



**RUMAH ADAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI
PADA TAHUN 1996-2019**

SKRIPSI

MAN SAMPUL

Oleh

ROSILINA NOVIA ANGGRAENI

NIM 170210302006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH JURUSAN
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



**RUMAH ADAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI
PADA TAHUN 1996-2019**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

ROSILINA NOVIA ANGGRAENI

NIM 170210302006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH JURUSAN
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

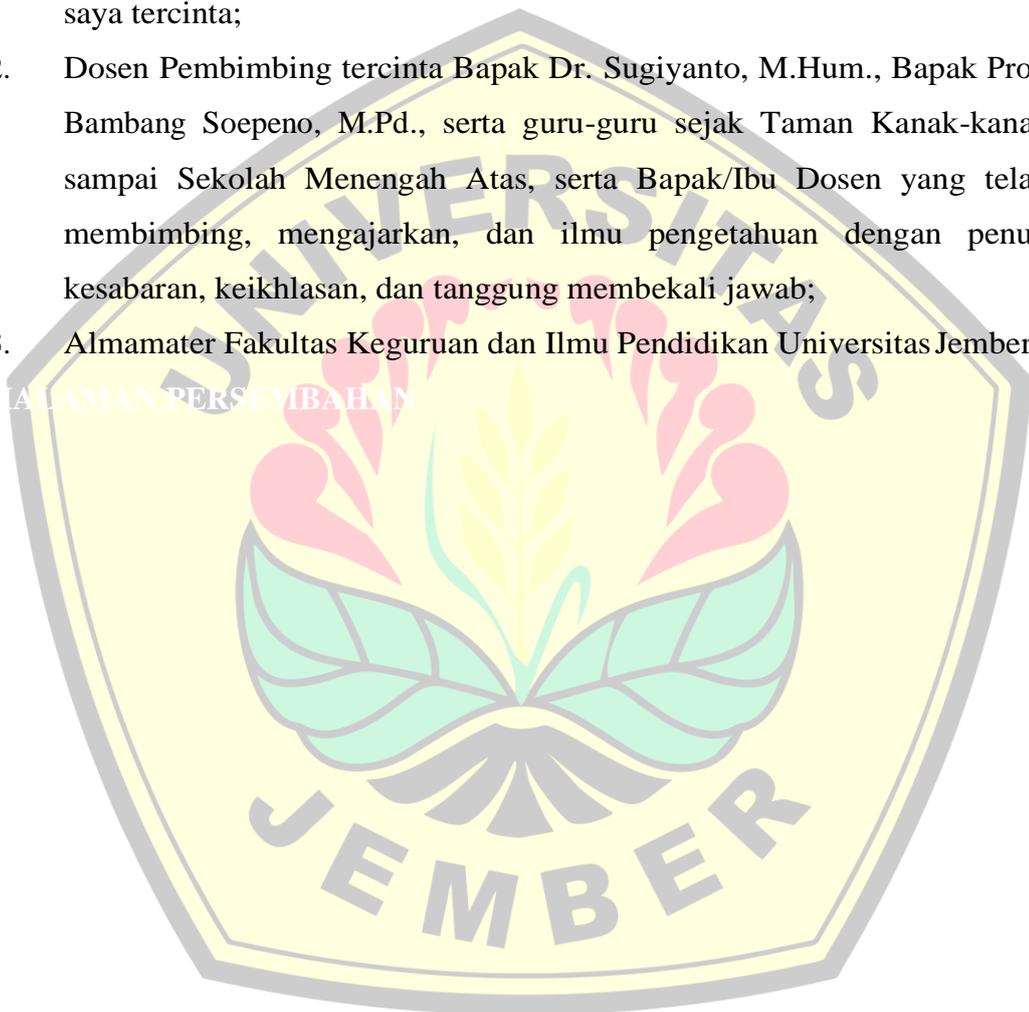
2022

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan sebagai rasa terima kasih yang tidak terkira kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, waktu, pikiran, tenaga, doa dan segalanya kepada penulis, serta kakak dan adik saya tercinta;
2. Dosen Pembimbing tercinta Bapak Dr. Sugiyanto, M.Hum., Bapak Prof. Bambang Soepeno, M.Pd., serta guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas, serta Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing, mengajarkan, dan ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan tanggung membekali jawab;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

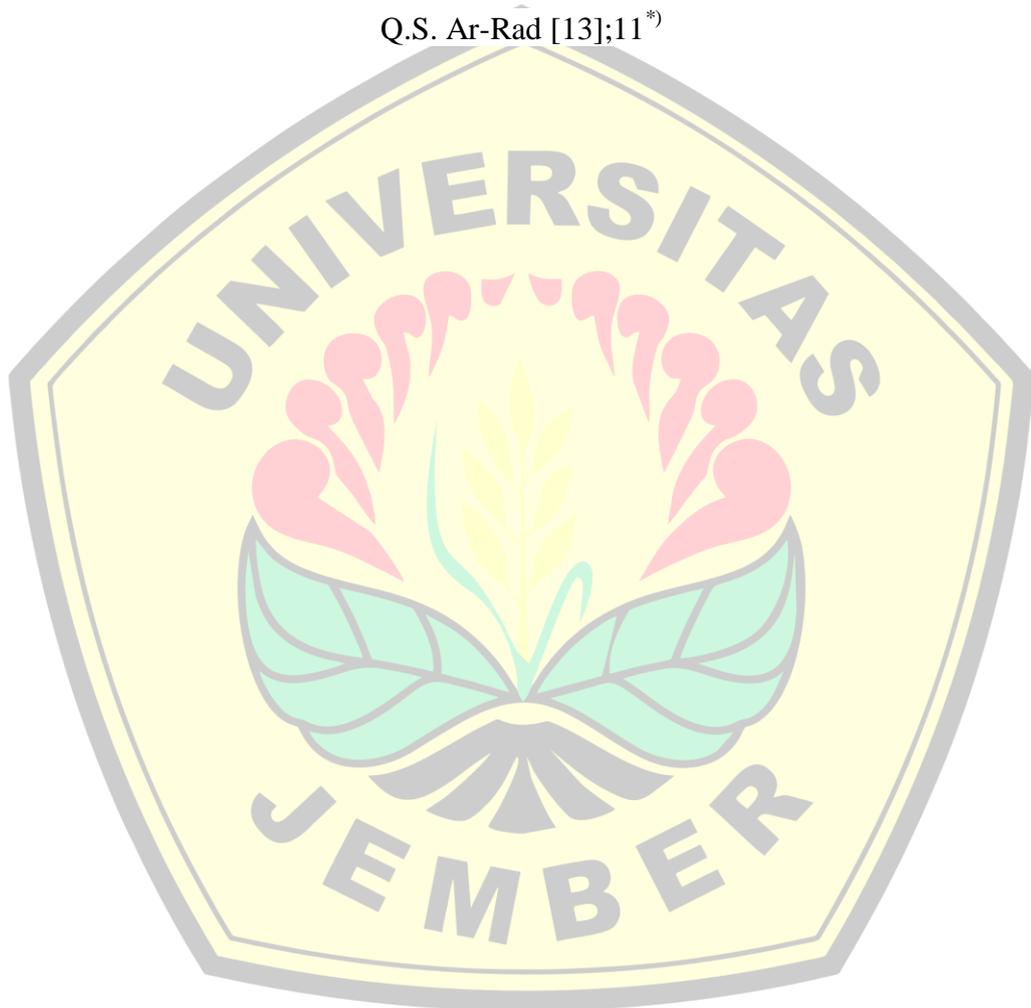
HALAMAN PERSEMBAHAN



MOTTO

“.....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.....”

Q.S. Ar-Rad [13];11^{*)}



^{*)} Alquran dan Terjemahan. 2012. *Surah Ar-Rad ayat 11*. Bandung: PT Cordaba Internasional Indonesia.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosilina Novia Anggraeni

NIM : 170210302006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019*” adalah benar- benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Februari 2022

Yang Menyatakan,



Rosilina Novia Anggraeni.

NIM.170210302006

SKRIPSI

**RUMAH ADAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI
PADA TAHUN 1996-2019**



PEMBIMBING

Oleh

Rosilina Novia Anggraeni

NIM 170210302006

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sugiyanto, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Bambang Soepeno, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari: Jumat

Tanggal: 25 Maret 2022

Tempat: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sugiyanto, M.Hum.

Prof. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP195702201985031003

NIP 196006121987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika M.Si.

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

NIP 196702102002121002

NIP 196902041993032008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Prof. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP 19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019;
Rosilina Novia Anggaraeni, 170210302006; 2022; xv+ halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Latar Belakang pemilihan masalah penelitian ini yaitu Rumah Adat Using Kemiren menjadi icon utama bagi masyarakat Using Banyuwangi yang masih bertahan dengan nilai nilai filosofi di dalam Rumah Adat Using yang berlokasi di kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, merupakan desa yang masih menjaga adat istiadat, tradisi dan budaya yang lainnya, saat ini masih dalam tahap perkembangan di bidang pariwisata, Kemiren juga memiliki berbagai macam jenis kesenian dan kebudayaan, contohnya kebudayaan dalam pembangunan rumah adat dengan ciri khas rumah tradisional di Banyuwangi sebagai wujud akulturasi antara kebudayaan rumah adat Kemiren dengan rumah adat Jawa dalam arsitekturnya. Sejak tahun 1996 desa Kemiren telah ditetapkan menjadi pusat desa wisata Using Kemiren Banyuwangi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Pembangunan Rumah Adat memiliki filosofi dan setiap kerangka pembangunan memiliki fungsi rumah adat yang dibangun tidak lepas dari kebudayaannya yang ada unsur nilai filosofi dari bentuk struktur pembangunan yang menggerakkan masyarakat sekitar untuk mendukung program dari pemerintah, dengan membangun rumah adat perlu ditinjau kembali dari kepercayaan leluhurnya. Adanya tradisi masyarakat terhadap rumah adat ini menunjukkan sebuah hubungan timbal balik atau hubungan yang saling melengkapi. Hubungan itu bisa berupa kegunaan rumah adat tersebut sebagai masyarakat atau bisa disebut sebagai fungsi sosial terhadap masyarakat.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah yang melatar belakangi pembangunan rumah Adat Using Kemiren (2) Bagaimana fungsi bentuk rumah adat Using dan perubahannya yang terjadi yang dibangun oleh masyarakat Using (3) Bagaimana peran masyarakat adat Using dalam membangun rumah adat Using tahun 1996-2019. Tujuannya mengetahui (1) latar belakang pembangunan rumah adat Using Kemiren, (2) Untuk menjelaskan fungsi bentuk rumah adat Using dan perubahannya yang terjadi yang dibangun oleh masyarakat Using (3) Untuk mengetahui peran masyarakat adat Using dalam membangun rumah adat Using tahun 1996-2019. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdapat 4 langkah dalam pelaksanaannya yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi seni dengan teori Role Play dan Fungsionalisme Struktural oleh Emile Durkheim.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Desa Kemiren Rumah adat Using Kemiren Banyuwangi menjadi ikon utama desa wisata budaya di Banyuwangi yang masih bertahan eksistensinya hingga sekarang, Pada perjalanan sejarahnya Rumah adat

tidak terlepas dari asal usul tatanan arsitektur rumah adat Tradisional Jawa, namun seiring dengan perkembangan zaman budaya tradisi terbentur oleh modernisasi yang membuat rumah adat dari segi bangunannya memiliki gaya modern, ciri khas dari Rumah adat Using Banyuwangi adalah berdasarkan bentuk atapnya dibedakan menjadi tiga yaitu Cerocogan, Baresan, dan Tikel Balung. Keunikan dari Rumah adat Using Kemiren yaitu Konstruksi bangunannya dapat dilepas pasang untuk dipindahkan dan tidak menggunakan paku melainkan Paju (pasang pipih), Konstruksi rumah adat memiliki konstruksi yang unik, filosofi yang khas dan nilai aksitektur ekologis tidak hanya itu material yang digunakan berupa kayu bendo, bambu, serat pohon aren.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik;
3. Drs. Marjono, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
4. Dr. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing utama dan Prof. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Kayan Swastika M.Si., selaku penguji I yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Nurul Umamah M.Pd., selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, atas semua ilmu, motivasi dan pengalaman yang diberikan dengan penuh cinta selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah;
8. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi; yang

- telah membantu dan mempermudah penyelesaian skripsi ini;
9. Pihak Dinas Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, yang telah membantu dan mempermudah penyelesaian skripsi ini;
 10. Kepada Ibuku tercinta Ika Laili Ambar Sari, nenek Sulistiani dan kakek Achmad Husein yang selalu semangat melambungkan doa, menuturkan kata cinta dan dukungan yang tiada henti-hentinya;
 11. Kakakku Rosalina Novia Anggraeni dan Putri Ayu Febriyanti sekeluarga yang telah memberikan dukungan dengan penuh cinta dalam penyelesaian penelitianku;
 12. Adikku Allena Firsty Danethaa, Raferta Guldzar Abrizam Sahni Afdanial, Ghealsy Ayudya Rizky sekeluarga yang telah memberi dukungan dengan penuh cinta dalam penyelesaian penelitianku;
 13. Tante mama Herawaty selaku orang tua kedua yang selalu memberi wejangan dan semangat untuk menimba ilmu selama di jember, yang tiada henti selalu membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini;
 14. Ferdy ega Setiyawan yang telah sabar, setia menemani dan meluangkan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini;
 15. Pokdarwis Hidayat selaku pihak yang telah memberikan informasi, data dan memberikan banyak pengalaman dalam penyelesaian skripsi ini;
 16. Sahabat-sahabatku Mitha Rahmasari, Dhea Anggita Permatasari, Juniar Eka Kumalasari, Gefanty adi arini; yang telah sabar, full of love kepadaku, menjadi rumah bagiku, suka rela meluangkan waktunya dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
 17. Semua pihak yang mungkin tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar belakang | 1 |
| 1.2 Penegasan judul | 12 |
| 1.3 Ruang Lingkup Penelitian | 15 |
| 1.4 Rumusan Masalah | Error! Bookmark not defined. |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 15 |
| 1.6 Manfaat penelitian | 16 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 17 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 34 |
| 3.1 Metode Penelitian | 34 |
| 3.1.1 Heuristik | 34 |
| 3.3.2 Kritik Sumber..... | 36 |
| 3.3.3 Interpretasi | 38 |
| 3.3.4 Historiografi..... | 39 |
| BAB 4. LATAR BELAKANG RUMAH ADAT USING SERTA PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KEMIREN | |

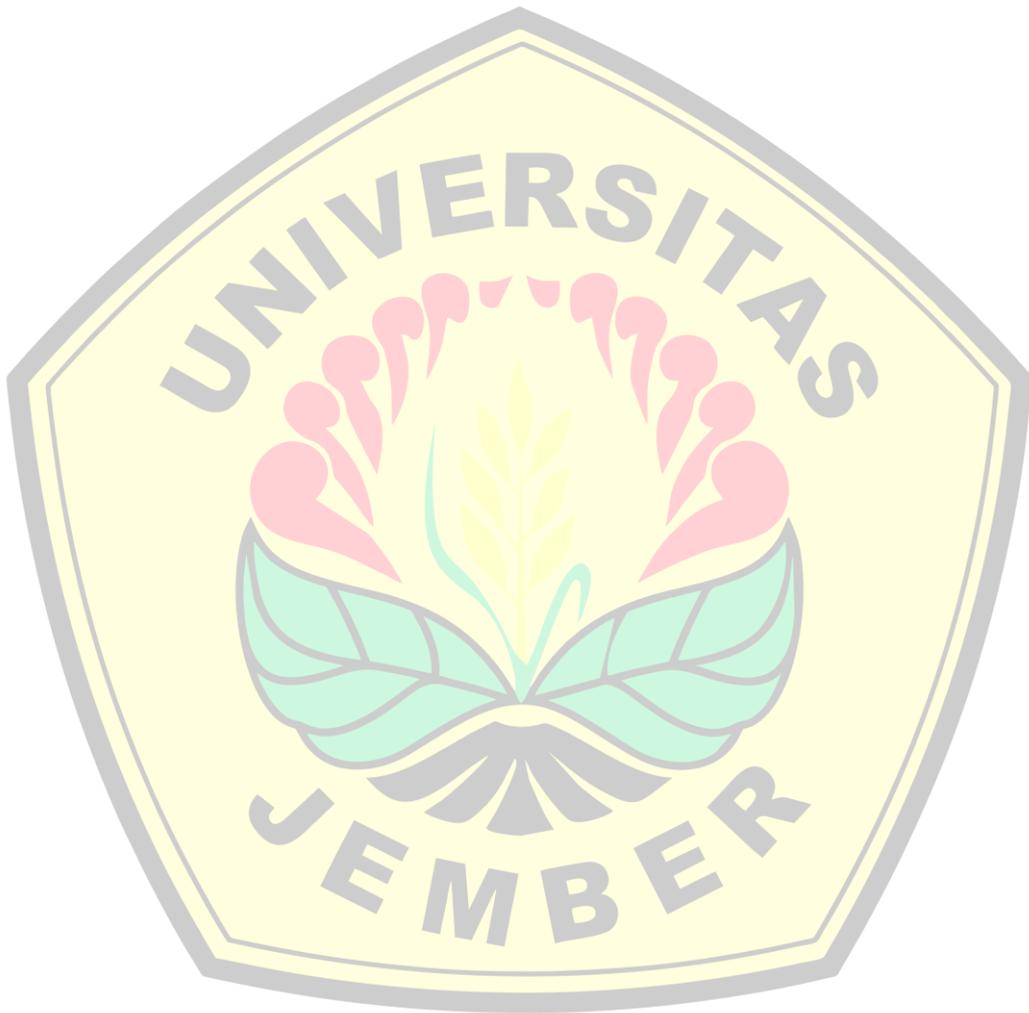
| | |
|--|-----------|
| BANYUWANGI..... | 40 |
| 4.1 Gambaran Umum Desa Kemiren | 40 |
| 4.1.1 Sejarah Using desa Kemiren..... | 41 |
| 4.1.2 Asal Usul Desa Kemiren | 42 |
| 4.1.3 Kondisi Geografis dan Administratif Kabupaten Banyuwangi | 43 |
| 4.2 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pembangunan Rumah Adat Using Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi 1996 | 46 |
| 4.2.1 Agama yang dianut..... | 46 |
| 4.2.2 Kepercayaan Mistis Adat Using Desa Kemiren | 46 |
| 4.2.3 Kegiatan Sosial Budaya Using Kemiren | 47 |
| 4.2.4 Kegiatan Budaya Ekonomi Using Kemiren | 49 |
| 4.3 Bentuk partisipasi masyarakat lokal Desa Kemiren dalam pengembangan Desa Wisata Adat Using..... | 50 |
| 4.3.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal Desa Kemiren dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Using | 50 |
| 4.3.2 Keterlibatan Penduduk dan Kepala Desa Setempat | 51 |
| 4.3.3 Fungsi peran lembaga pemerintah dalam mengembangkan desa Wisata Using | 54 |
| 4.3.3.1 Pelestarian Rumah Adat Bagi Masyarakat Using | 54 |
| 4.3.3.2 Rumah Adat hingga menjadi <i>Homestay</i> di Desa Kemiren..... | 55 |
| BAB 5. FUNGSI DAN PERUBAHAN BENTUK RUMAH ADAT MASYARAKAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI... 58 | |
| 5.1 Arsitektur Rumah Tradisional Using | 58 |
| 5.2 Organisasi Ruang pada Rumah Adat Using..... | 62 |
| 5.3 Filosofi Rumah Adat Perlambang Rumah Tangga..... | 65 |
| 5.4 Struktur Kerangka Rumah Adat Using | 66 |
| 5.5 Konsep Refleksi Pada Rumah Adat Using Kemiren | 68 |
| BAB 6. PENUTUP | 71 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 71 |

| | |
|---------------------|----|
| 6.2 Saran..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 73 |
| LAMPIRAN | 77 |



DAFTAR TABEL

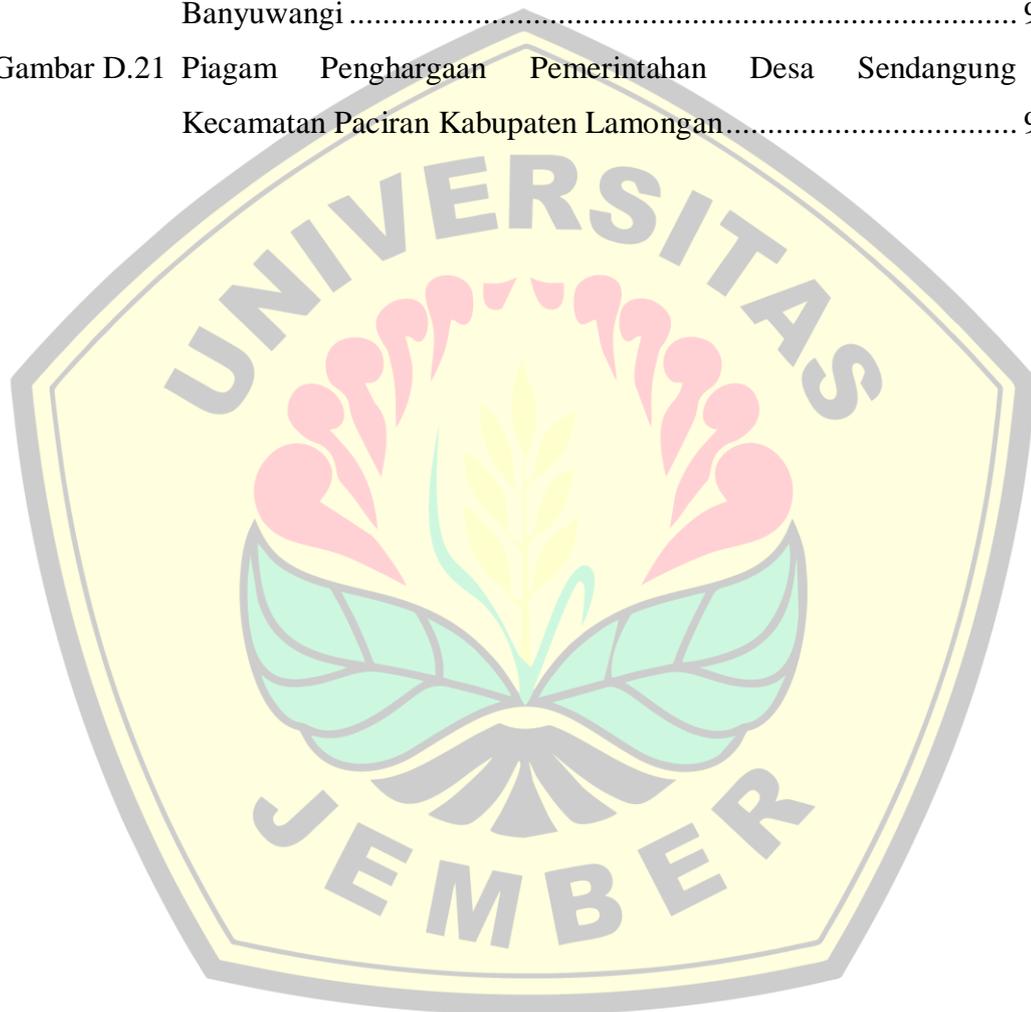
| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 4.1 Kawasan Pemanfaatan Kabupaten Banyuwangi | 44 |
| Tabel 4.2 Curah Hujan Kabupaten Banyuwangi | 44 |



DAFTAR GAMBAR

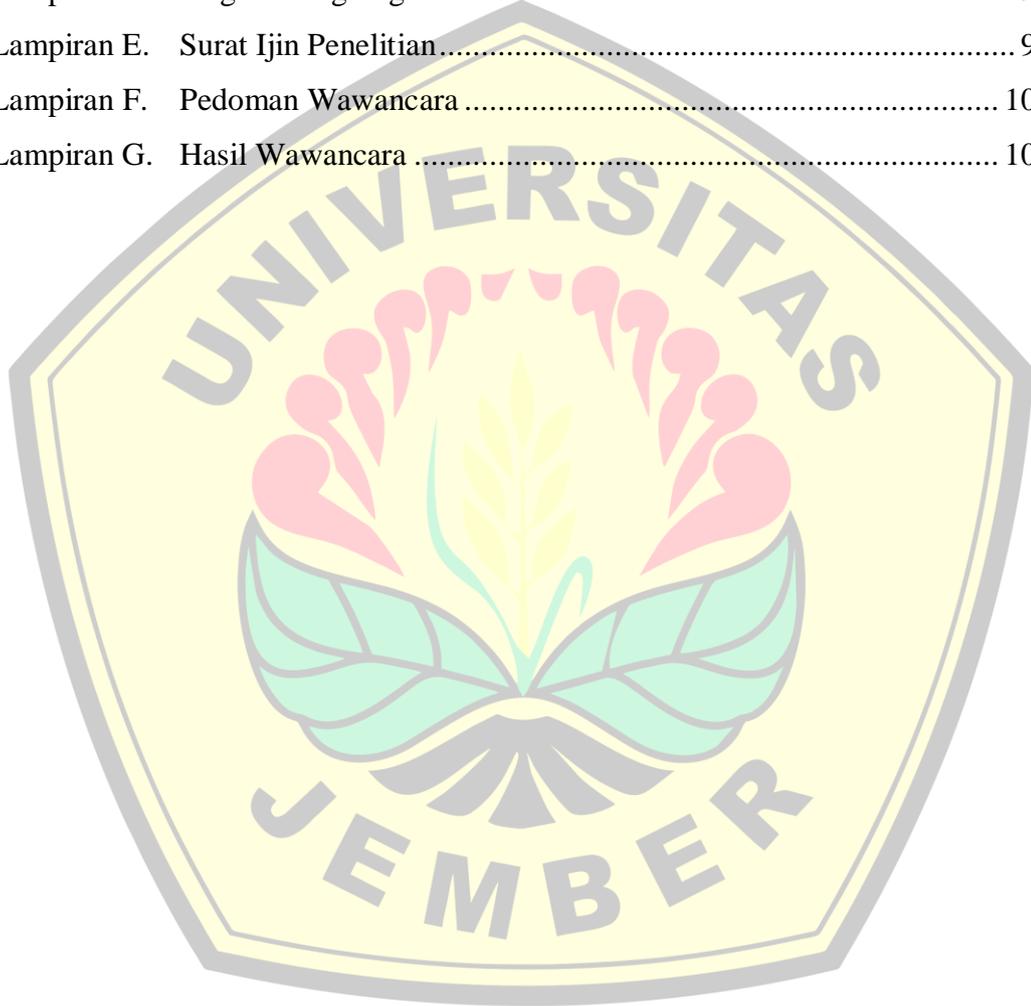
| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 4.1 Rumah Adat-adat Using, Tampak Depan..... | 56 |
| Gambar 4.2 Bagian Struktur Rumah Adat Using Kemiren | 57 |
| Gambar 4.3 Beberapa Bagian Rumah Adat Using Kemiren | 57 |
| Gambar 5.1 Bagian Rangka Struktur Rumah Adat Using Kemiren (Bagian Dalam) | 69 |
| Gambar 5.2 Bagian Rangka Struktur Rumah Adat Using Kemiren (Bagian Atas) | 69 |
| Gambar 5.3 Bagian Rangka Struktur Rumah Adat Using Kemiren (Bagian Bawah)..... | 70 |
| Gambar 5.4 Konsep Refleksi Pada Rumah Adat Using Kemiren..... | 70 |
| Gambar C.1 Profil Desa Wisata Using Kemiren..... | 79 |
| Gambar C.2 Wawancara dengan Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB): Bapak Hasan Basri | 80 |
| Gambar C.3 Wawancara bersama Anggota Pokdarwis Hidayatullah | 81 |
| Gambar C.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Rumah adat | 82 |
| Gambar C.5 Proses Awal Tahap Pembangunan Rumah Adat | 83 |
| Gambar C.6 Perbandingan Rumah Adat dahulu dan Rumah Adat Modern | 84 |
| Gambar C.7 Bagian Struktur dan Konstruksi Pada Rumah Adat Using Kemiren dan Jenis Atap Rumah | 86 |
| Gambar C.8 Penjelasan Konstruksi Rumah Adat Using Kemiren | 87 |
| Gambar C.9 Filosofi Komponen Struktur Tikel Balung | 88 |
| Gambar C.10 Penjelasan Motif Ukiran..... | 89 |
| Gambar C.11 Pola Ruang Rumah Adat Using Kemiren..... | 90 |
| Gambar C.12 Bagian Belakang Bilik Kamar Mandi Rumah Adat (Laki-laki).... | 91 |
| Gambar C.13 Bagian Belakang Bilik Kamar Mandi Rumah Adat (Wanita)..... | 91 |
| Gambar C.14 Dinding Gedheg Pada Rumah Adat Using Kemiren..... | 92 |
| Gambar C.15 Bale Pada Rumah adat Using Kemiren | 92 |
| Gambar C.16 Jerumah Pada Rumah Adat Using Kemiren | 93 |

| | |
|---|----|
| Gambar C.17 Pawon Pada Rumah Adat Using Kemiren..... | 93 |
| Gambar D.18 Piagam Penghargaan Tourism Festival Indonesia | 94 |
| Gambar D.19 Penghargaan <i>Study Of Tourism Management</i> | 94 |
| Gambar D.20 Gambar Perjanjian Kerja sama Antara Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi Dengan Kelompok Sadar Wisata Kencana Desa Kemiren Banyuwangi..... | 95 |
| Gambar D.21 Piagam Penghargaan Pemerintahan Desa Sendangung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan..... | 96 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran A. Matriks Penelitian | 77 |
| Lampiran B. Pedoman Pengumpulan Sumber Sejarah..... | 78 |
| Lampiran C. Dokumentasi | 79 |
| Lampiran D. Piagam Penghargaan | 94 |
| Lampiran E. Surat Ijin Penelitian..... | 97 |
| Lampiran F. Pedoman Wawancara | 101 |
| Lampiran G. Hasil Wawancara | 102 |



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan wilayah nusantara yang dihuni oleh banyak Adat bangsa yang memiliki beragam adat, istiadat, bahasa, agama, dan kekayaan budaya yang beraneka ragam. Budaya yang menjadi karakteristik kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarah yang panjang, banyak mewariskan kebudayaan yang tak terhingga nilainya. Peninggalan kebudayaan awal mempunyai nilai yang bermakna dan menjadi jati diri bangsa Indonesia. Hal ini sebagai hasil interaksi yang dilakukan manusia satu dengan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan. Tentu benda masa lalu memiliki nilai sejarah hingga saat ini, dengan adanya Peninggalan-peninggalan sejarah dapat membantu untuk mempelajari dan mengetahui apa yang pernah terjadi dimasa lampau berupa peninggalan-peninggalan kebudayaan yaitu berupa candi, prasasti, kerajaan, tempat sejarah, rumah adat.

Rumah adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem peralatan perlengkapan hidup dan teknologi. Rumah adat atau rumah tradisional merupakan sebuah karya peninggalan masyarakat lokal yang masih ada hingga saat ini, Seperti di Banyuwangi. Rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya yang terbentuk dari tradisi masyarakat. Adanya tradisi masyarakat terhadap rumah adat ini menunjukkan sebuah hubungan timbal balik atau hubungan yang saling melengkapi. Hubungan itu bisa berupa kegunaan rumah adat tersebut sebagai masyarakat atau bisa disebut sebagai fungsi sosial terhadap masyarakat.

Rumah Adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas khusus untuk tempat hunian di suatu Adat bangsa tertentu. rumah adat Jawa dilihat sebagai *submit* analisis, namun keberadaannya tetap dilihat/dikaji sebagai tempat yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat (Abdullah,1995:57). Rumah adat sejatinya dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik gaya bangunan. Rumah adat adalah salah satu bentuk hasil karya manusia yang merupakan bagian dari salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh

atau berkembang di dalam masyarakat tersebut.

Bangunan tradisi atau rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Dalam konstruksinya, setiap bagian/ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan joglo, konstruksi bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsur filosofi yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma, dan nilai budaya adat etnis Jawa. Selain itu, joglo juga memiliki makna historis yang perlu dipelihara dan dilestarikan.

Rumah adat sejatinya dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik gaya bangunan. Rumah adat adalah salah satu bentuk hasil karya manusia yang merupakan bagian dari salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang di dalam masyarakat tersebut. Rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Dari Rumah adat suatu masyarakat dapat melambangkan identitas Adat, dan cara hidup. Seiring berkembangnya zaman, sudah banyak rumah adat yang beralih fungsi atau bahkan rumah adat itu di biarkan terbengkalai tak terurus, sehingga rumah adat perlahan sudah mulai menghilang keberadaannya di sekitar kita. Berkaca dari fenomena tersebut maka perlu dipelajari kembali tentang rumah adat ini, mengambil pelajaran darinya sesuai dengan fungsinya terdahulu.

Kabupaten Banyuwangi khususnya di desa Kemiren yang memiliki beragam Adat bangsa yang mayoritas dihuni oleh Adat Using. Adat Using mempunyai rumah adatnya sendiri. Rumah adat Using dibagi menjadi tiga bentuk, yakni Baresan, Cerocogan, Tikel balung. Masyarakat Using di desa Kemiren umumnya bertempat di Kabupaten yang dekat dengan kawasan dataran gunung Ijen. Masyarakat Using Kemiren menganut sistem Key Patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak nenek moyang laki laki dimana ikatan itu kekerabatan dalam suatu adat diantaranya tercermin hubungan anak dengan orang tuanya, sistem ini mengikuti garis keturunan dari orang tua laki-laki (firmanto:58).

Rumah adat Using Kemiren yang utamanya berbahan dari kayu, rumahnya seperti rumah yang berbentuk kelas bangsawan dan rakyat biasa. Di kabupaten Banyuwangi tepatnya desa Kemiren masih banyak rumah adat yang masih berdiri, masih dihuni dan masih ditempati oleh masyarakat sekitar khususnya desa Kemiren dan setempat masih menempati rumah adat tersebut. dapat dibuktikan dengan masih banyaknya rumah adat yang berdiri dan masih dijaga. hal ini membuktikan bahwa rumah adat Using Kemiren masih *eksis* hingga saat ini. namun sayangnya seiring berjalannya waktu rumah adat yang dulunya memiliki banyak fungsi selain sebagai tempat tinggal juga untuk upacara adat, saat ini rumah adat hanya digunakan sebagai tempat tinggal bahkan ada yang digunakan juga sebagai *Homestay* sebagai penampung wisatawan yang berkunjung, namun saat ini tidak ada lagi fungsi selain untuk tempat tinggal semata.

Peran masyarakat menentukan suatu program atau rencana yang ada di sektor perdesaan, keberhasilan suatu program tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran masyarakat, program-program yang direncanakan berkaitan dengan adanya pembangunan yang memerlukan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaannya, seperti pembangunan desa, kegiatan festival dan tradisi yang masih dijalankan, peran masyarakat sekarang bukan hanya sebagai objek saja tetapi juga sebagai subjek pembangunan. Pembangunan rumah adat di desa Kemiren Banyuwangi melibatkan partisipasi masyarakat yang keterkaitannya berpartisipasi sebagai bentuk wujud hasil pembangunan rumah-rumah adat di desa Kemiren. Sebagai wujudnya peran masyarakat yakni dapat membangun rumah adat, pendopo, kantor desa, balai desa dll.

Peran masyarakat merupakan salah satu penentu bagi keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Dilain pihak bahwa pembangunan desa atau kelurahan diarahkan pada kewajiban antara pemerintah dan masyarakat. Bahkan di dalam pokok-pokok kebijaksanaan pembangunan desa dirumuskan bahwa mekanisme pembangunan desa atau kelurahan adalah merupakan perpaduan yang harmonis dan serasi antara dua kelompok kegiatan utama. pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar,

pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Dijelaskan pada bagian ketiga bahwa dalam pembangunan desa harus mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong-royongan guna mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial.

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan cara belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah kebudayaan selalu terdapat *cultural universal*. *Cultural universal* diterjemahkan menjadi kebudayaan yang universal atau kebudayaan semesta. Unsur-unsur terbesar dalam satu kerangka kebudayaan dapat dijumpai pada setiap kelompok pergaulan hidup manusia di mana pun didunia ini. Ada tujuh unsur kebudayaan universal. Adapun yang merupakan tujuh unsur kebudayaan universal adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan perlengkapan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem kepercayaan (religi), dan kesenian (1999:164-165)

Menurut Koentjaraningrat (2003:24) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

J.J Honingman membagi wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Berikut penjelasannya: a) Gagasan (Wujud ideal) Wujud

ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau dialam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. b) Aktivitas (tindakan) Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola c) Artefak (karya) Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Apabila berbicara mengenai budaya Jawa maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni mengenai rasa, tatanan, dan selamatan, dimana ketiga makna ini telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa. Dalam era modernisasi saat ini pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat bahkan berdampak ke kebudayaan yang menimbulkan banyak persoalan yang mengakibatkan kebudayaan terjadi mutasi perwujudan arsitektur hal ini banyak temuan reinterpretasi baru yang kehadirannya dalam arsitektur Jawa dapat di rasakan pada berbagai arsitektur dengan fungsi macam-macam.

Desa Kemiren merupakan desa adat yang masyarakatnya mayoritas Adat Using yang masih menjaga kearifan lokalnya tepatnya di desa Kemiren Banyuwangi yang terletak di dekat lereng gunung Ijen kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Terdapat keunikan karakteristik sendiri dalam pembangunan rumah adat-adat Using dimana setiap rumah rumahnya Adat Using terlihat memiliki ciri khas yang arsitektur pembangunan merupakan suatu kebanggaan dan suatu identitas yang dimiliki di desa Kemiren serta memiliki nilai kearifan lokal yang mempersatukan masyarakatnya. Adapun faktor yang mempengaruhi perwujudan

arsitektur rumah adat Using yakni faktor lingkungan, religi dan kepercayaan dan faktor sosial (Suprijanto, 2002:12-13).

Peninggalan artefak fisik peradaban Banyuwangi masih belum menunjukkan adanya tanda peninggalan jejak peradaban masa lalu, namun sisa kehidupan blambangan tidak hilang di pulau Jawa ini. Baik secara fisik maupun budaya ternyata masih meninggalkan peradaban yang tersimpan pada kehidupan rakyatnya hingga saat ini. Bahasa, kesenian, ritual adat hingga berkembang mengikuti perkembangan zaman, begitu juga dengan arsitektur yang berkembang di masyarakat blambangan yang tersebar di Banyuwangi (Syaiful, 2015:60).

Arsitektur sebagai cerminan budaya suatu masyarakat memberikan peran yang sangat penting untuk menciptakan dan mengidentifikasi identitas masyarakatnya, karena arsitektur memiliki dimensi wujud fisik yang bersifat visual maupun matra yang berwujud nilai dan pesan yang terkandung dari tampilan arsitektur, terlebih arsitektur juga berkembang di masyarakat erat kaitan dengan spiritual yang dianggap ke religiusnya di mata masyarakat. Perkembangan arsitektur inilah memegang erat tradisi yang tergantung pada sistem sosial, kekerabatan, ekonomi dan kepercayaan atau ritual, identitas yang khas menjadikan ke khasan antara komunitas masyarakat satu dengan lainnya. Perbud nomor 11 tahun 2019 tentang arsitektur Using bab IV pasal 10 tentang bangunan berarsitektur Using yang unsur rumah tradisional memperhatikan bentuk dan karakteristik yang menambah nilai estetika bangunan dimana unsur rumah Using berupa penerapan sarana prasarana sebuah bangunan yang ber karakteristik dan tradisional

Rumah adat pada umumnya di hiasi dengan ukiran-ukiran indah, yang terdapat pada ukiran di kerajaan yang menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional yang melibatkan peran masyarakat serta tenaga ahli di bidangnya, banyaknya rumah adat saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan serta melestarikan sebagai simbol suatu daerah masing-masing. Dapat dilihat dari luar bentuk rumah adat arsitektur dengan atap yang memiliki empat rab (bidang rap) dapat ditemukan diwilayah Jawa seperti rumah masyarakat Using digolongkan pada klasifikasi arsitektur rumah beratap kampung

yang dihuni masyarakat kalangan biasa, dan dua rab dengan jenis atap panggang oleh masyarakat Using yang disebut dengan baresan yang biasanya difungsikan sebagai pawon (dapur) (Hasan, 2019).

Namun seiring perkembangan zaman, perubahan pembangunan rumah adat tradisional juga berubah, dari segi pembangunan hingga bentuk arsitektur mengalami perubahan dan banyak rumah adat yang hampir punah hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang menyebabkan perubahan pada kebutuhan pembangunan menjadi kurang sesuai dengan yang ada sebelumnya, tak jarang rumah adat mengalami perubahan dan memperhatikan nilai filosofi yang seharusnya diperhatikan. Seperti tatanan bentuk dan material rumah, pola, tatanan ruang, dll.

Blambangan sebagian dari Jawa kuno yang berporos dari Mataram, begitu juga arsitekturnya. Blambangan pun mengembangkan sendiri arsitekturnya dengan beratap tikel balung, cerogan, baresan. Jika wong jowo selalu membedakan tampilan arsitektur atap rumahnya dengan mengaitkan kelas bangsawan dan rakyat biasa, lain halnya dengan masyarakat Using yang menyamakan semua arsitektur atapnya antara keluarga satu dengan lainnya.

Rumah adat-adat Using merupakan warisan budaya yang turun temurun telah diwariskan kepada masyarakat desa Kemiren kepada setiap generasinya dari tahun ke tahun, rumah yang merupakan tempat tinggal dalam melakukan aktivitas kesehariannya serta menjadikan cerminan pola perilaku masyarakat, namun banyaknya kekhawatiran rumah adat yang tak lagi berkembang karena adanya perkembangan suatu teknologi dan pengetahuan yang menyebabkan rumah adat tak banyak dikenal bagi khalayak masyarakat dan kepunahan arsitektur rumah adat-adat Using Kemiren, serta kehilangan jati diri identitas arsitektur rumah adat di desa Kemiren Banyuwangi. Kajian rumah adat-adat Using Kemiren sudah pernah dilakukan oleh Iwan Suprijanto (2002) yang titik fokus ke arsitektur yang dihubungkan dengan pembangunan rumah adat.

Rumah adat-adat Using pada masyarakat Banyuwangi harus tetap berdiri serta eksistensinya terjaga dari generasi ke generasi selanjutnya dan tidak kehilangan identitas sebagai anggota Adat Using. Hal tersebut sejalan dengan

pernyataan Yudono dalam Rahmansah & Rauf (2014:57) bahwa kajian untuk menggali kearifan arsitektur tradisional lokal perlu semakin cepat dilakukan sebelum para sesepuh masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam bidang sosial budaya dan arsitektur tradisional semakin berkurang. Melalui usaha yang cepat tersebut diharapkan kita dapat merajut kembali pengetahuan dan kearifan lokal dalam arsitektur tradisional yang sangat diperlukan, terutama oleh generasi penerus.

Selain itu rumah-rumah masyarakat di Desa Kemiren pun sebagian besar masih bernuansa kan pedesaan rumah adat Using dengan menonjolkan keunikan Adat Usingnya berciri khas meliputi *crocogan*, *tikel/baresan*, *tikel balung*. Infrastruktur jalan penghubung dari pusat kota ke Desa Kemiren sendiri sudah diperbaiki oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi agar memperlancar akses untuk menuju desa Using tersebut. Tidak hanya itu, untuk mempresentasikan semua hal terkait Adat Using baik rumah adat, seni, dan budayanya masyarakat ataupun wisatawan lokal maupun asing dapat mengunjungi Sanggar Ganjah Arum yang merupakan upaya pelestarian budaya Using. Ini yang menjadikan bukti bahwa keberadaan Adat Using di Desa Kemiren masih kuat dan sangat dilestarikan di desa tersebut. Kemajemukan Adat yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan dijadikannya Kemiren sebagai Desa Adat Wisata ini menjadi alasan sebuah ancaman yang sewaktu waktu dapat melunturkan kebudayaan Adat Using yang ada di Kemiren. Selain itu semakin berkembangnya zaman, semakin berkembangnya pula teknologi dan budaya di era globalisasi saat ini juga menjadi ancaman yang tidak bisa dihindarkan oleh masyarakat kabupaten Banyuwangi khususnya Adat Using dalam mempertahankan eksistensi budaya dan adat istiadat leluhur.

Masyarakat sekitar dalam membangun rumah adat selalu ada kaitan dengan konteks pribadi yang secara langsung berhubungan dengan keluarga yang utama, mulai dengan proses awal sudah melibatkan peran menentukan kapan tanggal pendirian pembangunan rumah, arah menghadap pembangunan rumah yang baik dan benar sesuai adat, pemilihan bahan dasar kayu yang dipilih, tatanan konsep ruang, hingga slametan atau syukuran (Dayat, 2020). pembangunan rumah adat

mulai mengalami banyak transisi sehingga banyak yang beralih ke rumah modern karena dapat dikatakan efisien dari segi bahan dan bentuk perawatan yang mudah, jika dibandingkan dengan rumah adat terbilang masih jauh, bahan yang masih mahal, struktur yang terbilang masih kuno dan dikaitkan dengan kepercayaan yang mistis.

Sebelum terbentuknya rumah adat adapun sejarah terbentuknya desa, kegiatan sosial budaya, topografi, dan sistem kekerabatan yang mempengaruhi pola permukiman masyarakat Kemiren (Nur dkk., 2010:73). Desa Kemiren yang awalnya hutan kemiri dan durian pada tahun 1830 an untuk membuat jalan raya yang membentang dari arah-arah timur ke barat. Permukimannya yang memusat di bagian tengah wilayah desa yang dikelilingi oleh kawasan pertanian yang luas dan berkembang cenderung linier ke jalan utama desa. Permukiman masyarakat sengaja diatur jalan raya dengan orientasi utara selatan yang menghadap ke jalan ini erat kaitannya dengan kepercayaan animisme yaitu arah hadap rumah harus menghadap lurung atau jalan tetapi tidak boleh menghadap gunung (Nur dkk., 2010:67-69).

Sebagian besar rumah Using di Desa Kemiren masih menghadap utara dan selatan. Dibangunnya jalan-jalan baru, mengakibatkan rumah-rumah yang baru di bangun cenderung mengikuti jalan karena untuk mempermudah akses dan sirkulasi. Arah hadap rumah-rumah yang berada pada berisan kedua ke belakang mengikuti arah hadap rumah yang berada di tepi jalan yang mempunyai arah hadap ke jalan mendirikan rumah-rumah adat tidak sembarang, menurut kepercayaan orang Using masih banyak yang menggunakan hitungan Jawa dalam pembuatan rumah untuk memilih tanggal, hari dan bulan, bulan apa yang seharusnya untuk membuat rumah, atau bulan apa yang seharusnya jangan membuat rumah. Dalam proses membuat rumah orang Using biasanya masih mempercayai sesuatu hal yang bisa membuat orang mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

Uniknya pada pembangunan rumah adat ada semacam ritual dengan melihat segi fondasi rumah dengan memperhatikan hal-hal seperti: Mendudukkan fondasi sebelum memosisikan fondasi dan mendudukkan soko papat dilakukan ritual

selamatan sego golong dan jenang abang. Rumah Using tidak menggunakan fondasi tanam melainkan fondasi tanah yang mana di struktur utamanya (soko 4) menggunakan peletakan batu di bawahnya. Pemasangan kayu atap (dilakukan jika dimensi rumah besar dan menggunakan tembok) tidak berlaku untuk rumah dimensi kecil. Biasanya setiap sebelum kayu untuk rangka atap dinaikkan ada beberapa weragad ritual rumah seperti: Beras, Bumbu-bumbu dapur, Tebu Sejodo, Pisang Sejodo (satu tangkai), Padi satu ikat, Kelapa 2 buah, Kupat dan Lepet yang nantinya akan dipasang dikayu yang paling atas dan langkah terakhir Pemasangan gebyok dan gedeg.

Kabupaten Banyuwangi memiliki kearifan lokal yang sangat beragam dan semua itu tertuang dalam-dalam tradisi yang dapat terdapat pada Adat asli Banyuwangi masyarakat Using sekarang ini. Adanya Adat Using ini sangat diapresiasi oleh masyarakat luas karena tetap menjadi tradisi dan kebudayaannya. Salah satu daerah yang dijadikan sebagai tempat pelestarian dari budaya dan tradisi Adat Using yaitu Desa Kemiren. (Musafiri, Utaya, & Astina, 2016).

Kebijakan menurut Hasan (2019) kebijakan pemerintah dalam membangun rumah adat sudah ditetapkan dalam kebijakan Bupati Purnomo Sidik tahun 1996 sebagai desa adat wisata Using di Kemiren dengan program kerja pelestarian rumah adat yang ditinjau dari arsitektur bangunannya dengan mendukung adanya seniman-seniman dengan konsep ruang pembuatan rumah adat, setelah itu diteruskan dengan bupati Syamsul hadi dengan membantu dana dan memberi subsidi bagi masyarakat Kemiren untuk membangun rumah adat di desa Kemiren yang nantinya dapat merehabilitasi rumah-rumah adat menjadi tradisional, dan perkembangan selanjutnya masyarakat desa Kemiren sadar akan ada swasembada dengan merenovasi rumah adat ke modern dengan pemberdayaan baru dari ukiran arsitektur pembuatan rumah adat

Pada era kepemimpinan Bupati Abdullah Azwar Anas, tidak hanya membenahi dan promosi besar-besaran di sektor wisata alamnya, Pemerintah kabupaten Banyuwangi juga berupaya serius dalam mengembalikan pamor Kemiren sebagai desa wisata unggulan untuk pariwisata berbasis kearifan lokal, selain beberapa desa lain yang dianggap memiliki keunggulan. Banyak

pengunjung dan wisatawan lokal maupun asing berkunjung ke Desa Kemiren untuk mengetahui desa yang terkenal akan budaya dan adat istiadatnya ini. Keistimewaan desa adat Kemiren, masih menjaga tradisi-tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Barong ider Bumi, Tumpeng Sewu, arak-arakan dan seni barong. Hidup berdampingan dengan jiwa gotong royong, tradisi musyawarah yang terus terjaga.

Setelah penetapan Kemiren sebagai lokasi desa wisata oleh bupati T. Purnomo Sidik keputusan bupati Banyuwangi nomor 401 tahun 1996 perkembangan pariwisata muncul dan dikeluarkan perbup arsitektur Using No. 11 tahun 2019 bab IV pasal 10 dengan memberikan persyaratan membangun rumah adat yang berarsitektur Using perlu menampilkan unsur rumah tradisional Using yang memperhatikan bentuk, dan karakteristik yang ada nilai estetik pada pembangunan, dan mulai ada ketertarikan terhadap pelestarian dikarenakan adanya pembaruan model gebyok yang menjadi mewah.

Namun disisi lain pembangunan rumah adat juga banyak penghambat yang alasan mengapa masyarakat sekitar tidak semua bisa membangun rumah adat di desa Kemiren dengan alasan masyarakat masih mengaitkan pembangunan rumah adat dengan menset kaitan dengan religi atau kepercayaan. Struktur rumah bahan bangunan perlu memilih bahan kayu yang bagus dan layak di gunakan, dana relatif mahal serta memandang bahwasanya kesan dari pembangunan rumah adat dikatakan sendu yang terlihat sangat mistis.

Posisi desa adat dan komunitas Adat Using ini sangatlah penting, tak hanya sebagai upaya menjadikannya magnet bagi kedatangan wisatawan, terutama bagi pelestarian budaya setempat yang menjadi penyusun kebudayaan nasional. Budaya merupakan bagian dari sebuah jati diri atau identitas. Menjadikannya sekedar tontonan bagi wisatawan sehingga kemudian menghilangkan ruhnya merupakan hal yang kontra produktif bagi komunitas adat itu sendiri. Tetapi banyaknya wisatawan yang berkunjung dan dijadikannya Desa Kemiren sebagai desa adat wisata ini tidak menurunkan semangat sekaligus komitmen masyarakat Adat Using khususnya di Desa Kemiren dalam menjaga teguh budaya dan adat istiadat nenek moyang mereka. Ini yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk

meneliti mengenai eksistensi Desa Kemiren sebagai desa adat-adat Using.

Desa Kemiren merupakan desa yang lekat dengan kehidupan budaya yang cukup dipelihara karena masyarakat selalu menampilkan dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat ritual maupun seremonial. Pada umumnya kegiatan kebudayaan berhubungan erat dengan adat. Untuk menjaganya masyarakat desa Kemiren bersikap menyesuaikan diri dengan kehidupan yang diatur tradisi budaya sebagai warisan leluhur tetap dipegang teguh dan mempertahankan kegiatan secara mendalam. Selain itu mengapa kebudayaan pembangunan rumah adat masih ada hingga kuat eksistensinya karena masyarakat desa Kemiren menjaga kebudayaan yang asli yang terus dijaga dan dijalankan hingga sekarang.

Desa Kemiren memiliki potensi dalam mengembangkan adat istiadat, tradisi yang masih mempertahankan kepercayaan desa yang lekat dengan kehidupan tradisi budaya yang bersifat ritual dan sakral sehingga masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang diatur oleh leluhurnya, secara fisik rumah adat masih mengikuti syarat dalam aturan adat, struktur bangunan yang memiliki nilai filosofi dari bentuk tatanan dan pola sehingga rumah adat tidak hanya dijadikan sebagai rumah saja namun juga sebagai simbolik dari suatu rumah tangga. Hingga saat ini rumah adat desa Kemiren tetap menjaga eksistensinya.

1.2 Penegasan judul

Judul penelitian ini menggunakan kata kunci yang pengertiannya dipandang perlu untuk diberikan penegasan, sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan yang dimaksud dari judul proposal yang penulis teliti yaitu: “Peran Masyarakat Adat dalam Membangun Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019” maka perlu menjelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut guna menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul. Adapun beberapa yang harus dijelaskan, Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pelaksanaan yang ada di masyarakat untuk mengambil suatu keputusan tentang masalah dan memberikan solusi bagaimana menanggapi upaya pelaksanaan mengatasi sebuah masalah yang muncul di

masyarakat dengan melibatkan semua pihak masyarakat dalam proses pelaksanaannya (Rukminto, 2007:26).

Peran berarti seseorang atau kelompok dalam menyelesaikan masalah dalam mengambil sebuah keputusan bersama yang diadakan dalam musyawarah mufakat, masyarakat terlibat dalam anggota masyarakat dalam pembangunan dalam suatu proses pelaksanaan program yang dikerjakan dalam masyarakat lokal. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran masyarakat dalam keikutsertaan dalam suatu proses pelaksanaan yang dilakukan adalah sekelompok orang yang ada di suatu wilayah terikat oleh norma yang berlaku, dengan tujuan yang sama untuk memajukan desa.

Pembangunan merupakan sebuah perubahan menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang lebih maju dan meningkat terus menerus sebagai kehendak sesuatu yang diharapkan, dengan upaya yang dilakukan dapat mewujudkan suatu posisi dan peran pembangunan untuk mengembangkan pemberdayaan yang seimbang (Subandi, 2011:9-11) disimpulkan bahwasanya pembangunan merupakan proses pertumbuhan ekonomi yang harus ada perubahan dan pembangunan secara proses dapat diartikan suatu usaha yang teratur bagi masyarakat yang belum berkembang, arsitektur yang menjadi karakteristik rumah adat di desa Kemiren.

Saiful dalam bukunya (2015) yang Berjudul Jagat Using Seni Tradisi Dan Kearifan Lokal Using, membahas mengenai pembangunan rumah adat dengan meninjau tatanan arsitektur kerakyatan, pembangunan rumah adat dan pola pemukiman masyarakat desa Kemiren yang menghasilkan perkembangan rumah adat tradisional menjadi kelas modern yang sangat unik tanpa mengubah bentuk dari ciri khas rumah adat di desa Kemiren. Peninggalan arsitektur asli fisik di Banyuwangi menunjukkan adanya sebuah tatanan bentuk peninggalan fisik dimasa lalu yang tidak meninggalkan kehidupan blambangan secara fisik. Arsitektur pada bangunan ada tikel balung, cerocogan, baresan sebagai-sebagai arsitektur khas masyarakat Blambangan berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan kejelasan bahwasanya yang dimaksud dengan judul sebagai berikut :“Peran Masyarakat Adat Dalam Membangun Rumah Adat Di Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019” merupakan penelitian yang mengkaji

tentang program untuk pembangunan desa secara berkelanjutan yang melibatkan pihak lembaga pemerintah, dan masyarakat setempat yang secara bersama-sama bertanggung jawab atas pengelolaan pembangunan desa melalui sarana-sarana fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan, yang melibatkan masyarakat dalam musyawarah untuk mendiskusikan dan menyepakati program pembangunan yang dapat memajukan keadaan desa.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini yakni terdiri dari ruang lingkup masalah temporal dan spasial. Ruang lingkup masalah temporal ini adalah potensi desa Kemiren yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dengan merubah pola pemukiman menjadi pengembangan desa wisata salah satu contoh di pembangunan rumah adat dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian antara tahun 1996-2019. Ruang lingkup masalah temporal tersebut sebagai runtutan proses pembangunan rumah adat serta kebijakan pemerintah dalam penetapan desa adat dari tahun 1996 sebagai desa wisata melalui peraturan daerah sebagai lokasi wisata budaya Using dan sejak itu rumah adat ditetapkan sebagai pelestarian di desa Kemiren.

Sejak tahun di tetapkan oleh bupati Purnomo Sidik desa Kemiren mengalami perkembangan yang baik, dibuktikan dalam pelestarian budaya di sana. Pada tahun 2017 masyarakat desa Kemiren mengembangkan potensi yang ada bahkan banyaknya dukungan dari kebijakan pemerintah membuat masyarakat gencar untuk terus melestarikan dan menggali potensi yang unggul, memang setelah di tetapkan sebagai desa wisata tetapi belum banyak kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya terkait dengan adanya perkembangan rumah adat, namun seiring berjalannya masa kebijakan pemerintah desa wisata dikenal dan pelestarian budaya semakin banyak, jika dibandingkan di tahun 1996 di tahun ini mengalami perubahan yang signifikan terbukti jelas saat pemerintahan bupati Anas menjadi berubah dari segala aspek dan merubah efek dari tatanan pola dan *mainsed* masyarakat budaya yang masuk dilakukan secara modern saat ini.

Ruang lingkup masalah secara spasial menekan kepada tempat dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan pola pemeliharaan rumah adat dan Adat Using masyarakat budaya di desa Kemiren, ruang lingkup spasial masalah penelitian ini yakni desa Kemiren, kecamatan Glagah Banyuwangi sebagai desa wisata Using yang memiliki budaya yang beraneka ragam yakni berfungsi sebagai acara pembangunan dan *homestay*. Desa Kemiren memiliki budaya yang begitu banyak keanekaragaman yang memiliki potensi dipertahankan oleh masyarakat, ruang lingkup materi dalam penelitian ini membatasi penelitian untuk menganalisis bentuk perkembangan budaya Using sebagai objek pariwisata melalui kemas pertunjukkan dengan mempertahankan eksistensi desa adat yang dijalankan.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pengkajian terhadap sejarah perkembangan rumah adat di desa Kemiren Banyuwangi sebagai pembahasan kondisi sejumlah pembangunan rumah adat sebagai bentuk fungsi dan bagaimana konsepsi kepercayaan kehidupan sosial ekonomi komunitas pembangunan rumah adat di desa Kemiren Banyuwangi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu:

1. Apakah yang melatar belakangi pembangunan rumah Adat Using Kemiren?
2. Bagaimana peran masyarakat adat Using dalam membangun rumah adat Using tahun 1996-2019?
3. Bagaimana fungsi bentuk rumah adat Using dan perubahannya yang terjadi yang dibangun oleh masyarakat Using?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahannya diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan latar belakang pembangunan rumah adat Adat Using Kemiren?

2. Untuk menjelaskan fungsi bentuk Rumah Adat Using dan perubahannya yang terjadi yang dibangun oleh masyarakat Using?
3. Untuk menjelaskan Peran masyarakat adat Using dalam membangun rumah adat Using tahun 1996-2019?

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi dosen dan pengajar, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait kepariwisataan budaya, tradisi adat dan pembangunan rumah adat di desa Kemiren Banyuwangi
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai tambahan referensi serta masukan terkait peran rumah adat dan Adat Using di desa Kemiren Banyuwangi sebagai objek wisata budaya.
3. Bagi masyarakat dan pemerintah kabupaten Banyuwangi sebagai tambahan referensi dalam memelihara tradisi masyarakat Adat Using dan menambah eksistensi desa Kemiren yang memiliki nilai-nilai dan fungsi bangunan rumah adat sebagai cagar budaya sehingga menambah dan menguatkan ekonomi masyarakat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Pustaka yang berkaitan dengan penelitian terdahulu perlu ditinjau dan dianalisis hubungannya dengan tema penelitian untuk membantu melengkapi hasil penelitian. Tinjauan terkait penelitian ini yaitu mengenai penelitian pariwisata sejarah budaya Using Kemiren yang tidak lepas dari tradisi dan budaya masyarakat Kemiren. Maka dari itu peneliti ingin menganalisa kembali Peran tradisi bersih desa sebagai Budaya di desa wisata Using Kemiren kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian dan beberapa jurnal serta skripsi mengenai Peranan Masyarakat Adat Dalam Membangun Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019. Beberapa penelitian berikut menjadi dasar yang membantu mencari pengumpulan data dan mencari informasi yang melengkapi tema penelitian Rumah Adat dan Adat Using.

Buku berjudul "*Jagat Using Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Using*" yang disusun oleh Moh. Syaiful., Ampri S., Adi Purwadadi., Sanusi Marhaeda, Dkk. Menjelaskan rumah budaya Using lembaga masyarakat adat Using desa Kemiren kecamatan Glagah, Banyuwangi. Diterbitkan pada tahun 2015 Penelitian ini memfokuskan arsitektur kerakyatan dari masyarakat blambangan membangun rumah adat sebagai ikon di desa Kemiren. Desa Kemiren yang mempunyai ciri khas dengan menonjolkan keunikannya masih menjadi bukti masyarakat Adat Using dulu hingga sekarang yakni dilihat dari sisi bangunan filosofi bangunan rumah adat-adat Using Kemiren Crocogan, tikel/ baresan, tikel balung dan serangan. Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis rumah adat yang berbeda beda dan struktur bangunan yang memiliki arsitektur yang menjadi karakteristik rumah adat di desa Kemiren.

Saiful dalam bukunya (2015) yang berjudul *Jagat Using Seni Tradisi Dan Kearifan Lokal Using*, membahas mengenai pembangunan rumah adat dengan meninjau tatanan arsitektur kerakyatan, pembangunan rumah adat dan pola pemukiman masyarakat desa Kemiren yang menghasilkan perkembangan rumah

adat tradisional menjadi kelas modern yang sangat unik tanpa mengubah bentuk dari ciri khas rumah adat di desa Kemiren Peninggalan arsitektur asli fisik di Banyuwangi menunjukkan adanya sebuah tatanan bentuk peninggalan fisik dimasa lalu yang tidak meninggalkan kehidupan Blambangan secara fisik ataupun budaya yang tersimpan rapi pada kehidupan masyarakat Banyuwangi dari bahasa, kesenian dan budaya. Hasil dari adanya peninggalan arsitektur di sana merupakan sebagian cermin budaya masyarakat yang penting, tampilan arsitektur rumah adat di desa Kemiren sebenarnya dapat ditemukan di arsitektur Jawa lain seperti tatanan ruang yang memiliki keunikan dan khas dari rumah adanya Kemiren. Adanya perubahan bentuk dan filosofi saat ini yang bersifat modern, seperti perubahan pada atap yang biasanya disebut dengan gebyok, hal ini menjadikan rumah adat menjadi berubah, masyarakat Using yang menyamakan tampilan arsitektur atapnya dengan lainnya yang berbeda yakni ada baresan, crocogan dan tikel balung sebagai arsitektur khas masyarakat Blambangan. Sebagai perwujudan filosofinya jika berbeda dapat diartikan bahwasanya perlu memperhatikan bentuk fisik dari tatanan rumah adat, maka dari itu proses pembentukan rumah adat mengajarkan filosofi dari sebuah kebudayaan sebagai perkembangannya terjadi perubahan kreasi dalam sebuah bentuk kayu sebagai simbol adanya filosofi yang mengalami perubahan, serta merta menjaga kepentingan masyarakat setempat sebagai destinasi aset budaya termasuk rumah adat.

Sumber buku menganalisis perkembangan jenis-jenis tampilan arsitektur yang berbeda beda dalam pembangunan rumah adat di desa Kemiren. Data sumber buku menjelaskan bahwasanya jenis bangunan arsitektur rumah adat memiliki makna dan filosofi dari bentuk tatanan pola arsitekturnya, sehingga penulis menggunakan sumber buku yang relevan dalam mengidentifikasi perbedaan dan persamaan pembangunan rumah adat.

Artefak sejarah dan pola pembangunan rumah adat di desa Kemiren perlu diketahui pasti penulis menggunakan data sumber wawancara dengan ketua adat di desa Kemiren sebagai sumber utama melacak sejarah pembangunan rumah adat, awal mula desa Kemiren menjadi desa wisata Using sebagai lokasi desa wisata oleh bupati T. Purnomo Sidik dengan memberikan persyaratan

membangun rumah adat yang berarsitektur Using perlu menampilkan unsur rumah tradisional Using yang memperhatikan bentuk, dan karakteristik yang ada nilai estetik pada pembangunan, dan mulai ada ketertarikan terhadap pelestarian dikarenakan adanya pembaruan model gebyok yang menjadi mewah.

Masyarakat sekitar belum sadar akan pentingnya bagaimana menjaga pelestarian di sana menjadi *icon* yang kuat sebagai potensi budaya, namun setelah penetapan pada tahun 1996 oleh bupati Purnomo Sidik hingga sekarang yang dilakukan oleh kebijakan pemerintah masyarakat bergerak melakukan pengembangan, serta dorongan dan dukungan oleh kebijakan pemerintah masyarakat berbondong bondong untuk selalu menjaga dan mengembangkan budayanya, salah satu contoh rumah adat. Rumah adat yang dulu tergeser dengan adanya keberadaan rumah modern saat ini sangat tertinggal jauh dan hampir hilang di peradaban desa yang tidak ada pelestarian sama sekali, namun adanya kesadaran masyarakat serta adanya penetapan sebagai desa wisata masyarakat bergerak cepat untuk tetap melestarikan dan menjaga warisan budaya yang ditinggalkan dulu dan mengembangkan menjadi rumah adat ke versi yang lebih modern namun tidak meninggalkan kesan magis dan filosofinya terhadap perubahan bentuknya, karena masyarakat desa Kemiren tetap memegang erat budaya dan kepercayaan yang masih kental di sana.

Arsitektur bentuk rumah adat dapat dilihat dari pemukiman masyarakat, arsitektur rumah adat dapat dikaitkan dengan masyarakat yang kepercayaan religius dengan tradisi budaya yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari segi ritualnya yang memengaruhi dalam menentukan arsitektur dan identitas yang khas sebagai pembangunan rumah adat dengan membedakan antara masyarakat desa Kemiren dengan yang lainnya. Struktur dan konstruksi rumah banyak memiliki makna dari bentuk bangunan dengan nama yang berbeda beda di setiap runtutan bangunan seperti: reng, dur, ander, penglari, suwuran, lambang pikul, gelandar, rab, ampig, gelander, soko, songgo tepas.

Tatanan ruang yang menjadi ciri khas di desa Kemiren menjadi sebuah keunikan sendiri, umumnya pembangunan rumah adat di desa Kemiren dalam satu unit terbagi menjadi tiga macam yakni: bale, jerumah dan pawon. Arsitektur

rumah Using tidak seperti rumah-rumah modern yang biasa, ukiran dan ornamen yang mencolok, sebagai arsitektur kerakyatan di desa Kemiren yang sangat kuat maka ukiran dan ornamen seperti bentuk bale berbeda sehingga secara visual sangat terlihat sederhana namun tidak meninggalkan sisi kesan yang kuat dari kebudayaannya.

Crocogan, tikel/ baresan, tikel balung dan serangan adalah jenis rumah adat Adat Using, dimana ke tiga macam rumah adat ini masih bisa di temui di Desa Kemiren. Bangunan-bangunan ini berusia hingga ratusan tahun. Bangunan ini dirancang tahan gempa, dengan struktur utama susunan 4 tiang saka (kayu) balok dengan sistem tanding tanpa paku (Knokdown) tetapi menggunakan paju (pasak pipih). Setiap jenis atap memiliki makna dan keistimewaan yang berbeda. Perbedaan atap rumah adat Using juga memiliki status sosial yang berbeda pula. Selain ritual adat dan bangunan rumah yang memiliki ciri khusus, masyarakat desa Kemiren juga masih mempertahankan bahasa daerah yaitu Bahasa Using. Bahasa ini akan kita jumpai pada setiap percakapan antar warga, dengan dialeg yang juga khas, berbeda dengan daerah lain. Keistimewaan adat Desa (Pangarsa, 2006:65).

Rumah adat yang merupakan bagian dari sebuah tradisi yang ada dan berkembang dari budaya, nilai ataupun perilaku masyarakat di desa Kemiren, Banyuwangi dengan bentuk adanya Adat Using, dipercaya Adat Using merupakan Adat asli keturunan kerajaan blambangan yang cikal bakal terbentuknya Banyuwangi. Rumah adat sendiri merupakan bangunan yang melambangkan sebuah kebudayaan di desa Kemiren. di Indonesia terdapat macam budaya, bahasa dan Adat yang tersebar luas sehingga banyak arsitektur rumah adat yang khas (Pramono, 2013) hingga saat ini masih mempertahankan rumah adat untuk memelihara nilai budaya Using yang mulai tergeser oleh budaya modernisasi dan rumah adat dijadikan sebagai tempat pertemuan contoh seperti aula, museum dan objek wisata lain (Pramono, 2013).

Kelebihan dari buku ini penjelasannya sangat runtut dan detail, dalam memaparkan bagaimana bentuk dan struktur bangunan yang ada dan mempunyai fakta yang di dukung oleh hasil penelitian terdahulu yang di rangkum dan di teliti

oleh penulis menambah wawasan baru dan mengantarkan pada kebenaran pembangunan rumah adat tidak hanya begitu saja dibangun namun ada filosofi di dalam bentuk dan struktur bangunan yang ada. Penjelasan yang luas dengan bahasa yang mudah di mengerti dan di pahami membuat pembaca tidak kebingungan dengan pernyataan yang dapat di uraikan dengan bahasa yang sederhana.

Taufik Firmanto, Siti Barora, Dkk. Dalam bukunya (2018) yang berjudul "*Adat Using Perpektif Etnografi, Sosial Hukum dan Budaya*". Yang membahas masyarakat Using dalam sistem sosialnya berhubungan dengan sistem kekerabatan antar masyarakat yang sebagai awal tatanan pola pemukiman rumah adat yang mengandung filosofi setiap bentuk arsitektur, ornamen dari tahun 1995 an hingga menjadi bagian pembangunan ini menjadi ritual dan sakral dilakukan ketika melakukannya, buku tersebut menjelaskan bagaimana tatanan pola pemukiman rumah adat dilihat dari sudut pandang pola kekerabatan yang terlihat dari akibat sosial yang terdapat pada hubungan kekerabatan secara biologis, namun kekerabatan di desa Kemiren mempunyai hukum yang tidak sama dengan nenek moyang, sistem nya menggunakan sistem adat.

Hal ini memberikan referensi secara spesifik bagaimana pola kekerabatan ternyata juga sangat memengaruhi adanya tatanan ruang pola pembangunan rumah adat dan perubahan secara terperinci secara spesifik terhadap dampak pembangunan, akan tetapi analisis sumber data berdasarkan buku belum diketahui secara pasti mengenai sejarah kebenaran pembangunan rumah adat. Keterbatasan informasi data buku mengharuskan penulis melakukan observasi dan wawancara kepada pelaku pembangunan rumah adat, maka penulis memilih narasumber utama yakni bapak Suhaimi (ketua Adat desa Kemiren) yang hasilnya penulis mendapatkan informasi penjelasan terkait dengan sejarah pembangunan rumah adat.

Dalam tradisi masyarakat Using penataan ruang merupakan interior tidaklah terlalu rumit, seperti halnya pada tradisi masyarakat Jawa, sebagai masyarakat keberadaan ruang dalam tatanan ruang tetap ada batas teritorialnya yang bersifat publik ke umum. Dapat dilihat dari pada rumah-rumah yang tersebar di desa

Using khususnya di desa Kemiren dan sekitarnya. Umumnya dalam satu unit rumah tikel balung terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu: bale, jerumah dan pawon.

Sejarahnya terbentuknya desa, kegiatan sosial budaya, topografi dan sistem kekerabatan merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi pola permukiman masyarakat Kemiren (Nur dkk., 2010:73) desa Kemiren terbentuk awal dari penambatan hutan kemiri dan durian pada tahun 1830-an untuk membuat jalan raya yang membentang dari arah timur ke barat. Permukiman memusat di bagian tengah wilayah desa yang dikelilingi kawasan pertanian yang luas mengikuti jalan utama desa Kemiren. permukiman masyarakat sengaja diatur mengikuti jalan raya kosmologis utara selatan yang ada kaitan dengan kepercayaan terdahulu animisme Hindu Siwa yaitu bahwa arah hadap rumah harus menghadap kelurung (jalan) tetapi tidak menghadap ke arah gunung (Syaiful, 2015:143) hal ini sangat berbeda dengan rumah modern saat ini.

Secara mendalam menjelaskan dengan adanya kekerabatan itu memengaruhi sistem pembangunan rumah adat dan filosofi struktur bangunan secara fisik menjadi pegangan budaya masyarakat desa Kemiren ketika ingin melakukan pembangunan di sana, penulis mendapatkan informasi bagaimana tahap pertama rumah adat bisa berhubungan dengan awal mula pola kekerabatan masyarakat sekitar desa Kemiren, mengingat banyaknya sifat adat dan istiadat di daerah desa Kemiren membuat sistem kekerabatan menjadi patokan dikarenakan masyarakat adat percaya budaya yang dianut masih melekat pada jati diri di sana yang mengalami perubahan pada perkembangan rumah adat.

Pola kekerabatan masyarakat dilihat dari segi bentuk melingkar yang berarti pola pemukiman yang berkumpul dan juga ada yang mengikuti arah jalan, biasanya rumah yang posisinya berderet menyamping antar rumah ke rumah namun tetap berdekatan dengan masyarakat sekitar, hal ini untuk menjaga keharmonisan dan percaya bahwasanya budaya rukun tetap terjalin, pada dasarnya masyarakat Using Kemiren masih saling mengayomi dan menjaga kebersamaan sesuai adat istiadat yang berlaku di tempat. Sehingga sifatnya selaras dengan adanya kebersamaan yang dijaga dalam sistem sosialnya, masyarakat ini dapat

dikatakan adanya keunikan sendiri dari masyarakat luar. Serta menjelaskan sistem kekerabatan yang digunakan ada beberapa macam antara lain, struktur patrilineal, sistem matrilineal dan sistem parental.

Informasi dari narasumber menjadi pegangan penulis dalam mengembangkan penelitiannya meskipun masih terdapat kekurangan informasi terkait rumah adat dan upaya memelihara rumah adat yang di kreasikan sebagai homestay di desa wisata, maka dari itu penulis kembali meninjau tinjauan pustaka membahas mengenai pembangunan rumah adat.

H. S. Wibowo, Gatut Murnianto, Sukiman dalam bukunya (1998) yang berjudul "*Arsitektur Tradisional Daerah Yogyakarta*", membahas mengenai arsitektur bangunan rumah adat di Jawa yang menjadi ciri khas dan identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Arsitektur tradisional yang menjadi perbedaan di rumah adat ditinjau dari bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan tata cara pembangunan yang diwariskan secara turun temurun untuk melakukan aktivitas kehidupan ke depannya yang baik. Secara penjelasan data buku menunjukkan ciri khas bentuk rumah joglo berarsitektur dengan model romawi Yunani kuno tradisional berkembang ke modern namun tidak meninggalkan nilai dan filosofinya hanya mengikuti arah yang lebih modern. Sumber yang diambil dari buku berhubungan dengan penjelasan rumah adat dilihat juga dari bentuk rumah joglo sebagai percampuran rumah adat Jawa barat dan Jawa tengah di dalamnya menuntut beberapa jenis-jenis bentuk rumah adat. Pembahasan buku ini berhubungan antara rumah adat joglo dengan rumah adat Kemiren karena memiliki kesamaan dalam tatanan bentuk dan struktur arsitektur. Hal ini terlihat dari asal usul rumah adat pertama kali terbangun memang belum pasti itu asli dari tempat di Banyuwangi karena banyaknya percampuran budaya luar memang menjadikan rumah adat desa Kemiren ada dan nyata secara fisik.

Buku berjudul "*KEMIREN 2 Menguak Potret Pelaku Budaya Adat Using*" yang disusun oleh Ratna Wijayanti, Daniar Paramita, Noviansyah Rizal Muchamad Taufiq Muhaimin Dimiyati, diterbitkan pada September 2018, Penelitian ini memfokuskan Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan. Partisipasi nyata masyarakat adalah keterlibatan masyarakat secara langsung.

Bentuk partisipasi yang nyata yaitu : partisipasi dalam bentuk dana, partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa peralatan, partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan sebuah kegiatan dan partisipasi keterampilan, yaitu keikutsertaan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Kelebihan penelitian ini, terpaparkan dengan jelas mengenai partisipasi masyarakat di desa Kemiren sebagai keterlibatan sebuah proses pembangunan rumah adat. Kelebihan dari buku ini penjelasannya sangat runtut dan detail, fakta yang di dukung oleh hasil penelitian terdahulu yang di rangkum dan di teliti oleh penulis menambah wawasan baru dan mengantarkan pada kebenaran partisipasi masyarakat menjadi peran utama dalam suatu permasalahan di suatu wilayah. Penjelasan yang luas dengan bahasa yang mudah di mengerti dan di pahami membuat pembaca tidak kebingungan dengan pernyataan yang dapat di uraikan dengan bahasa yang sederhana.

Pendapat peneliti mengenai jurnal diatas Partisipasi dalam bentuk pemikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi nyata masyarakat dalam pengembangan budaya adalah keterlibatan masyarakat di dalam melestarikan nilai-nilai budaya adat. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini merupakan keterlibatan sebagai pelaku budaya yaitu mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan upacara, ritual atau tradisi. Sedangkan keterlibatan lain adalah keterlibatan pemilik sanggar yang dalam hal ini mereka berperan dalam melestarikan budaya melalui pengenalan budaya dan melakukan kegiatan pementasan budaya. Partisipasi nyata masyarakat memiliki peran yang mendasar terhadap pelestarian nilai-nilai budaya adat. Pelaku budaya/ pemilik sanggar sangat berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya adat. Kiprah mereka tidak hanya terlihat ketika *event-event* budaya tetapi juga pada setiap geliat sanggar-sanggar kesenian mereka. Latihan tari yang diselenggarakan secara rutin untuk mewariskan kesenian dan mengenalkan kepada anak-anak kesenian daerah.

Demikian juga dengan upacara ritual, yang dilaksanakan bersama-sama dengan warga masyarakat, untuk memperkuat akar budaya dan nilai ritual.

Lingkup masyarakat dalam sejarahnya tidaklah lepas dari tradisi dan agama yang melekat pada kehidupan mereka, sedangkan agama pun tak lepas dari budaya yang tak akan terlepas karena selalu ada kaitannya. Tradisi di lingkup masyarakat memiliki 3 komponen yaitu kepercayaan, ritual dan komunitas menjadi salah satu aktivitas masyarakat yang dilaksanakan saling keterkaitan dan tradisi diciptakan oleh masyarakat yang mempunyai peran dan arti penting.

Mudjijono dan Ariani dalam bukunya (2007) yang berjudul "*Komunitas Adat Using Didesa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*" membahas mengenai penetapan desa Kemiren sebagai desa wisata adat Using yang memiliki keanekaragaman adat dan budaya masyarakatnya yang masih terjaga hingga saat ini termasuk pembangunan rumah adat yang dikreasikan menjadi *homestay*. Penetapan yang dilakukan berdampak pada *homestay* yang ada di Kemiren dan beberapa aspek lain secara tata cara pembangunan, bentuk, perhitungan mendirikan rumah adat, filosofi serta ritual, semuanya masih hidup, diminati dan dibanggakan oleh masyarakat desa Kemiren, selain itu Kemiren memiliki berbagai ritual sebelum pembangunan rumah adat yakni *selamatan*, jenang putik, pecel *pitik*, demi berlangsungnya pembangunan secara hikmah. Sumber data yang terdapat dalam buku memberikan sudut pandang baru terhadap peneliti terkait dukungan pemerintah daerah Banyuwangi dalam menggali potensi wisata yang telah direncanakan serta dilakukan secara perlahan dari tahun ke tahun, serta kebijakan pemerintah yang mendukung dan pelaku-pelaku desa wisata untuk mendukung program desa wisata. Akan tetapi mengenai dampak perubahan sosial budaya perubahan desa Kemiren menjadi desa wisata belum dijelaskan secara pasti terkait sejarah rumah adat dari awal mula berdiri dan berdiri secara otodidak dari masyarakat sekitar desa Kemiren, sehingga para peneliti tertarik meneliti terlebih lanjut hubungan budaya dalam pembangunan rumah adat sebagai *icon* yang dimiliki masyarakat desa Kemiren.

Berdasarkan komunitas adat Using memiliki peran yang dianggap sebagai salah satu yang teguh dalam melaksanakan tradisi Using yang diturunkan oleh

leluhurnya, tah heran jika pada tahun 1995 gubernur Jawa timur telah menetapkan desa ini sebagai desa wisata Using yang bertujuan mengkaji desa Kemiren sebagai zona penyangga tradisi dan kearifan lokal masyarakat, sebagian besar orang Using di Banyuwangi sekarang banyak bermukiman di 9 kecamatan dan 24 kecamatan tersebut termasuk Banyuwangi Kota, Giri, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring dan Genteng. Namun desa-desa yang masih mempertahankan budaya adat istiadatnya semakin berkurang dan mengecil hanya beberapa saja, salah satu contoh komunitas yang masih bertahan yakni komunitas adat di desa Kemiren.

Penulis mencari informasi dari penelitian terdahulu dan penulis menemukan data informasi dari peneliti yang dilakukan oleh Virda Claudia (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Modal Sosial Dan Keputusan Masyarakat adat Dalam Membangun Homestay di Desa Wisata Using Kemiren, Kabupaten Banyuwangi*” membahas mengenai bagaimana mengembangkan rumah adat menjadi *homestay* sebagai objek wisata yang terus bertumbuh pesat dengan adanya pengembangan pembangunan rumah adat sebagai ciri khas di desa Kemiren yang terhambat oleh dana di masyarakat desa Kemiren, dibantu dengan adanya modal sosial masyarakat dapat memilih mengembangkan *homestay* hingga sekarang, kehadiran pengunjung menjadi bentuk upaya menarik wisatawan luar untuk mengunjungi desa Kemiren dan memilih *homestay* sebagai tempat wisatanya, penulis membahas secara rinci dan kronologis bagaimana peran masyarakat ikut serta mendukung pengembangan dengan pemerintah, mengenai tahapannya di desa Kemiren dapat bertransformasi menjadi rumah adat biasa menjadi *homestay* yang menjadi *icon* di desa Kemiren sebagai ciri khas desa adat di sana. Penelitian ini mempunyai kelebihan dapat memaparkan sebuah pengembangan pembangunan yang objek menjadi *icon* namun perlu tahapan keputusan dalam sebuah perencanaan yang dilakukan dalam pembangunan yang menjadi penghambat masyarakat di sekitar desa Kemiren, dan memaparkan berbagai fakta di lapangan dengan proses pembangunan yang runtut.

Maka penulis melihat sisi peluang dalam mengembangkan penelitian ini untuk mengkaji dari segi sejarah rumah adat Using sebagai *homestay*, peneliti

tersebut belum memberikan informasi terkait upaya-upaya pemeliharaan bentuk arsitektur dan segala filosofinya nilai baru sebagai *homestay* sebagai budaya Using, peneliti tersebut hanya mengkaji pengembangan bukan ke peran masyarakat dalam membangun rumah adat, dan juga belum dilakukan pendalaman, maka memberikan peluang penulis untuk mengkaji lebih dalam.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmaniah M. Hariastuti (2017) dengan judul "*Rumah Adat Using Banyuwangi: Kajian Budaya Dalam Media Pembelajaran Matematika Membahas Mengenai Rumah Adat Using*" Menyinggung bangunan rumah adat berfungsi sebagai *icon* di desa Kemiren yang tidak lepas dari struktur serta bentuk sebagai ciri khas di desa Kemiren Hasil eksplorasi terhadap bentuk dan struktur rumah adat Using menunjukkan bahwa terdapat konsep geometri, menjelaskan keunikan dari tatanan bangunan rumah adat Keunikan tersebut dapat menjadi bahan untuk mengenalkan pada masyarakat mengenai identitas asli rumah Using. Rumah adat Using berorientasi kosmologis utara-selatan (Nur dkk., 2010:60). Menurut Setyabudi (2011:5) orientasi kosmologis tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa rumah tidak boleh menghadap gunung (orientasi terhadap kaidah agama), serta harus menghadap jalan. Bentuk dasar rumah Using dapat dikenali melalui bentuk atapnya yang terdiri dari 3 jenis, yaitu cerocogan, baresan, dan tikel balung, atap terbagi menjadi tiga bentukan, yaitu (1) cerocogan yang hampir sama dengan rumah kampung pada umumnya (terdiri atas dua sisi atap/pelana); (2) baresan terdiri atas tiga sisi yang biasanya terdapat pada desa tradisional seperti di Baran, Malang; dan (3) tikel balung yang terdiri atas empat sisi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novi Norman (2017) Program "*Pelestarian Dan Nilai Ekonomis Rumah Adat Masyarakat Using*" membahas mengenai program pembangunan rumah adat masyarakat Using memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas bagaimana proses pembangunan rumah adat yang merupakan suatu hiasan tradisional berupa arsitektur budaya sebagai manifestasi pembangunan di desa Kemiren, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan rumah adat menjadi pemicu utama sebuah proses pembangunan dan efek pembangunan bagi masyarakat tidak

hanya di subjek tetapi juga dari objek, masyarakat dilibatkan dalam sebuah masalah yang ada di sekitar masyarakat, dibuktikan desa Kemiren dalam sebuah proses pembangunan pelestarian rumah adat yang dimulai dari tahun 1995 hingga saat ini. Kelebihan dari buku ini penjelasannya sangat runtut dan detail, fakta yang ada, penulis juga menuliskan beberapa faktor penghambat mengapa pembangunan rumah adat tidak dilakukan oleh semua masyarakat sekitar adalah proses pembangunan rumah adat Using di Desa Kemiren yang juga merupakan respons dari masyarakat desa adalah dana bantuan yang terlalu sedikit, sehingga ada masyarakat yang belum memutuskan untuk membangun rumah adat. Tentunya rumah adat yang dibangun tidak sekedar terbangun, melainkan juga terukur dari segi kualitasnya. Hal tersebut tentu sudah dimulai dari pemilihan bahan yang bagus sehingga menghasilkan rumah adat yang berkualitas terutama dari segi ketahanan. Penjelasan yang luas dengan bahasa yang mudah di mengerti dan di pahami membuat pembaca tidak kebingungan dengan pernyataan yang dapat di uraikan dengan bahasa yang sederhana.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyadari potensi budaya Adat Using yang cukup besar dan unik, sehingga pemerintah menetapkan Desa Kemiren di Kecamatan Glagah sebagai desa adat yang dikembangkan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Adat Using. Di desa ini terdapat perkampungan asli warga Adat Using dan di desa ini mereka masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhurnya. Desa Kemiren merupakan tujuan wisata yang cukup diminati di kalangan masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya. Ajang pelestarian budaya adat baik berupa pagelaran yang diadakan rutin ataupun yang diselenggarakan untuk penyambutan tamu dan pelaksanaan *calender of event*.

Banyuwangi sebagai kabupaten Jawa timur secara geografisnya di ujung timur pulau jawa dengan pulau bali pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas (2010-2015) (2015-2020) menempatkan pariwisata unggulan pembangunan Banyuwangi dan mengembangkan budaya, kebijakan yang dimana awal mula meneruskan dari bupati T. Purnomo Sidik (1995-2000) menetapkan Kemiren Sebagai Lokasi desa wisata kerap meningkatkan kebijakan hingga saat

ini, desa Kemiren secara administratifnya Desa Kemiren secara administratif termasuk, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan secara historis genealogis-sosiologis masih memperlihatkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Using sehingga pada saat kepemimpinan Gubernur Jawa Timur, Desa Kemiren ditetapkan menjadi kawasan wisata desa adat Using. Using merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Dalam lingkup lebih luas, Using merupakan salah satu bagian sub-etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Using merupakan bagian wilayah Sabrang Wetan, yang berkembang di daerah ujung timur Pulau Jawa. Keberadaan komunitas Using berkaitan erat dengan sejarah Blambangan (Scholte, 1927).

Masyarakat desa ini masih mempertahankan bentuk rumah sebagai bangunan yang memiliki nilai filosofi. Adapun bentuk rumah tersebut meliputi rumah tikel balung atau beratap empat yang melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap, rumah crocogan atau beratap dua yang mengartikan bahwa penghuninya adalah keluarga yang baru saja membangun rumah tangga dan atau oleh keluarga yang ekonominya relatif rendah, dan rumah baresan atau beratap tiga yang melambangkan bahwa pemiliknya sudah mapan, secara materi berada di bawah rumah bentuk tikel balung.

Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan yang berasal dari pemerintah seperti dana desa sangat dibutuhkan untuk keberhasilan implementasi tersebut, karena setelah kebijakan tersebut dibuat, dalam proses pelaksanaannya dikembalikan lagi kepada masyarakat yang menjadi subjek dari kegiatan tersebut. Slamet (1994) mengatakan bahwasanya partisipasi berarti peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengikutsertakan kegiatan secara aktif dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, sampai tahap ke pelaksanaan kegiatan baik melalui pemikiran langsung dan bentuk fisik. Partisipasi keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah dalam pengambilan keputusan diadakan musyawarah mufakat. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi. Menurut Slamet (2003) untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu

dan kesatuan kelompok di dalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Faktor eksternal sendiri merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang ikut berpartisipasi. Sunarti (2003) faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan berasal dari petaruh (stakeholder) berupa intensitas interaksi dan tingkat transparansi dari kepemimpinan.

Kajian-kajian yang telah ada belum mengkhususkan fokus kajiannya sejarah rumah adat Kemiren dikreasikan sebagai objek wisata budaya Using secara rinci pada penelitian ini akan dibahas permasalahan lain dari kajian-kajian yang telah ada, yaitu peran masyarakat dan proses pembangunan rumah adat dalam kepentingan pariwisata perlu dikaji dengan melakukan observasi langsung maupun wawancara maka hasil penelitian tersebut dapat diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan uraian diatas penulis dalam mengkaji materi untuk penelitian tentunya harus menggunakan pendekatan dan teori agar mendapatkan data yang teruji validitasnya, pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya. Sosiologi budaya merupakan disiplin sosiologi yang fokus mempelajari aspek kultural atau budaya masyarakat sebagai objek kajiannya budaya sendiri merupakan sebuah istilah dengan lingkup definisi yang cukup luas. Budaya dapat meliputi beragam unsur yang mengekspresikan pola hidup dan kehidupan manusia. Sosiologi budaya dapat melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan relasi sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 1990:227).

Berdasarkan permasalahan yang dikaji secara struktural menggunakan teori sebagai pendekatan sosiologis dalam memahami budaya. Penulis menggunakan teori yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni teori Fungsionalisme Emile Durkheim. Struktur dipahami sebagai sesuatu yang menunjuk pada seperangkat unit-unit sistem sosial yang relatif abadi (Soepeno, 2014:285) Struktural fungsional menafsirkan kultur atau budaya, baik yang bersifat material maupun imaterial sama-sama berperan penting dalam menjaga solidaritas kelompok. Kesamaan nilai, keyakinan, ritual dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial

yang mempraktikkannya untuk mencapai tujuan bersama dengan menyangand identitas kolektif yang sama. Ketika individu berpartisipasi dalam situs kultural atau ritual tertentu, artinya individu ikut mengkonfirmasi dan mengakui eksistensinya budaya tersebut sehingga keberadaan budaya tersebut semakin kuat dan pada akhirnya menguatkan solidaritas kelompok.

Hasil analisis pendekatan yang digunakan pendekatan sosiologi budaya yang merupakan disiplin ilmu sosiologi yang berhubungan dengan segala bentuk budaya dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia, sosiologi budaya menjelaskan mengenai proses budaya dalam hubungan proses pembangunan rumah adat dan partisipasi masyarakat, struktur sosial, pelaku pembangunan, aktivitas pembangunan rumah adat sebagai cerminan nilai arsitektur budaya.

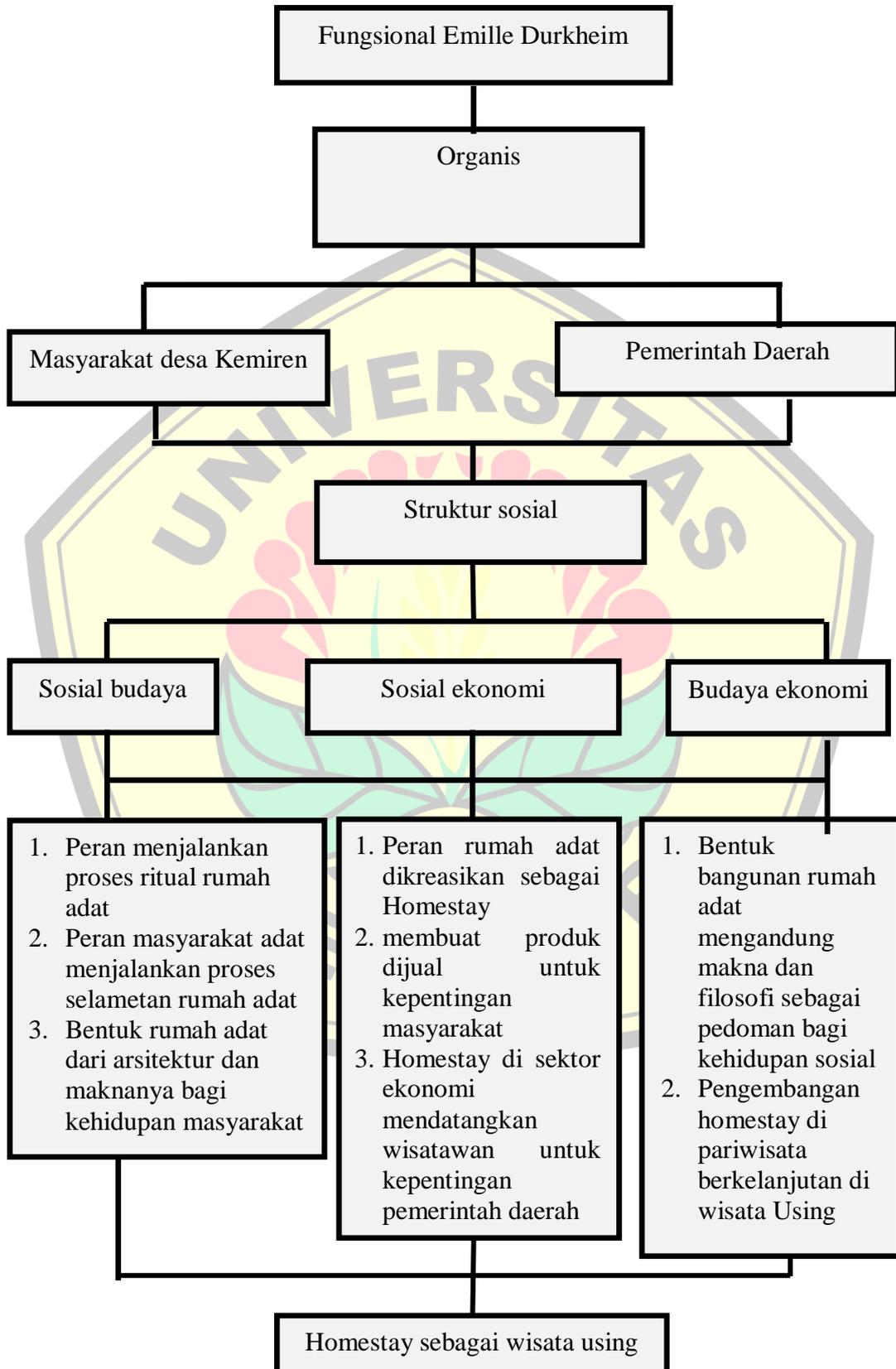
Pemikiran fungsionalisme struktural sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis, yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang paling ketergantungan, dimana ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tetap dapat bertahan hidup (Soepomo, 2014:285). Pembangunan rumah adat merupakan organisme yang dimiliki komponen-komponen dan antar komponen tersebut berhubungan. Terdapat struktur adat, masyarakat, seniman dan pemerintah sebagai komponen organisme yang memiliki fungsi menjadikan rumah adat menjadi *homestay*.

Hasil Rumah adat Kemiren memiliki komponen-komponen yang saling terintegrasi antara struktur bagian rumah adat Kemiren dengan partisipasi masyarakat, partisipasi pemerintah yang menguatkan aspek budayanya, sebagai komponen yang memiliki fungsi budaya yang menjadikan Rumah adat sebagai objek budaya Using berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, suatu budaya tidak akan dapat bertahan tanpa adanya campur tangan berbagai pihak, maka diperlukan kerja sama menuju kesamaan nilai, keyakinan, ritual dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial yang mempraktikkannya untuk mencapai tujuan bersama nilai seni pertunjukan barong dikreasikan sebagai produk budaya Using yang berperan dalam menggerakkan pariwisata daerah.

Teori selanjutnya menggunakan teori tentang Peran atau *theory of rule* merupakan peran yang diartikan sebagai perangkat yang diharapkan dimiliki oleh

orang-orang yang berkedudukan dalam masyarakat menurut Soekanto (2012:213) "peran disebut sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status". Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran, hal itu tak dapat di pisahkan karena saling ketergantungan tidak ada peran tanpa posisi atau posisi tanpa peran. Menurut Soekanto (2012:217) kedudukan tanpa seseorang berada dalam suatu pola tertentu dan seseorang dapat mempunyai beberapa kedudukan ada 2 macam posisi yang berkembang dalam masyarakat. Yakni status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memandang perbedaan dan kemampuan spiritual 2 pencapaian status yaitu suatu jabatan yang dicapai seseorang dengan usaha yang dimilikinya. Tik peran meliputi norma-norma yang menguntungkan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat peran juga memberikan pengertian serangkaian aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan sosial.

Maka hasilnya jika dikaitkan dengan kedua teori menghasilkan Bentuk partisipasi masyarakat lokal Desa Kemiren dalam pengembangan Desa Wisata Adat Using Pariwisata di desa wisata adat Using Kemiren juga tidak luput dari partisipasi dari Desa, karang taruna, BUMDES, POKDARWIS dan masyarakat sekitar. Adapun bentuk partisipasi masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata desa wisata adat Using. Partisipasi dalam pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi pada pariwisata di Desa Wisata Adat Using Pada saat masyarakat dan organisasi adat ingin membuat atau mengambil keputusan dan kebijakan untuk keberlangsungan pariwisata di Desa Wisata Adat Using maka akan di adakan rapat terlebih dahulu guna untuk mencapai musyawarah dan mufakat terkait dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang akan dibuat. Partisipasi dalam keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pariwisata di Desa Wisata Adat Using berdasarkan program yang telah di tetapkan Bentuk nyata keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pariwisata di Desa Wisata Adat Using.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis atau metode sejarah. Gotschalk (1985) menyebutkan bahwa cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu pada 4 kegiatan pokok yaitu pengumpulan data yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (Heuristik), menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian) yang tidak autentik (Kritik Sumber), menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang autentik (Interpretasi), dan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Historiografi) (Gotschalk, 2105:23-24). Berikut ini penerapan tahapan penelitian menggunakan metode sejarah yaitu:

3.1.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama pada penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan ini berisi kegiatan pengumpulan data yang digunakan sebanyak banyaknya seperti data wawancara, dokumen, dan hasil pengamatan. Jika bahan untuk mengumpulkan sumber sejarah bersifat arkeologis, epigrafis, atau numismatis, maka seharusnya bertumpu pada museum. Jika bahan berupa dokumen-dokumen, maka harus mencari di arsip, pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan lainnya yang bersifat resmi. Jika bahan berupa subyek, maka harus mencari bahan yang berkaitan dengan perorangan di wilayah tersebut, pada waktu tersebut, dan yang memiliki fungsi pada waktu tersebut. Tahap heuristik mengharuskan mencari sumber sebanyak banyaknya sebagai bantuan untuk menemukan fakta sesuai dengan judul yang dikaji. Proses pengumpulan sumber perlu adanya pemilahan antara sumber primer dan sumber sekunder. Suatu data dapat disebut sebagai sumber primer apabila data yang didapatkan berasal dari kesaksian seorang saksi dengan mata-kepalanya sendiri, sedangkan data disebut sebagai sumber sekunder apabila kesaksiannya bukan

saksi langsung pada peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer maupun sumber sekunder bersifat saling melengkapi. Unsur yang disampaikan oleh sumber sekunder dapat memberikan petunjuk untuk menemukan unsur-unsur primer (Gotschalk, 2015:37).

Berdasarkan sumber tersebut peneliti menggunakan sumber dokumen, benda, dan sumber lisan. Sumber-sumber dokumen yang dikumpulkan peneliti berupa buku, artikel dan jurnal yang diperoleh dan mengandung data yang diperlukan hubungan dalam penelitian, pada tahap pengumpulan sumber ini, peneliti menemukan sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku yang berjudul Jagat Using Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal oleh Moh. Syaiful, Ampri Bayu S., Adi Purwodadi., Dkk. Dan laporan penelitian Rumah Adat Using Banyuwangi karya dari Rachmania M. dan juga di dukung sumber lisan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penulis juga menggunakan sumber lisan yang dilakukan dalam mencari sumber data, sasaran dalam wawancara penelitian yakni narasumber utama selaku ketua kelompok ketua adat pokdarwis, narasumber pendukung dari wawancara penelitian ini yakni narasumber utama anggota pembangunan rumah adat dan juga masyarakat desa Kemiren, pengumpulan data sumber utama juga dilakukan dengan cara observasi merupakan sebagian suatu aktivitas yang sempit maka memperhatikan sesuatu dengan menggunakan cara yaitu: 1) Observasi non sistematis yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2010:200) observasi yang dilakukan menyusun instrumen observasi dan kisi-kisi instrumen observasi untuk mendapatkan data penelitian yang di inginkan, instrumen wawancara dan observasi yang dikembangkan teori Interaksionisme simbolik Max Weber yang digunakan dalam penelitian dalam mengkaji penelitian ini.

Penelitian ini juga melakukan dokumentasi terhadap objek-objek penelitian untuk mengumpulkan data terkait rumah adat dan juga berbagai aktivitas pembangunan rumah adat yang berdampak pada makna serta filosofi pembangunan rumah adat, dokumentasi dapat berupa dokumentasi jumlah rumah

adat dan data bentuk arsitektur rumah adat yang saat ini digunakan *homestay* sebagai *icon* desa wisata Using Kemiren. analisis data yang dilakukan yang dilakukan peneliti terhadap masalah penelitiannya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam menafsirkan data di lapangan mengenai sejarah rumah adat yang dikreasikan dalam filosofi bentuk arsitektur yang menjadikan rumah adat ada hingga saat ini yang ditunjukkan sebagai *icon* untuk mendatangkan wisatawan tertarik datang ke desa Kemiren.

Peneliti juga menggunakan beberapa sumber primer diantaranya buku berjudul Jagat Using Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal karya Moh. Syaiful, Ampri Bayu S. Adi Purwadadi dkk. Buku berjudul Komunitas Adat Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi karya Mudjijono dan Cristiani Ariyani, buku berjudul Analisis Kebijakan Bupati Dalam Pelestarian Seni Dan Budaya Untuk Menunjang Pariwisata Banyuwangi karya Eko Budi Setianto, buku karya Prof Novianoegrajekti Yang Berjudul Potensi Budaya Using Dan Industri Kreatif.

Sumber-sumber sekunder menjadi rujukan penting dalam penelitian untuk mengembangkan peneliti terkait sejarah rumah adat dan upaya filosofi bentuk arsitektur untuk objek wisata budaya Using dalam mengetahui sejarah rumah adat dan perkembangan sebagai objek wisata budaya Using, peneliti juga menggunakan sumber-sumber berupa benda peneliti menggunakan rumah adat sebagai benda untuk melakukan identifikasi penelitiannya terhadap filosofi arsitektur yang diwariskan turun temurun hingga sekarang.

3.3.2 Kritik Sumber

Kritik Sumber Setelah melakukan tahapan heuristik yang merupakan pengumpulan data, maka tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Kegiatan yang dilakukan dalam kritik sumber yaitu mengadakan kritik terhadap sumber primer maupun sumber sekunder. Kegiatan kritik dilakukan dengan cara menilai, menguji, menyeleksi sumber apakah sesuai benar-benar asli dan relevan dengan subyek yang disusun. Kritik sumber sejarah terbagi menjadi 2 macam yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi dan

menganalisis sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan pengujian fisik terhadap sumber yang terkumpul seperti menilai usia sumber melalui tinta. Kemudian mengidentifikasi pengarang, tahun terbit, tempat, dan penerbit sumber tersebut. Kegiatan tersebut berguna agar informasi yang dicari peneliti dapat dipertimbangkan keasliannya. Data berupa dokumen atau pustaka untuk menganalisis keabsahannya dapat dilakukan melalui kegiatan kritik sumber. menurut Gottschalk (2010:89) hasil kritik ekstern buku yang berjudul Jagat Using Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal karya Moh. Syaiful, penulis melakukan kritik terhadap sampul buku dan kertas buku yang masih menggunakan kertas buram yang dulu masih dipakai, kritik intern buku tersebut pada isi bukunya tentang desa Kemiren yang mencatat kegiatan tradisi di Banyuwangi pada tahun 1995. Selanjutnya hasil kritik ekstern catatan tulisan Taufik Firmanto yang berjudul Adat Using Perspektif Etnografi Sosial, Hukum dan Budaya yang telah diterjemahkan oleh penulis melakukan kritik terhadap buku yang masih bagus dan kritik intern tercatat tersebut pada isi catatan yang isinya memang catatan perjalanan Adat Using di desa Kemiren menemukan berbagai macam tradisi dan adat yang dilakukan di Banyuwangi termasuk kehidupan sosial dan rumah adat. Selanjutnya hasil-hasil kritik ekstern laporan penelitian karya Ratna Wijayanti yang berjudul Kemiren 2 Menguak Potret Pelaku Budaya Adat Using penulis melakukan kritik terhadap sampul buku masih bagus dan edisi yang masih baru diterbitkan, namun masih banyak salah penulisan tersebut. Hasil laporan kritik intern pada isi laporan membahas mengenai data laporan ritual yang ada di Banyuwangi yang digunakan penelitian saat ini digunakan mengkaji ritual pembangunan rumah adat, penulis tidak mengalami kesulitan terhadap beberapa sumber primer yang dijadikan dalam pedoman penulisan namun penulisan mengalami kesulitan dalam mencari sumber primer karena sumber primer pembangunan rumah adat di desa Kemiren sebagai pencipta pembangunan tidak memiliki kepentingan dalam menuliskan sejarahnya. Maka dari sini penulis menggunakan identifikasi benda berupa bentuk rumah adat sebagai sumber primer yang di dapatkan oleh penulis.

Hasil dari kritik ekstern terhadap sumber primer ini bertujuan menjawab terkait keaslian atau otentitas dari rumah adat dari pemiliknya dan penulis juga melakukan kritik ekstern terhadap narasumber yang diwawancarai. Secara ekstern narasumber yang diwawancarai merupakan pemangku adat atau pewaris generasi ke tujuh menjadi saksi dan pelaku pembangunan rumah adat.

Secara intern penulis melakukan terhadap apa yang disampaikan narasumber terkait kebenaran fakta, penulis juga melakukan kritik intern terhadap isi informasi yang disampaikan narasumber untuk mengetahui informasi dari informan yang lain yakni pembangunan rumah adat dan dibantu oleh ketua pokdarwis desa Kemiren, penulis dalam melakukan kritik sumber yakni membandingkan wawancara satu dengan yang lainnya dengan memperoleh informasi dari sebuah wawancara, mengingat pembangunan rumah adat diturunkan secara turun temurun oleh pewaris secara tradisi lisan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data sejarah yang valid dan mengandung informasi yang relevan dan kronologis dengan cerita sejarah yang ditulis, setelah melakukan kritik sumber maka diperoleh sumber yang valid sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi Setelah melakukan uji keautentikan sumber data hingga memperoleh fakta sejarah dalam tahapan heuristik, maka dilakukan kegiatan interpretasi. Kegiatan interpretasi data yaitu kegiatan menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dengan membandingkan sumber satu dengan lainnya. Setelah itu disusun secara kronologis. Proses penyeleksian sumber-sumber yang telah dilakukan melalui tahapan kritik sumber selanjutnya dipilih sumber berisi fakta manakah yang relevan dan tidak relevan. Kemudian hal tersebut ditafsirkan sesuai dengan tafsir peneliti sesuai dengan fakta yang telah diseleksi sebelumnya.

Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan makna dari hasil kegiatan dokumentasi, observasi, dan wawancara selanjutnya kritik masing-masing. Informasi yang dianggap terbukti kebenarannya saja lah yang dapat dikisahkan dalam suatu cerita sejarah pada tahap historiografi. Fakta sejarah yang telah

diperoleh melalui tahap kritik dilanjutkan pada tahap interpretasi, fakta yang disusun secara kronologis dibandingkan dengan fakta yang lain. Tujuannya agar memperoleh kesimpulan obyektif dan rasional dengan berdasarkan pada aspek pembahasan mengkaji sejarah rumah adat beserta perkembangan rumah adat yang sekarang dijadikan *homestay* sebagai fungsi dari sakralnya menjadi *icon* untuk hiburan dan kepentingan wisata serta objek wisata budaya Using sebagai kreasi bentuk arsitektur menjadi sebuah pertunjukan tahunan ritual pembangunan rumah adat dan *selamatan* desa dalam kalender pariwisata budaya daerah.

3.3.4 Historiografi

Historiografi Tahap akhir dalam penelitian ini yaitu kegiatan penyusunan kesaksian atau sumber dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang bermakna sebagai hasil penelitian. Berdasarkan susunan interpretasi data tersebut, kemudian dirangkai ke dalam bentuk deskriptif analisis. Historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Kegiatan terakhir dalam penelitian sejarah adalah tahap historiografi langkah menyusun dan menulis kisah sejarah dengan merangkai fakta-fakta yang sudah di kritik dan di interpretasikan secara faktual sehingga menjadi sebuah cerita yang kronologis, sistematis, logis, obyektif dan kausalitas. Historiografi merupakan cara penulisan atau pemaparan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, layaknya laporan penelitian ilmiah penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses peneliti dari awal hingga akhir.

BAB 4. LATAR BELAKANG RUMAH ADAT USING SERTA PARTISIPASI

MASYARAKAT DESA KEMIREN BANYUWANGI

Bab 4 ini akan membahas tentang latar belakang pembangunan rumah adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Tahun 1996. Sebelum memasuki permasalahan tersebut, pada bab ini akan diuraikan terperinci letak geografis dan administratif Kabupaten Banyuwangi khususnya Desa Kemiren.

4.1 Gambaran Umum Desa Kemiren

Kemiren adalah nama sebuah desa di Banyuwangi, Kepala Desa Kemiren pertama menjabat pada tahun 1857. Desa Kemiren memiliki luas 177.052 Ha dengan penduduk \pm 2560. KEMIREN merupakan kepanjangan dari *Kemroyok Mikul Rencana Nyata* (prinsipnya yaitu bersama-sama dan gotong royong). Sedangkan Kemiren sendiri berasal dari nama KEMIRIAN (banyak pohon kemiri) dan masyarakat setempat menyebutnya daerah tersebut KEMIREN, maka nama daerah tersebut disebut KEMIREN hingga saat ini. Dijadikannya desa adat wisata, Kemiren memiliki berbagai keunikan mulai dari adat, tradisi, kesenian, kuliner serta pola hidup masyarakatnya masih menjaga tradisi yang ada sejak dulu. Crocogan, baresan, tikel balung adalah jenis rumah adat suku Using, dimana ke tiga macam rumah adat ini masih bisa di temui di desa Kemiren. Salah satunya di sanggar genjah arum milik salah satu budayawan Banyuwangi, bangunan – bangunan ini berusia hingga ratusan tahun. Bangunan ini dirancang tahan gempa, dengan struktur utama susunan 4 tiang saka (kayu) balok dengan *system* tanding tanpa paku (Knokdown).

Mayoritas suku Using bermata pencaharian sebagai petani, alasan ini karena sumber air yang melimpah dan mereka juga menjaga alam. Terbukti sistem pengairan dan terbentang sawah di sepanjang perjalanan menuju desa Kemiren. System pengolahan sawah juga masih banyak menggunakan media konvensional. Setiap musim panen tiba, mereka melakukan upacara tradisi dengan memainkan musik khas suku Using. Sajian Pecel *pithik* kuliner khas suku Using dengan alunan musik angklung paglak mengiri petani saat memanen padi. Persawahan

suku Using memiliki ciri khas seperti pondok di tengah/ pinggir sawah dengan 4 tiang penyangga utama dari bambu. Pada pondok terdapat alat musik berupa angklung, alat musik ini di kenal dengan sebutan angklung paglak. Selain itu terdapat sebuah baling-baling dari bambu yang di sebut kiling. Hal ini bertujuan untuk menentramkan petani dan pengingat diambil dari kata kiling atau iling yang berarti “ingat”. Keistimewaan desa adat Kemiren, masih menjaga tradisi – tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Barong ider Bumi, Tumpeng Sewu, arak-arakan, dan seni barong.

4.1.1 Sejarah Using desa Kemiren

Dalam bahasa Using, kata “Using” (dibaca Using) itu sendiri berarti “tidak”, dan kata “Using” ini mewakili keberadaan orang Using yang ada di Banyuwangi (Abdullah, 1999:144). Jika orang Using ini ditanya mengenai asalnya, kalian orang Bali atau Orang Jawa? maka orang Using ini akan menjawab “Using” yang berarti mereka tidak berasal dari Jawa ataupun Bali. Adat Using biasa disebut Wong Using, Lare Using, dan Tiyang Using yang berarti saya orang Using. Secara geografis, Adat Using mendiami daerah dalam Kabupaten Banyuwangi. Walaupun kehadiran adat-adat lain yang ada di Banyuwangi seperti Jawa, Madura, dan Bugis, tidak merubah pandangan umum termasuk orang Using sendiri bahwa yang disebut sebagai masyarakat Banyuwangi ialah masyarakat Using. Menurut Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata, Setiyo Puguh, di Kabupaten Banyuwangi masyarakat Using tersebar di beberapa kecamatan seperti Glagah, Giri, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Murdyastutik, 2013). Dari berbagai kecamatan tersebut, kecamatan yang penduduknya yang masih kental menganut adat istiadat dan budaya khas sebagai satu Adat, ialah desa Kemiren di kecamatan Glagah. Desa Kemiren tersebut telah dikenal sebagai desa adat Adat Using yang menjadi tujuan utama wisata di Banyuwangi.

Sejarah terbentuknya Adat Using berawal dari akhir kekuasaan Majapahit, dan dimulainya perang saudara dan pertumbuhan kerajaan Islam di Jawa. Kerajaan Blambangan menjadi bagian dari kerajaan Majapahit sejak awal abad

ke-12, sejak tahun 1295 hingga tahun 1527 (Permana, 2009). Setelah kejatuhan Majapahit oleh kesultanan Malaka, kerajaan Blambangan menjadi kerajaan yang berdiri sendiri. Namun dalam kurun waktu dua abad lebih, antara tahun 1546-1764, kerajaan Blambangan menjadi sasaran penaklukan kerajaan di sekitarnya.

Perebutan kekuasaan inilah yang berdampak pada terjadinya migrasi penduduk, perpindahan ibukota kerajaan dan timbulnya permukiman baru. Mereka mengungsi ke berbagai tempat, yaitu ke lereng gunung Bromo (Adat Tengger), Bali, Blambangan (Adat Using) yang sekarang kita kenal sebagai Banyuwangi.

4.1.2 Asal Usul Desa Kemiren

Desa Kemiren terbentuk pada masa penjajahan Belanda. Cikal bakal penduduknya berasal dari sebuah desa tua di Banyuwangi yaitu .Cungking: yang letaknya 4 Km di sebelah timur Kemiren. Nama Cungking muncul dalam Babad Tawang Alun sebagai tempat persemayaman terakhir Ki Buyut Wangsakarya, guru dari Pangeran Macan Putih, Tawang Alun (Arifin, 1995: 106 dalam Indiarti, 2013: 36). Meskipun tidak ada catatan tertulis mengenai sejarah Kemiren, namun sejarah lisan mengenai asal-usul desa ini masih bisa dilacak karena adanya proses pewarisan yang turun-temurun misalnya lewat gending, sebagaimana ungkapan Djuhadi Timbul (67), salah satu tetua Desa Kemiren: Asale wong Kemiren iku teko Cungking. Makane bengien akeh wong Cungking hang duwe sawah ning Kemiren. Ana gendingane pisan 'panase latar cungking, ademe lurung Kemiren.

Asal muasal penduduk Kemiren itu dari Desa Cungking. Pada awalnya banyak orang Cungking yang memiliki sawah di Kemiren. Ada pula nyanyian yang syairnya berbunyi 'panasnya halaman Cungking, sejuknya jalanan Kemiren (Timbul, wawancara 21 Juni 2013 dalam Indiarti, 2013:36). Desa Kemiren sebagai nama desa tersebut keberadaan pohon kemiri dan durian yang terdapat di wilayah tersebut ketika berkunjung ke desa Kemiren, hingga saat ini keberadaan pohon kemiri dan durian sebagai penanda nama Kemiren masih bisa ditemukan dengan mudah di desa tersebut.

4.1.3 Kondisi Geografis dan Administratif Kabupaten Banyuwangi

Secara Geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi terdiri dari dua lima kecamatan dan 128 desa. Kedua puluh lima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Muncar, Kecamatan Siliragung, Kecamatan Cluring, Kecamatan Gambiran, Kecamatan Srono, Kecamatan Genteng, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Giri, Kecamatan Kabat, Kecamatan Glagah, Kecamatan Licin, Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Wongsorejo, Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Songgon, Kecamatan Sempu, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Tegalsari, dan Kecamatan Blimbingsari. Kabupaten Banyuwangi didominasi oleh pegunungan yang banyak menghasilkan beberapa bahan makanan dan hasil perkebunan, dan dataran rendah yang banyak berpotensi dalam produk hasil pertanian (Banyuwangikab.go.id).

Berdasarkan struktur geologi Kabupaten Banyuwangi, karena lokasi Kabupaten Banyuwangi berada pada kaki Gunung Ijen, sehingga kondisi tanahnya merupakan tanah dan bebatuan gunung yang berupa tanah liat dan bersifat menampung air hujan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Kabupaten Banyuwangi juga memiliki struktur geologi yaitu 10% hasil Gunung Api Kwarter, 16% Miosen falses, dan 13% Miosen falses batu gamping serta 8% andesit. Bisa disimpulkan bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki bermacam jenis batuan pada wilayahnya (Banyuwangikab.go.id).

Kabupaten Banyuwangi sendiri memiliki luas 5.872,50 km². Kabupaten Banyuwangi masih merupakan kawasan hutan karena besaran wilayah hutan lebih banyak dibanding wilayah lainnya. Berikut tabel pemanfaatan Kawasan dari Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.1 Kawasan Pemanfaatan Kabupaten Banyuwangi

| Kawasan | Luas (ha) | Presentase (%) |
|----------------|------------------|-----------------------|
| Hutan | 183,3 | 31,6 |
| Persawahan | 66,1 | 11,4 |
| Perkebunan | 82,1 | 14,2 |
| Permukiman | 127,4 | 22 |
| Lain-lain | 578,9 | 20,6 |

Sumber : Penulis dari Banyuwangikab.go.id

Kabupaten Banyuwangi memiliki sumber daya alam yang tinggi, salah satunya dalam bidang pertanian, sehingga mendapat julukan lumbung pangan di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, kabupaten Banyuwangi juga mendapat suatu prestasi yaitu peringkat ketiga dalam kabupaten yang memiliki potensi lahan pertanian. Di samping itu, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi tanaman perkebunan dan kehutanan. Pantai yang berada pada pesisir Kabupaten Banyuwangi juga membentang panjang, dimana dapat menjadi potensi besar dalam pengembangan sumber daya kelautan berbagai upaya pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut. Kaya nya akan sumber daya alam tersebut, menjadikan Kabupaten Banyuwangi memiliki masyarakat yang mayoritas petani dan nelayan.

Iklim Kabupaten Banyuwangi adalah tropis dengan dua musim yaitu penghujan dan kemarau karena terletak pada selatan equator. Kabupaten Banyuwangi dikelilingi oleh Laut Jawa, Selat Bali dan Samudera Indonesia. Sesuai data pada BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) Banyuwangi pada tahun 2011 hingga 2019 (lihat table 4.2) rata-rata curah hujan tertinggi ada pada bulan Januari dengan rata-rata 276,3mm dan bulan Februari dengan rata-rata 176,5 mm, sedangkan rata-rata hujan terendah ada pada bulan September dengan rata-rata 17,3 mm.

Tabel 4.2 Curah Hujan Kabupaten Banyuwangi

| Bulan | Rata-Rata Curah Hujan 2011-2019 (mm) |
|--------------|---|
| Januari | 276,3 |
| Februari | 176,5 |
| Maret | 138 |

| Bulan | Rata-Rata Curah Hujan 2011-2019 (mm) |
|--------------|---|
| Januari | 276,3 |
| April | 115,4 |
| Mei | 75,6 |
| Juni | 70,3 |
| Juli | 70,9 |
| Agustus | 40,5 |
| September | 17,3 |
| Oktober | 30,5 |
| November | 118,8 |
| Desember | 163,8 |

Sumber: Penulis dari Banyuwangikab.go.id

Kondisi iklim merupakan patokan bagi para petani dan nelayan dalam melakukan aktivitas kerjanya sehingga, hasil yang didapat lebih optimal dan mengurangi risiko gagal dalam pekerjaannya. Kemiren adalah sebuah nama Desa yang berada pada Kabupaten Banyuwangi yang terletak pada Kecamatan Glagah. Desa yang menjadi Desa Adat Wisata oleh pemerintah Banyuwangi ini memiliki luas 177.052 ha dengan penduduk kurang lebih 3000 jiwa. Terdapat dua dusun di Desa Kemiren, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman. Batas selatan Desa Kemiren adalah Desa Olehsari, batas utara adalah Desa Jambersari, batas barat adalah Desa Tamansuruh, dan batas Timur adalah Desa Banjarsari. Desa Kemiren sendiri terletak di kaki Pegunungan Ijen. Oleh karenanya udara di Desa Kemiren termasuk dingin dan memiliki udara khas pegunungan sejuk dan alami. Terdapat dua sungai besar di utara dan selatan desa yang digunakan masyarakat desa Kemiren untuk pengairan lahannya dan pemanfaatan lain, yaitu Sungai Sobo dan Gulung. Selain sungai. Nama Desa Kemiren berasal dari kata “Kemiri” dan “Duren”. Dimana dulu tempat ini banyak tumbuh pohon Kemiri dan Durian.

4.2 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pembangunan Rumah Adat Using Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi 1996

4.2.1 Agama yang dianut

Sebagian besar masyarakat Using beragama Islam, dan setengahnya lagi beragama Hindu dan Budha. Penduduk Adat Using ini masih menganut kepercayaan turun temurun dahulu sebelum datangnya Islam. Adat Using merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit yang memiliki kepercayaan pada agama Hindu dan Budha. Masyarakat Using percaya pada para roh leluhur, reinkarnasi, moksa, dan hukum karma. Mereka juga percaya kepada roh yang dipuja (danyang) di sebuah tempat disebut Punden yang biasanya ada di bawah pohon atau batu besar (Ruhimat, 2011:144).

Namun saat ini agama mayoritas masyarakat Using adalah Islam, hal tersebut akibat berkembangnya kerajaan Islam di daerah Pantura (Pantai Utara).

Meski berdasarkan Instrumen Pendataan Profil Desa hampir semua penduduk Desa Kemiren beragama Islam, namun kepercayaan akan adanya makhluk halus, roh dan segala hal yang bersifat gaib dari benda-benda atau alam tetap dipegang teguh oleh mereka. Hal tersebut terwujud dalam bentuk ritual selamatan, laku pemberian sesaji dan penghormatan kepada cikal bakal atau danyang desa. Kepercayaan yang sinkretik antara Islam dengan kepercayaan akan roh-roh halus tersebut dikenal dalam sistem keyakinan Agami Jawi (Koentjaraningrat, 1994: 310). Sementara Clifford Geertz mendefinisikan religi rakyat seperti demikian, yang menitikberatkan pada aspek animisme dari sinkretisme Jawa (penyatuan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam) dan secara luas berhubungan dengan elemen petani, sebagai Islam Abangan (1989:29).

4.2.2 Kepercayaan Mistis Adat Using Desa Kemiren

Masyarakat Using masih memegang teguhnya tradisi dan budaya yang erat kaitannya dengan hal mistis, ini menimbulkan banyak persepsi negatif bagi masyarakat yang hanya mengetahui sebagian saja dari tradisi Using, terutama karena sebagian besar tradisi masyarakat Using yang memang masih sangat dekat dengan budaya sebelum Islam. Dalam makalahnya mengenai Perancangan film

Dokumenter: Tribute to East Java, Evan Permana (2009) menyebutkan beberapa tradisi masyarakat Using yang dianggap dekat dengan dunia mistis antara lain; (1) Adanya kepercayaan bahwa orang yang tentang ilmu pelet/Jaran Goyang. Ilmu ini digunakan untuk menarik lawan jenis yang kita sukai. Jika orang terkena ilmu ini maka orang tersebut tidak akan bisa menolak orang yang menyukainya. Image bahwa jika seseorang disukai oleh orang yang berasal dari Adat Using tidak akan bisa menolak lahir dari mitos ini. padahal mitos ini hanya berlaku jika orang tersebut sama-sama suka; (2) Selamatan setiap hari Senin dan Kamis di makam Buyut Cili yang dilakukan oleh orang yang akan mempunyai hajat ataupun sehabis melaksanakan suatu acara; (3) Masa menanam padi dan bercocok tanam yang didasarkan kepada perhitungan dan hari baik dan buruk, serta tanda-tanda alam yang terbaca; (4) Tata cara selamatan yang sering kali dilaksanakan setiap hari tertentu dan pada saat tanggal tertentu. Frekuensi dari selamatan ini lebih sering daripada daerah lain; (5) Adanya kepercayaan tentang santet dan ilmu hitam lainnya bila kita dianggap menyakiti orang yang berasal dari Adat Using. Penggambaran tentang santet dan keterkaitannya dengan Adat Using ini diperparah dengan pemberitaan besar besaran oleh media mengenai isu tentang penculikan dan pembunuhan yang terjadi di wilayah kabupaten Banyuwangi (Ruhimat, 2011:244).

Penduduk Adat Using juga sebagian masih memegang kepercayaan lain seperti Saptadharma, yaitu kepercayaan yang kiblat sembahyangnya berada di Timur seperti orang Cina. Sistem kepercayaan di Adat Using masih mengandung unsur Animisme, Dinamisme, dan Monotheisme. Terbukanya Adat Using dalam menerima pengaruh dari luar ini membuat kepercayaan mistis dan agama masih bercampur. Adat Using merupakan Adat yang masih menjaga tradisi dan kepercayaan dahulu, dan tetap bisa menerima agama Islam yang masuk ke wilayahnya saat itu.

4.2.3 Kegiatan Sosial Budaya Using Kemiren

Sejarah terbentuknya desa, kegiatan sosial budaya, topografi dan sistem kekerabatan merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi pola permukiman

masyarakat Kemiren (Nur dkk., 2010:73). Desa Kemiren konon terbentuk awalnya dari pembabatan hutan kemiri dan durian pada sekitar tahun 1830-an untuk membuat jalan raya yang membentang dari arah timur ke barat. Permukiman memusat di bagian tengah wilayah desa yang dikelilingi oleh kawasan pertanian yang luas dan perkembangannya cenderung linier di dua sisi mengikuti jalan utama desa tersebut. Permukiman masyarakat yang sengaja diatur mengikuti jalan raya dengan orientasi kosmologis utara-selatan yang menghadap ke jalan ini erat kaitannya dengan kepercayaan terdahulu (animisme dan Hindu-Siwa), yaitu bahwa arah hadap rumah harus menghadap ke /lurung (jalan), tetapi tidak boleh menghadap gunung (Nur dkk., 2010:67-69). Hal ini sangat berbeda dengan rumah-rumah modern saat ini yang arah orientasinya didasarkan pada kemudahan pencapaian dan sirkulasi. Aktivitas sosial budaya masyarakat Kemiren merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pertanian dan budaya serta religi. Mata pencaharian masyarakat Kemiren yang bertumpu pada sektor pertanian mewujud berbagai selamatan. Beberapa kegiatan menggunakan ruang mikro berupa rumah untuk mempersiapkan keperluan selamatan dan ruang makro berupa sawah untuk pelaksanaan selamatan. Oleh karena itu, sawah merupakan ruang budaya bagi masyarakat. Sementara itu, kegiatan sosial budaya dan religi masyarakat Kemiren yang bersifat rutin dan menggunakan ruang yang bersifat tetap membentuk suatu pola ruang dalam permukiman secara temporer yang diantaranya adalah rumah, pekarangan, sanggar kesenian, jalan dan sumber mata air.

Kondisi topografi wilayah desa Kemiren adalah bergelombang. Batas fisik wilayah pada bagian utara dan selatan adalah berupa sungai yang merupakan sumber irigasi lahan persawahan penduduk yang masih mendominasi wilayah desa hingga saat tulisan ini dibuat. Sementara itu, wilayah bagian tengah kondisi topografinya cukup datar daripada di bagian utara dan selatan, sehingga permukiman penduduk juga berada di wilayah tersebut. Pada permukiman penduduk, posisi masjid berada di tengah-tengah permukiman dan pada titik tertinggi yang menunjukkan bahwa masjid merupakan bangunan yang disakralkan bagi masyarakat Kemiren, sedangkan posisi pemakaman umum berada di wilayah

rendah di posisi paling timur. Namun demikian, uniknya, pada titik tertinggi di Kemiren terdapat makam Sang Danyang Desa (Buyut Cili), Makam ini dianggap sebagai tempat paling sakral yang hampir selalu dikunjungi penduduk setiap kali punya hajat pada hari minggu atau Kamis sore.

Pola kekerabatan masyarakat Using adalah bilateral yang memperhitungkan kekerabatan dari pihak laki-laki maupun perempuan. Sistem kekerabatan yang semacam itu mempengaruhi tata letak bangunan. Tradisi masyarakat Using dalam penentuan lokasi rumah untuk anak adalah di depan rumah orang tua. Rumah anak akan diletakkan di lahan paling dekat dengan jalan utama, dan orang tua akan mengalah mendapatkan lahan yang paling belakang atau paling jauh dari jalan utama. Hal ini hanya berlaku untuk satu keturunan saja. Dengan demikian, lahan hunian bagi orang Using ibarat 'lahan kesinambungan' antara dirinya dan generasi berikutnya (Nur dkk., 2010: 65).

Kohesivitas masyarakat Using Kemiren yang diakibatkan oleh perkawinan antar warga desa setempat juga tampak dari batas teritori wilayah kekuasaan pribadi. Secara fisik, tiap wilayah kekuasaan pribadi masyarakat Using tidak memiliki batas yang tegas. Penelitian Nur dkk. pada tahun 2010 menyebutkan bahwa 35,94 rumah-rumah asli tidak memiliki batas lahan, 29,06% batas lahannya berupa batu kali, 16,24% batas lahannya berupa tanaman, 9,40% batas lahannya berupa selokan, dan 9,40% batas lahannya berupa pagar.

4.2.4 Kegiatan Budaya Ekonomi Using Kemiren

Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal, Implikasinya terhadap Kegiatan pariwisata di Banyuwangi dalam Upaya masyarakat adat Using di Banyuwangi dalam menjalankan pengetahuan warisan leluhur (weluri) tidaklah mudah. Gempuran teknologi dan informasi dari luar yang gencar tarik-menarik dengan lokalitas. Masyarakat adat Using di Kemiren tak luput dari ancaman tersebut, namun setidaknya hingga hari ini masih kuat tekad mereka untuk menjalankan weluri. Dilihat dari kacamata fungsionalis struktural, sepertinya bisa disimpulkan bahwa dengan menghidup-hidupkan weluri itu mereka tetap bisa survive dan malah semakin berjaya. Namun demikian, ternyata

yang membuat weluri itu tetap lestari bukan semata-mata karena keunggulannya saja, tapi lebih karena masyarakat Kemiren sendiri mulai paham bahwa konservasi budaya yang mereka lakukan ternyata dihargai tinggi sebagai sesuatu yang 'laik' jual sebagai komoditas pariwisata. Kemiren berbenah: mengemas secara lebih meriah ritual-ritual adat, menciptakan *event-event* yang potensial mengundang kedatangan wisatawan, melayani program *homestay*. Pengembangan pariwisata: yang berarti Kemiren memiliki kekuatan dan peluang yang besar dalam pengembangan pariwisata desa. Hasil rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi progresif yang memungkinkan untuk pengembangan lebih lanjut dan memperbesar pertumbuhan desa wisata dan meraih kemajuan secara maksimal bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan.

4.3 Bentuk partisipasi masyarakat lokal Desa Kemiren dalam pengembangan Desa Wisata Adat Using

Pariwisata di desa wisata adat Using Kemiren juga tidak luput dari partisipasi dari Desa, karang taruna, BUMDES, POKDARWIS dan masyarakat sekitar. Adapun bentuk partisipasi masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata desa wisata adat Using dari beberapa pihak yaitu:

Partisipasi dalam pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi pada pariwisata di Desa Wisata Adat Using Pada saat masyarakat dan organisasi adat ingin membuat atau mengambil keputusan dan kebijakan untuk keberlangsungan pariwisata di Desa Wisata Adat Using maka akan di adakan rapat terlebih dahulu guna untuk mencapai musyawarah dan mufakat terkait dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang akan dibuat (Wawancara Dayat, 2019). Partisipasi dalam keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pariwisata di Desa Wisata Adat Using berdasarkan program yang telah di tetapkan Bentuk nyata keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pariwisata di Desa Wisata Adat Using. (Wawancara Dayat, 2019)

4.3.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal Desa Kemiren dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Using

a. Partisipasi dalam Pembuatan Keputusan

Pada saat masyarakat dan organisasi adat ingin membuat atau mengambil keputusan dan kebijakan untuk keberlangsungan pariwisata di Desa Wisata Adat Using maka akan di adakan rapat terlebih dahulu guna untuk mencapai musyawarah dan mufakat terkait dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang akan dibuat, oleh karena itu masyarakat desa selalu di ajak dan dilibatkan dalam setiap rapat yang diselenggarakan oleh Kepala Desa di Kantor Desa Kemiren untuk pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan yang akan di gunakan untuk keberlangsungan pariwisata di Desa Wisata Adat Using hanya saja penentuan waktu rapatnya tidak di jadwalkan.

- b. Partisipasi dalam keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional wisata Using desa Kemiren.

Bentuk nyata dalam keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional di lingkungan desa wisata Kemiren seperti Sanggar seni pertunjukkan, penyediaan akomodasi, restoran, Hiburan seni khas Kemiren, *Guide* Lokal, Partisipasi Masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan Dalam menikmati hasil pariwisata yang dikelola oleh masyarakat adalah dengan berupa uang karena keikutsertaan masyarakat itu sendiri dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Adat Using, sebagai penyedia *homestay*, sebagai *guide* atau pemandu lokal, penyedia makanan(restoran).

Selain itu, pemerintah Banyuwangi juga memberikan bantuan dana yang digunakan untuk renovasi rumah yang mulanya bergaya modern menjadi bergaya adat Using agar kelestarian budaya tetap terjaga, selain itu upaya diselaraskannya model rumah penduduk di Desa Kemiren menjadi Rumah adat-adat Using juga diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk menghabiskan waktu luangnya untuk berlibur dan lebih mengetahui serta memahami keunikan adat dan tradisi.

4.3.2 Keterlibatan Penduduk dan Kepala Desa Setempat

Desa Adat Using Kemiren ini merupakan desa wisata yang pertama kali di bentuk oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi sekitar tahun 1995. Desa Adat Kemiren memiliki peninggalan leluhur wong Using yaitu Rumah Adat Using.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Bapak Suhaimi selaku Kepala Adat di Desa Adat Kemiren menjelaskan bahwasanya rumah adat Using ini. Selain Ketua Adat, Desa Adat Using Kemiren juga memiliki organisasi sadar wisata yaitu Pokdarwis. Pokdarwis merupakan salah satu organisasi yang menaungi dan mengelola pariwisata di Desa Adat Using Kemiren. Pokdarwis di Desa Adat Using Kemiren mulai berdiri pada tahun 2017. Masih dapat dikatakan baru, kinerja pokdarwis ini sudah baik dalam pelayanan kepariwisataan. Rumah adat Using memiliki filosofi yang bermakna bagi masyarakat Using yang telah berumah tangga.

Selain itu, ada beberapa wisatawan yang memesan rumah adat Using. Hal itu dikarenakan rumah adat Using memiliki ciri khas yaitu bentuknya yang bongkar pasang dan dapat dibawa pulang ke daerah asalnya. Salah satu wisatawan yang tertarik memesan rumah adat yaitu wisatawan yang berasal dari Kota Surabaya. Menurut Bapak Effedy selaku wakil Pokdarwis Desa Adat Using Kemiren menjelaskan bahwa adanya rumah adat Using ini sangat penting dalam pembangunan pariwisata di Desa Adat Using Kemiren karena filosofi yang terkandung di dalamnya, walaupun rumah adat Using bukan produk utama pariwisata di Desa Adat Using Kemiren yaitu barang dan kopi. Selain itu, di Desa Adat Using Kemiren telah tersedia cagar budaya rumah adat Using di daerah Sukosari yang berjumlah 10 rumah adat. Guna menunjang kesan Adat di Desa Adat Using Kemiren lebih muncul perlu adanya pemerataan dalam rumah adat Usingnya.

Pada logo Desa Adat Using Kemiren juga terdapat gambar rumah Adat Using. Penggunaan gambar rumah adat Using pada logo tersebut memberikan simbol penguat sebagai ciri khas dari Desa Adat Using Kemiren. Dalam mendesain logo, identitas yang ditampilkan secara konsisten akan memberikan gambaran pada publik, bahwa identitas tersebut konsekuen dan profesional, dari situ diharapkan menciptakan *brand awareness* dan *brand image* yang positif di benak publik dan Logo Desa Adat Kemiren digunakan sebagai salah satu media promosi mewujudkan *brand awareness* dan *brand image* para wisatawan.

Ketika terdapat wisatawan yang menanyakan rumah adat Using, pihak

Kemiren akan dengan mudah memperlihatkan salah satu warisan budaya di logo tersebut. Hal ini memberikan nilai positif dalam wujud pelestarian peninggalan leluhur Using. Adanya pelestarian dalam bidang kesenian, kebudayaan, dan arsitektur peninggalan leluhur Using diharapkan dapat meningkatkan dan mengukuhkan pariwisata di Desa Adat Using Kemiren. Peran Pemerintah Desa Adat Using Kemiren Menurut Widjaja (2003) penyelenggaraan Pemerintahan Desa merupakan sub sistem dari sistem penyelenggaraan Pemerintah, sehingga Desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Kepala Desa bertanggung jawab kepada Badan Permusyawaratan Desa dan menyampaikan laporan pelaksanaan tersebut kepada Bupati.

Desa Adat Using Kemiren dipimpin oleh Kepala Desa bernama Ibu Hj. Lilik Yuliati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Lilik Yuliati menjelaskan bahwasanya Pemerintah Desa Adat Using Kemiren telah merencanakan untuk merenovasi rumah masyarakat yang modern menjadi Rumah Adat Using dan telah diterapkan selama 2 tahun terakhir. Program tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 2016 dengan memberikan subsidi untuk 5 rumah tiap tahunnya. Hal ini bertujuan untuk melestarikan rumah adat Using di Desa Adat Using Kemiren. Pemerintah Desa Adat Using Kemiren memberikan subsidi kepada masyarakat tanpa ada bantuan dari pemerintah daerah (Nuzula *et al.*, 2016). Terdapat 2 program bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

Perbedaan dari rumah adat Kemiren dan Jawa yakni terlihat dari sebuah konstruksi bangunan yaitu fungsi dan makna yang memiliki nilai filosofi yang di setiap bangunannya, rumah adat Jawa dari penjelasannya susunan ruang yang terkandung di dalam bangunan tradisional Jawa khususnya bentuk joglo disimpulkan bahwasanya konsep rumah sesuai konsep sebagai taman budaya pada dasarnya sebagai tempat pagelaran dan pertunjukkan seni, yang disebut dengan Amper jika istilah Jawa sedangkan di Kemiren Amper digunakan sebagai teras guna sebagai ruang tamu. jika rumah adat Kemiren memiliki organisasi ruang seperti Amper, bale, jerumyah dan pawon sedangkan rumah adat Jawa lain seperti pendopo, gandhok, pawon atau gadri. (Wawancara Dayat, 2019).

4.3.3 Fungsi peran lembaga pemerintah dalam mengembangkan desa Wisata Using

Desa Kemiren yang memiliki banyak potensi perlu dikembangkan untuk terus berprogres ke depannya, bukti kepedulian pemerintah akan pengembangan khususnya di Rumah adat itu sejak ditetapkan desa wisata di desa Kemiren tahun 1996 oleh Bupati Purnomosidik, dimulai dari tempat wisata Using yang awalnya lahan punya pemerintah yang sekarang berfungsi sebagai tempat rekreasi, dan representatif bentuk rumah adat Using dipakai untuk mengenalkan ke pengunjung. Setelah ditetapkan menjadi Desa Wisata Using, tahun 1995 Bupati Purnomo Sidik membangun anjungan wisata yang terletak di utara desa. Anjungan ini dikonsep menyajikan miniatur rumah-rumah khas Using, mempertontonkan kesenian warga setempat, dan memamerkan hasil kebudayaan. Dilanjutkan oleh Bupati Syamsul Hadi yang mengembangkan desa wisata dengan memberi anggaran dana desa untuk masyarakat yang akan berpartisipasi dalam mengikuti program operasional di desa wisata Using Kemiren, dilanjutkan oleh Bupati Ratna Ani Lestari juga berpartisipasi mengembangkan desa wisata dengan mendukung proses program desa namun tidak berlangsung lama dan diteruskan oleh Bupati Azwar Anaz yang memberikan dampak positif ke pada masyarakat Kemiren baik dari aspek sosial, Budaya, Ekonomi dll. Pengembangan pariwisata Banyuwangi cukup cepat dilakukan karena konsepnya yang unik, yaitu semuanya berbasis partisipasi publik. Dengan begitu warga ikut memiliki program wisata tersebut. Tumpuan pariwisata ada di masyarakat desa. Itulah mengapa Banyuwangi juga intens menggerakkan wisata berbasis desa yang sekaligus dijadikan sebagai alat pemerataan pembangunan. (Hasan, 2019)

4.3.3.1 Pelestarian Rumah Adat Bagi Masyarakat Using

Upaya dalam pemenuhan kebutuhan pelestarian adalah melalui proses pembangunan yang bersifat lebih sentralik yaitu kewenangan pembangunan sepenuhnya berada di pada pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang dilibatkan, hal ini dapat menghambat proses pembangunan. Pemerintah pusat melalui kementerian pariwisata (Kabinet Kerja 2015-2019) telah menetapkan bahwa program pengembangan desa wisata menjadi salah satu agenda prioritas.

Hal itu dikarenakan nilai penting dan kontribusi pariwisata memiliki dimensi yang luas, tidak hanya secara ekonomi, namun juga secara sosial politik, budaya, kewilayahan dan lingkungan. Secara ekonomi, sektor pariwisata memberikan kontribusi nyata dalam perolehan devisa negara, pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat yang tercipta dari usaha-usaha kepariwisataan yang dikembangkan (Dayat,2019).

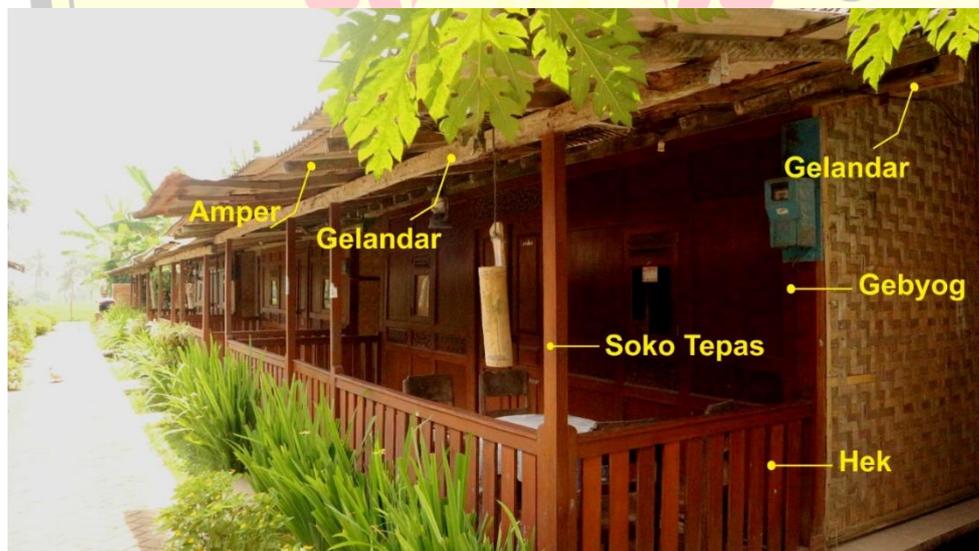
Perkembangan pembangunan kepariwisataan saat ini mulai menumbuhkan kecenderungan untuk mengolah potensi daerah, terutama desa beserta strategi pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Salah satu pengembangan wisata alternatif dalam dunia kepariwisataan adalah desa wisata. Konsep desa wisata merupakan salah satu bentuk pembangunan wilayah pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Pengembangan menjadi desa wisata didasarkan atas potensi dan ciri khas yang dimiliki masing-masing desa, antara lain: flora, fauna, rumah adat, pemandangan alam, iklim, makanan tradisional, kerajinan tangan, seni tradisional, dan sebagainya. Salah satu desa yang konsen dalam pembangunan, Satu di antara program pengembangan desa adat adalah pelestarian rumah adat masyarakat Using. Adanya simbolis rumah sebagai peninggalan arsitektur budaya cukup menyita perhatian, dilihat dari bentuk bangunan yang khas dan tradisional membuat setiap wisatawan seakan terasa hidup di zaman tradisional dan sangat natural. Namun tidak semua rumah adat yang ada di Desa Kemiren masih dipertahankan, melainkan sudah berganti layaknya rumah modern saat ini. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program-program yang dilaksanakan selanjutnya. (Rahardjo, 2006)

4.3.3.2 Rumah Adat hingga menjadi *Homestay* di Desa Kemiren

Dengan program desa wisata, desa adat Kemiren tidak hanya memberikan jamuan dalam bentuk pelestarian adat istiadat saja, melainkan juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi desa tersebut. Banyak *multiplier effect* "yang ditimbulkan dari program desa adat tersebut sehingga dapat secara Langsung dinikmati oleh masyarakat setempat. Satu diantaranya adalah

perkembangan *homestay* di Desa Kemiren. Seiring perkembangan dan didorong oleh kekompakan dan partisipasi masyarakat Desa Kemiren yang masif, keberadaan desa adat Kemiren semakin menggema tidak hanya domestik melainkan mancanegara. Hal tersebut juga berdampak terhadap kunjungan wisatawan yang menjadi cikal bakal dari perkembangan program *homestay* di Desa Kemiren.

Perkembangan kondisi tersebut membuat pemerintah setempat mengambil langkah yang lebih serius mendorong perkembangan *homestay*, di desa Kemiren. pengembangan *homestay* harus memberikan ciri khas, adat istiadat setempat yang artinya *homestay* dibangun merupakan penginapan berbentuk bangunan rumah adat tradisional masyarakat Kemiren, dan pengelolaan *homestay* langsung dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dalam hal ini hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan *homestay* yang dijalankan seperti pembinaan kepada masyarakat untuk memajemen tata pengelolaan *homestay* yang baik.



Gambar 4.1 Rumah Adat-adat Using, Tampak Depan

(Sumber Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.2 Bagian Struktur Rumah Adat Using Kemiren
(Sumber Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.3 Beberapa Bagian Rumah Adat Using Kemiren
(Sumber Dokumentasi Peneliti)

BAB 5. FUNGSI DAN PERUBAHAN BENTUK RUMAH ADAT

MASYARAKAT USING DESA KEMIREN BANYUWANGI

5.1 Arsitektur Rumah Tradisional Using

Arsitektur Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perwujudan arsitektur rumah tradisional Using (Suprijanto, 2002:12-13):

a. Faktor lingkungan

Bentuk dan pola rumah tradisional merupakan konsekuensi yang wajar atau respons pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan tempat rumah tersebut berada. Dalam hal ini, arsitektur harus dipahami sebagai solusi relatif atau strategi adaptif (kolektif) terhadap ekologi. Struktur utama rumah Using berupa susunan 4 tiang kayu dengan sistem tanding tanpa paku, tetapi menggunakan paju (pasak pipih). Jenis kayu yang digunakan adalah kayu yang diperoleh dari hutan di sekitar Desa Kemiren (alas Kalibendo) seperti kayu bendo, Janjang risip dan cempaka, karena dinilai sebagai bahan yang kuat. Penggunaan bahan kayu dan bambu, selain karena kemudahan akses juga karena kayu atau bambu dianggap memiliki nilai-nilai baik. Penutup atap menggunakan genteng kampung (sebelumnya adalah 'welitan daun kelapa), dan biasanya masih berlantai tanah. Berdasarkan konstruksinya, rumah asli di Kemiren hanya tersusun dari dinding yan berupa kayu dan gedheg (jalanan bambu), namun memilik, kekuatan yang melebihi rumah berdinding batu bata. Rumah ini tahan terhadap binatang pengerat karena dinding kay atau gedhegnya tidak menempel pada tanah. Antara tanah dan dinding terdapat jarak antara 5-10 cm. hal ini Merupakan Salah satu faktor ketahanan rumah Using hingga berpuluh. puluh tahun (Nur dkk., 2010:66-67).

b. Faktor religi atau kepercayaan

Faktor religi atau kepercayaan merupakan faktor dominan (Haryadi dan Setiawan, 1995 dalam Setiawan, 2002:1) karena rumah merupakan wujud mikrokosmos keseluruhan alam semesta (Setiawan, 2002:12). Sebagaimana disebutkan pada bagian pola pemukiman, rumah-rumah adat di Kemiren memiliki orientasi kosmologis utara-selatan dan tidak menghadap gunung karena sisa-sisa

kepercayaan Hindu-Siwa.

c. Faktor sosial

Faktor sosial merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur karena terdapat sistem nilai yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya. Bentuk dasar rumah Using yang bisa dikenali lewat bentuk atapnya, yaitu cerogogan, baresan, dan tikel balung, tidak mengenal hierarki yang berkaitan dengan struktur sosial yang tidak mengenal stratifikasi sosial (Nur dkk., 2010:66) atau egaliter-populis (Suprijanto, 2002:14). Jenis ruang di dalam rumah Using terbagi menjadi ruang utama dan ruang penunjang. Ruang utama adalah ruanga' yang selalu ada pada rumah Using, yaitu bale, jrumah dan pawon. Bale (ruang tamu/keluarga) terletak di bagian" rumah dan bersifat publik. Jvumah (kamar tidur) terletak di bagan tengah dan bersifat paling privat. Pawon (dapv' ter etak di bagian belakang. ang penunjang adalah ruang tambahan yang tidak selalu ada pada setiap rumah. diantaranya adalah amper, ampok, pendopo dan lumbung. Amper adalah ruang publik yang terdapat di bagian depan rumah. Fungsinya untuk duduk-duduk santai sambil mengobrol dengan siapa saja yang mau mampir. Ampok merupakan ruang tambahan yang berada di sisi kanan maupun kiri rumah. Pendopo merupakan ruang pemisah antara jrumah dan pawon. Lumbung merupakan tempat untuk menyimpan padi.

Rumah adat merupakan sebuah bangunan yang melambangkan sebuah kebudayaan dan masyarakat setempat pada suatu daerah. Di Indonesia terdapat berbagai macam budaya, bahasa, dan Adat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, sehingga terdapat banyak arsitektur rumah adat yang khas (Pramono, 2013). Sampai saat ini masih banyak Adat atau daerah di Indonesia yang tetap mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang mulai tergeser oleh budaya modernisasi. Rumah adat tertentu biasanya dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum, atau dijadikan sebagai objek wisata (Pramono, 2013).

Dalam arsitektur tradisional, tercermin kepribadian masyarakat tradisional, yang berarti arsitektur tradisional tersebut tergabung dalam wujud ideal, sosial, material, dan kebudayaan. Di Jawa Timur terdapat rumah adat yang di tiap daerah

tertentu memiliki beberapa perbedaan berdasarkan lingkungan dan masyarakat di tiap daerah. Dengan adanya pelestarian adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah, maka pelestarian dan perawatan juga dilakukan pada rumah adatnya (Wahid & Alamsyah, 2013). Bentuk-bentuk atap tradisional di Jawa dibedakan menjadi atap rumah tinggal dan rumah ibadah. Atap rumah tinggal umumnya memiliki atap Limasan, Panggang Pe, Kampung, dan Joglo. Sedangkan atap Tajug untuk rumah ibadah (Dakung, 1987). Perbedaan bentuk-bentuk atap ini lebih mencerminkan strata sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut, sedangkan nilai-nilai dan aturan ditunjukkan dengan persamaan pada susunan ruang. Dengan bentuk ruang dengan daerahnya, dapat dipelajari dan diidentifikasi budaya yang disepakati oleh masyarakat secara spesifik, misalnya pembagian ruang profan-sakral, terbuka-tertutup, privat- publik dan lain-lain (Tjahjono, 1990).

Arsitektur bangunan yang didirikan oleh manusia lebih memperhatikan fungsi untuk memenuhi kegiatan manusia dibanding dengan dampak yang ditimbulkan dari bangunan tersebut terhadap alam sekitar. Pemahaman terhadap alam seharusnya lebih dipahami untuk kelangsungan hidup, maka seluruh kegiatan manusia harus berdasarkan alam sekitar termasuk pada perancangan arsitektur. Arsitektur yang memiliki pendekatan terhadap alam memiliki bangunan yang selaras dengan alam, baik dari tipologi (tanah), air, maupun udara. Bangunan yang menekankan ekologi, tidak boleh membahayakan lingkungan sekitarnya sebagai sumber daya yang ada.

Arsitektur vernakuler merupakan konsep bangunan yang menonjolkan dan melestarikan potensi budaya, tradisi, sosial masyarakat lingkungan sekitarnya. Sehingga, arsitektur vernakuler cenderung memiliki bentuk yang sama dengan satu daerah sekitarnya namun berbeda di daerah lain. Arsitektur ini sudah lama teruji ketahanan dan keselarasannya dengan alam sejak lama. Zaman dahulu manusia membuat tempat tinggal berdasarkan keadaan alamnya, sehingga tempat tersebut memiliki keselarasan dan tidak melawan alam.

Perancangan arsitektural ekologi dapat dicapai dengan pengolahan perancangan bangunan sesuai dengan kondisi dan potensi setempat. Pemilihan material menjadi pertimbangan sebagai bahan bangunan, material menjadi sumber

daya alam yang perlu dipikirkan pengolahannya kembali (daur ulang), hemat energi, dan penerapannya dalam bangunan.

Menurut Heinz Frick (2007) prinsip bangunan ekologis antara lain seperti, penyesuaian terhadap lingkungan alam setempat, menghemat sumber energi alam yang tidak dapat diperbaharui dan menghemat penggunaan energi, memelihara sumber lingkungan (udara, tanah, dan air), memelihara dan memperbaiki peredaran alam, mengurangi ketergantungan kepada sistem pusat energi (listrik dan air) dan limbah (air limbah dan sampah), kemungkinan penghuni menghasilkan sendiri kebutuhannya sehari-hari. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar kawasan perencanaan untuk sistem bangunan, baik yang berkaitan dengan material bangunan maupun untuk utilitas bangunan (sumber energi dan penyediaan air).

Bangunan sebagai pelindung manusia harus nyaman bagi penghuni dan selaras dengan perilaku alam. Perancangan ekologi arsitektur bertujuan untuk menjaga keselarasan bangunan terhadap alam dalam jangka waktu yang panjang. Keselarasan yang dicapai memiliki kaitan dan kesatuan dengan kondisi alam, ruang, waktu, dan kegiatan manusia.

Iklim memiliki pengaruh pada perancangan arsitektur ekologis. Menurut Hakim (2007) penempatan bangunan secara tepat terhadap arah matahari dan angin, serta bentuk denah dan konstruksi serta pemilihan bahan yang sesuai, maka temperatur ruangan dapat diturunkan beberapa derajat tanpa bantuan peralatan mekanis. Panas tertinggi dicapai kira-kira 2 jam setelah tengah hari, karena itu penambahan panas terbesar terdapat pada *fasade* barat bangunan. Di daerah tropis, *fasade* timur dan barat paling banyak terkena radiasi matahari. Kaitannya dengan radiasi matahari, penyerapan dan pemantulan panas pada bahan sebuah bangunan mempunyai efek terhadap perbedaan temperatur ruang dalam. Ruangan yang hanya dipakai pada siang hari sebisa mungkin mempertahankan dingin yang diserap pada malam hari oleh dinding dan atap. Bahan-bahan yang padat dan berat menyerap dengan baik dan menyimpannya cukup lama. Penghambat udara yang sangat baik adalah adanya aliran udara dingin di antara permukaannya.

Jenis konstruksi yang ringan dan terbuka sangat dianjurkan di daerah

tropika basah. Di daerah tropika basah, penurunan temperatur pada malam hari hanya sedikit, sehingga pendinginan hampir tidak mungkin terjadi. Sebab itu diutamakan pemakaian bahan-bahan bangunan dan konstruksi yang ringan. Penerimaan radiasi panas harus dihindarkan, melalui peneduhan dan permukaan yang dapat memantulkan cahaya. Di daerah tropis perlindungan terhadap matahari sangat penting. Penyelesaian yang cukup baik adalah dengan menempatkan bangunan-bangunan serapat mungkin, sehingga saling memberi bayangan. Selain dari pengorganisasian masa antar bangunan, metode *sun shading* dapat dipergunakan sebagai perlindungan terhadap panas matahari (Hakim, 2007).

5.2 Organisasi Ruang pada Rumah Adat Using

Rumah Adat-adat Using dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk atap yaitu *Cerocogan*, *Baresan* dan *Tikel Balung*. Jenis-jenis atap ini dahulunya dijadikan penanda strata sosial yang ada di masyarakat Adat Using. *Cerocogan* merupakan atap bagi kaum yang kurang mampu, *Baresan* merupakan atap bagi kaum ekonomi menengah dan *Tikel Balung* merupakan atap bagi kaum ekonomi tinggi. Namun, di zaman modern ini sebagian besar rumah penduduk telah menggunakan gabungan dari ketiga jenis atap tersebut. Pemakaian bahan bangunan yang ringan dan terbuka menjadi hal yang penting di daerah tropis basah. Karena penurunan temperatur di malam hari sangat sedikit. Material utama Rumah adat ini adalah Kayu Bendo yang banyak ditemukan di seluruh daerah Banyuwangi. Kayu ini dipilih sebagai material utama karena kayu ini tidak terlalu keras namun kuat, tidak disukai rayap, dan ringan. Kayu Bendo digunakan sebagai fondasi utama bangunan dan kadang digunakan sebagai dinding. Selain itu, digunakan juga anyaman bambu yang biasa disebut dengan *gedhek* sebagai dinding, dilengkapi dengan ikatan tali tampar *kedug* yang terbuat dari sabut pohon aren. Pekerjaan utama mereka sebagai petani membuat mereka berpikir bahwa penggunaan alas lantai tidak diperlukan sampai tahun 1900'an, barulah mereka mulai menggunakan material bangunan untuk alas lantai.

Pada masyarakat Using atau masyarakat Blambangan saat ini mengenal arsitektur huniannya berdasarkan bentuk atapnya. Ada “tiga macam atap yang

biasa digunakan pada hunian masyarakat Using, yaitu :

1. Tikel Balung

Tikel balung merupakan bentuk dasar rumah Using yang terdiri dari empat rab (bidang atap). Satu unit tikel balung biasa dimiliki setiap keluarga yang menaungi aktivitas penghuni di dalam Pembentukan ruang-ruang di dalamnya didasarkan pada jumlah orang yang menghuni, dan biasanya jika semakin banyak penghuninya maka pemilik akan menambahkan satu unit tikel balung di belakangnya. Sehingga tipe unit tikel balung ini menjadi modul utama dan bentuk dasar rumah Using khas Blambangan

2. Baresan

Baresan adalah bentuk yang lebih sederhana dari unit tikel balung, karena terdiri dari tiga rab (bidang atap). Sebagai penyederhanaan dari tikel balung yaitu dengan menghilangkan satu rab di bagian belakangnya. Sebenarnya, Baresan tidak bisa dikatakan sebagai unit rumah tersendiri karena Baresan muncul sebagai respon terhadap penambahan ruang akibat satu unit tikel balung tidak cukup menampung kebutuhan ruang karena bertambahnya fungsi dan anggota keluarga. Biasanya atap Baresan ditambahkan di belakang unit tikel balung.

3. Cerocogan

Cerocogan adalah bentuk paling sederhana dari tipe atap arsitektur Using sebelumnya. Masyarakat Using sangat jarang sekali menggunakannya sebagai bagian dari fungsi utama sebuah hunian. Karena bentuknya paling sederhana, maka tipe atap ini digunakan untuk menaungi pawon (dapur) yang terletak di bagian belakang.

Rumah Adat-adat Using ini dibangun berdasarkan potensi budaya, tradisi, dan aktivitas masyarakat sekitar, sehingga rumah adat ini selaras dengan alam sekitarnya. Indonesia yang memiliki iklim tropis dan bercurah hujan tinggi mempengaruhi bentuk dan penggunaan material rumah adat ini. Rumah Adat-adat Using ini menggunakan material yang banyak ditemui di sekitar desa, yang secara tidak langsung menggunakan menunjukkan bahwa rumah ini menerapkan pendekatan ekologi desain. Penggunaan material dinding yang terbuat dari *gedhek* dan *kedug* membuat suhu ruangan tidak terlalu tinggi, karena material ini

memiliki celah-celah tipis yang dapat membuat perputaran udara dalam ruangan, material dinding ini juga menyerap panas berlebih. Celah-celah yang ada di *ampik-ampik* dan dinding juga membuat rumah ini mendapatkan pencahayaan alami dari matahari yang tidak berlebih, cahaya ini cukup untuk membantu kegiatan dalam rumah tanpa harus menggunakan cahaya buatan. Bentuk atap yang tinggi dan meruncing ke atas berfungsi untuk mengalirkan udara, dan bentuk atap yang runcing membuat aliran air hujan jatuh dengan cepat ke tanah.

Keunikan yang dimiliki rumah adat ini terletak pada konstruksi bangunan yang dapat dibongkar dan dipasang menggunakan sistem tanding tanpa paku tapi menggunakan sasak pipih bernama *paju*. Bila seorang anak pria akan menikah sang orang tua akan membangun sebuah rumah untuk anak mereka, rumah yang dibangun adalah rumah adat jenis *Tikel Balung*. Setelah menikah, jika sang suami ikut istri, dan kebetulan memiliki lahan kosong, maka rumah yang dibangun itu dipindah ke lahan tersebut.

Terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. *Bale*

Merupakan bagian depan rumah yang berfungsi sebagai ruang menjamu tamu dan ruang melakukan kegiatan adat. *ale* (byale'), berfungsi sebagai ruang tamu. Seperti umumnya rumah, *bale* berada di bagian depan. Sebelum memasuki *bale*, tamu harus melewati *amper* atau teras terlebih dahulu yang berada di bagian terdepan. Pada ruang tamu rumah-rumah kuno bisa diamati tata letak perabot ruang tamunya yaitu penempatan kursi di sisi kanan yang biasanya di peruntukkan bagi tamu laki-laki dan *pelonco* penggawangan pada sisi kiri untuk tamu perempuan.

2. *Amper*

Bagian rumah paling depan yang biasanya disebut teras. Teras ini berfungsi sebagai pekarangan yang biasa ditanami bunga atau pohon berbuah.

3. *Njerumyah*

Bagian dalam rumah yang privat disebut dengan ruang keluarga. Di area ini terdapat area-area tidur keluarga, area tidur tidak dibatasi menggunakan dinding tetapi hanya ditandai dengan penggunaan selambu pada tempat tidur. Dalam

njerumyah terdapat empat tiang (*saka Tepas*) melambangkan musyawarah dan penyatuan kedua belah pihak orang tua saat anak-anak mereka menikah.

4. *Pawon*

Pawon merupakan area servis yaitu dapur berfungsi sebagai tempat memasak. Selain sebagai tempat memasak *pawon* juga berfungsi sebagai area melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, menyetrika, dan sejenisnya.

Ruang utama Rumah Adat Using ini adalah *Bale*, *Njerumyah*, dan *Pawon*. Sedangkan ruang penunjangnya yaitu, *amper*, *ampok*, dan *pendopo*. Karakteristik masing-masing ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dimana masing-masing ruang dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di bagian tersebut.

5.3 **Filosofi Rumah Adat Perlambang Rumah Tangga**

Desa-desanya Using hampir setiap keluarga memiliki sebidang tanah walaupun luasnya hanya sebatas untuk ukuran rumah. Ini menunjukkan masyarakat Using sangat mementingkan dan menjunjung kebutuhan papan harus dimiliki sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Artinya, wong Using sangat merdeka atas tanah yang mereka miliki. Jiwa egaliter kerakyatan itulah yang membuat masyarakat Using memiliki sifat merdeka. Hal inilah yang melatar belakangi keharusan setiap pasangan muda Using harus memiliki hunian sendiri (Stoppelaar:1927) Dalam tradisi masyarakat Using rumah sangat erat kaitannya dengan kehidupan rumah tangga antara suami dan istri. Memasuki jenjang pernikahan dan mulai membangun rumah tangga baru, pihak suami wajib menyediakan papan berupa rumah dari orang tuanya. Sedangkan pihak istri membawa peralatan rumah tangga. Keduanya saling melengkapi untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

Oleh karena itu, orang tua wajib menyiapkan hunian bagi putranya di hari kemudian. Misalnya, jika orang tua memiliki tiga anak laki-laki, maka orang tua harus menyiapkan lahan untuk hunian ketiga putranya. Penempatan huniannya juga bergantung dari urutan putra tertua hingga yang termuda dari kanan ke kiri. Sehingga deretan rumah tersebut mencerminkan urutan rumah-rumah dalam satu

garis keturunan. Walaupun saat ini sudah tumpang tindih deretan hunian antar generasi, namun di beberapa desa Using masih dapat dijumpai. Banyak filosofi dari rumah adat ini, diantaranya tiang ada empat yang berarti besan sama besan berembuk, bermusyawarah untuk merencanakan sebuah pernikahan anak. Setelah bersepakat, masing-masing orang tua memberikan wejangan kepada anak. Diatas konstruksi ada jaitan yang mengartikan sebuah penyatuan sedangkan lambyang merupakan sebuah keteguhan hati atau ketidakbimbangan dalam berumah tangga dan bukan karena iming-iming harta dan lainnya. Di atas konstruksi juga terdapat plari yang artinya jangan tinggal pluri, merupakan pesan orang tua dimana apa yang sudah diwariskan oleh orang tua jangan dilupakan, misalnya, jika sudah berumah tangga jangan ander, ander itu ojo gemeter, artinya jangan menuruti tingkah laku masih bujangan setelah berumah tangga (Wawancara Dayat, 2019)

5.4 Struktur Kerangka Rumah Adat Using

Struktur utama rumah adat ini yaitu dengan empat tiang utama yang disebut *saka guru*, dengan menggunakan sistem tanding tanpa menggunakan paku melainkan sasak pipih (*paju*). Berikut bagian-bagian konstruksi rumah adat ini;

1. Saka Tepas

Adalah empat tiang utama penyangga rumah yang terletak di tengah bangunan. Empat tiang ini memiliki makna persatuan dua belah pihak keluarga, seperti dua orang tua dan besannya. Dengan empat tiang ini bermakna harapan akan kedamaian dan keharmonisan rumah tangga anak-anak mereka.

2. Jait Cendek dan Dowo

Merupakan pengikat *saka tepas*, berfungsi sebagai pengikat struktur utama. *jait cendek* merupakan tiang pengikat yang berada di samping kanan dan kiri *saka tepas*, sedangkan *jait dowo* mengikat bagian depan dan belakang *saka tepas*.

3. Ander dan Reng

Ander adalah tiang penyangga dan kerangka atap. *Reng* adalah tiang penyangga genteng yang disusun secara vertikal dan horizontal, gabungan *reng* ini disebut sebagai *Rab*. *Rab* berasal dari kata *Rabi* yang berarti menikah atau berumah tangga dalam Bahasa Using. Susunan vertikal dan horizontal dari *reng*

dilambangkan sebagai dua orang suami istri yang saling bahu membahu.

4. *Doplak*

Adalah ukiran yang berada dibawah *ander*. Setiap rumah memiliki *doplak* yang berbeda-beda. Ukiran khas Banyuwangi ini memiliki banyak motif, diantaranya motif batik *Gajah Oling*.

5. *Ampik-ampik*

Adalah dinding kayu yang berada di depan *ander*. *Ampik-ampik* berbentuk segitiga ini biasa dibuat dengan papan kayu yang kadang diberi ukiran khusus bagi pemilik rumah yang ingin memberikan kesan berbeda untuk rumahnya (sebagai dekorasi/hiasan).

6. *Lambyang dan Lambyang Pekul*

Lambyang adalah kayu yang terletak dibawah *ampik-ampik* yang berfungsi sebagai penguat konstruksi utama *saka tepas* yang disatukan dengan *glandar*. Sedangkan *Lambyang Pekul* adalah kayu yang terletak di tengah bangunan sebagai penguat *njait dowo*.

7. *Glandar*

Adalah kayu yang berfungsi sebagai penguat konstruksi utama, disatukan dengan *Lambyang*.

8. *Ampog*

Adalah atap tambahan yang berada di samping rumah yang berfungsi sebagai penghalang air hujan agar tidak mengenai dinding secara langsung.

9. *Hek*

Hek yang berfungsi sebagai pembatas antara njerumah dengan amper, beberapa rumah menggunakan *hek* sebagai pembatas antara *Bale* dengan *Pendopo*. *Hek* biasanya berbentuk tiang-tiang yang memiliki tinggi sekitar satu meter. Tiang-tiang ini biasanya terbuat dari kayu bendo, dan pada beberapa rumah ditemukan ukiran-ukiran khusus berdasarkan pemilik rumah masing-masing.

10. *Gedheg*

Adalah dinding khas Rumah Adat Adat Using yang terbuat dari anyaman bambu dan diperkuat dengan tali *tampar kedug* yang terbuat dari serat kayu pohon aren.

11. *Gebyug*

Adalah dinding yang memiliki ukiran dan terbuat dari kayu. *Gebyug* dapat ditemukan di dalam maupun di sisiluar rumah sebagai dinding utama.

12. *Genteng*

Adalah atap yang terbuat dari tanah liat. *Genteng* berfungsi sebagai penghalang air hujan dan sinar matahari ke dalam rumah.

13. *Bentur*

Adalah sebutan untuk halaman rumah (pekarangan) yang oleh masyarakat Adat Using biasa ditanami dengan tanaman-tanaman (Sumber: Wawancara dengan Bapak Suhaimi, selaku Kepala Adat Adat Using)

5.5 Konsep Refleksi Pada Rumah Adat Using Kemiren

a. Ornamantasi

Arsitektur rumah Using tidak kaya ukiran dan ornamantasi yang mencolok. Sebagai arsitektur hunian yang lahir dan tumbuh dari karakter kerakyatan yang kuat, maka ornamantasi berupa ukiran hanya dijumpai pada beberapa bagian seperti pada *gebyog*, *doplak* dan *ampig* saja. *Gebyog* biasanya digunakan sebagai partisi antara *amper* dan *bale'* sebagai fasade antara ruang tamu dengan jerumah sebagai pembatas. Ukiran yang ada pada *gebyog* antara lain *selimpetan*, *mataharian*, *ukel* dan *kawung*.

Selimpet adalah jenis ukiran yang lazim ditemui pada *gebyog* khas Banyuwangi ini. *Selimpet* atau dalam khasanah ukir Nusantara dikenal dengan nama *swastika* yang menjadi simbol agama Hindu. Menurut penuturan orang tua, ornamen *selimpet* pada *gebyog* memiliki fungsi sakral sebagai penolak bala. Kepercayaan ini wajar saja karena masih adanya sebagai warisan kepercayaan pra-islam. Perbedaan jenis ukiran *selimpet* atau *swastika* Banyuwangi dengan *swastika* di daerah lain adalah pada ukurannya yang relatif kecil, sehingga secara visual terlihat rumit dan halus. Motif *Slimpet* melambangkan ke berlimpahan dan keterhubungan spiritual segala hal yang ada di alam semesta. Motif ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian spiritual penggunanya dan melindunginya dari segala macam mara bahaya.

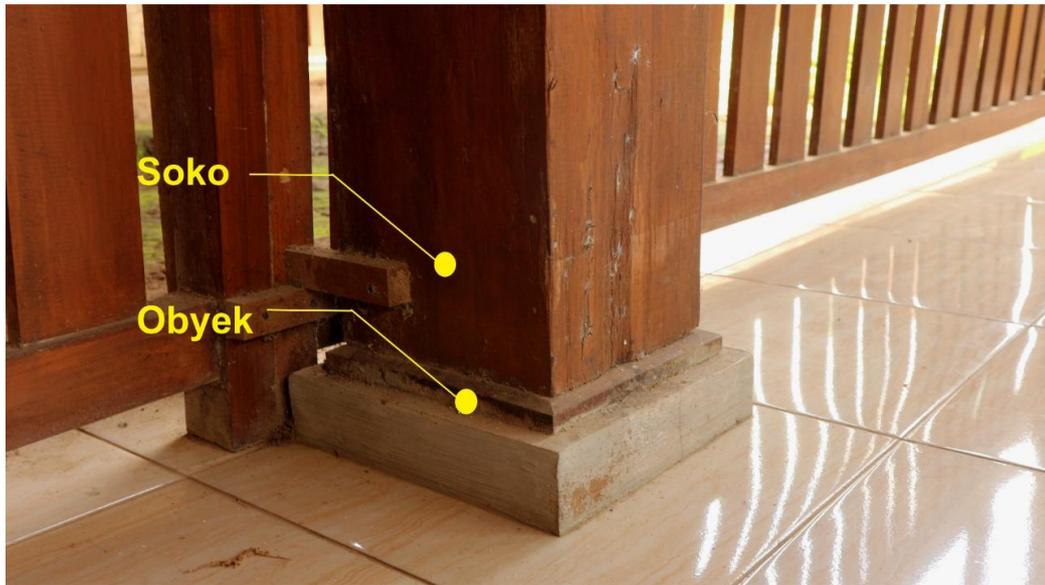
Motif kawung yang disusun geometris ini diartikan sebagai lambang terjadinya kehidupan manusia. Harapannya, agar manusia tidak melupakan asal usulnya. Selain itu, motif batik kawung juga dikenal sebagai lambang keperkasaan dan keadilan. Motif sulur melambangkan keselarasan antara alam dan manusia yang diwakili dengan motif sulur, selain itu juga sebagai lambang kesuburan.



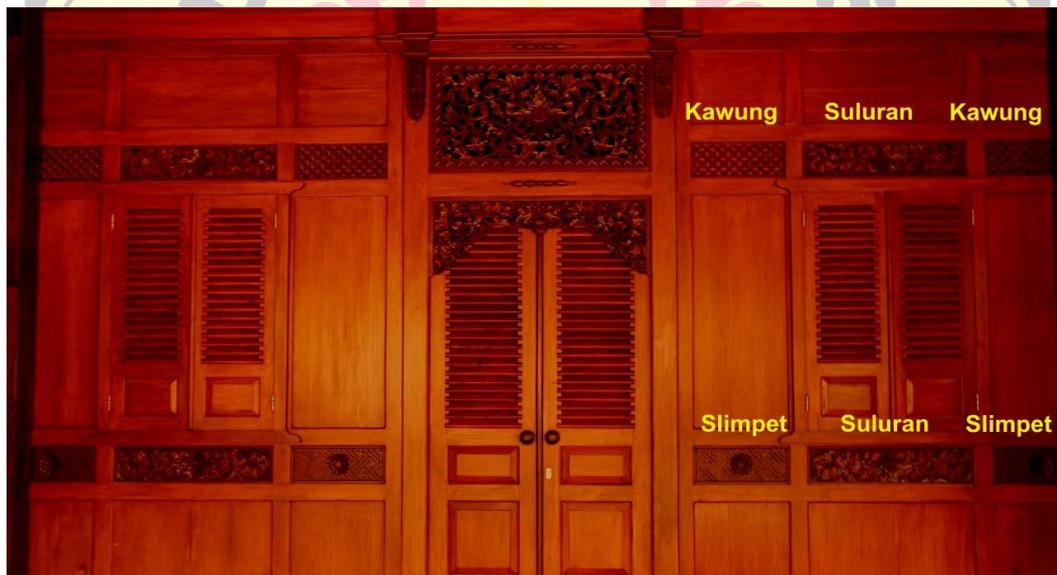
Gambar 5.1 Bagian Rangka Struktur Rumah Adat Using Kemiren (Bagian Dalam)
(Sumber Dokumentasi Peneliti)



Gambar 5.2 Bagian Rangka Struktur Rumah Adat Using Kemiren (Bagian Atas)
(Sumber Dokumentasi Peneliti)



Gambar 5.3 Bagian Rangka Struktur Rumah Adat Using Kemiren (Bagian Bawah)
(Sumber Dokumentasi Peneliti)



Gambar 5.4 Konsep Refleksi Pada Rumah Adat Using Kemiren
(Sumber Dokumentasi Peneliti)

BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Rumah adat Using Kemiren Banyuwangi menjadi ikon utama desa wisata budaya di Banyuwangi yang masih bertahan eksistensinya hingga sekarang, Pada perjalanan sejarahnya Rumah adat tidak terlepas dari asal usul tatanan arsitektur rumah adat Tradisional Jawa, namun seiring dengan perkembangan zaman budaya tradisi terbentur oleh modernisasi yang membuat rumah adat dari segi bangunannya memiliki gaya modern, ciri khas dari Rumah adat Using Banyuwangi adalah berdasarkan bentuk atapnya dibedakan menjadi tiga yaitu Cerocogan, Baresan, dan Tikel Balung. Keunikan dari Rumah adat Using Kemiren yaitu Konstruksi bangunannya dapat dilepas pasang untuk dipindahkan dan tidak menggunakan paku melainkan Paju (pasang pipih), Konstruksi rumah adat memiliki konstruksi yang unik, filosofi yang khas dan nilai aksitektur ekologis tidak hanya itu material yang digunakan berupa kayu bendo, bambu, serat pohon aren.

Pembangunan Rumah adat perlu melakukan ritual adat karena masyarakat Using percaya dengan sistem kepercayaan bahwasanya setiap melakukan kegiatan perlu adanya tradisi leluhur Dengan memperhatikan hari baik, bukan baik, dan perhitungan pembagunan Rumah adat. Pembangunan rumah adat tidak lepas dari partisipasi masyarakat untuk mengembangkan Rumah adat, bagi desa wisata adat budaya Kemiren perlu melakukan pelestarian Rumah adat hingga menjadikan ikon Homestay di desa Wisata budaya di Banyuwangi, hal ini sebagai desa wisata tujuan wisata desa Kemiren memiliki potensi budaya. Karena akan mendatangkan pemasukan bagi desa tersebut dan kesejahteraan masyarakat, pembangunan Rumah adat desa Kemiren tidak terlepas dari kegiatan aktifitas budayanya.

6.2 Saran

1. Bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah, diharapkan memperhatikan sejarah kebudayaan lokal sebagai penunjang wawasan dalam pengajaran sejarah;

2. Bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah pengetahuan ilmu sejarah;
3. Bagi masyarakat, agar dapat mengenal dan melestarikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi khususnya Rumah Adat Using Kemiren;
4. Bagi pemerintah Desa Kemiren, diharapkan menjaga dan memperhatikan eksistensi rumah adat Using dan dapat memberikan edukasi sejarah mengenai Pembangunan rumah adat di desa Kemiren;
5. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, diharapkan melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan potensi Pembangunan rumah adat desa Kemiren.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Makassar: Graha Ilmu.
- Albab, M. U. (2016, April 16). Mengenal tata ruang Rumah Adat Using. Retrieved Februaril 10, 2018, from Merdeka.Com Banyuwangi: <https://banyuwangi.merdeka.com/seni-budaya/mengenal-tata-ruang-rumah-adatusing-1604164.html>. Adi Isbandi Rukminto. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Interverensi Komunitas*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2003.
- Bintaro R. *Dalam Interaksi Desa, Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1089.
- Firmanto, T. dkk. 2018. *Adat Using Perpektif Etnografi, Sosial, Hukum dan Budaya*. Banyuwangi: Laporan Penelitian Rektor Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2018.
- Gotschalk, L. 2015. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. 2015. Jakarta: UI Press.
- Indiarti, dkk. 2013. *Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Banyuwangi.
- Indiarti., Wiwin., dkk. 2013. *Pengembangan Program Wisata Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Laporan Penelitian Bersumber dana APBD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013.
- Isbandi, R. A. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset*. Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan. Depok: FISIP UI Press.
- Koentjaraningrat. 1973. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Indonesia: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Indonesia: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1897. *Budaya dan masyarakat*. Indonesia: Tiara Wacana Yogya.
- Mudjijono dan Ariani, C. 2007. *Komunitas Adat Using Di Desa Kemiren*. Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni Dan Film.
- Murdyastuti, Anastasia. 2016. *Strategi Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Using: Studi Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Ombak.
- Pokdarwis. 2019. *Laporan Tahunan Optimalisasi Potensi Desa Wisata Budaya Using*. Tidak Dipublikasikan. Desa Kemiren: Kelompok Sadar Wisata Desa Kemiren.
- Prayitno, G. S. 2019. *Perencanaan Desa Terpadu (Modal Sosial Dan Perubahan Lahan)*. Mojokerto: Cv ae media grafika.
- Rahmadani, E. 2018. (Re) Festivalisasi Tumpeng Sewu di Desa Wisata Adat Using Kemiren Banyuwangi. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Ronald, A. 2005. *Nilai-nilai arsitektur rumah tradisional Jawa: sebuah akumulasi karya tulis yang diungkapkan karena rasa bangga menjadi orang Jawa yang harus penuh tenggang rasa*. Bulaksumur. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyabudi, I. 2011. Nilai Guna Ruang Rumah Tinggal Adat Using Di Banyuwangi Dalam Kegiatan Sosial, Budaya Dan Agama, *Jurnal Ilmiah Online Local Wisdom*. 3(1).

- Slamet, M. 2003. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soepeno, B. 2015. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Soerjono, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, L. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprijanto, I. 2002. Rumah Tradisional Using: Konsep Ruang dan Bentuk. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 30(1). Juli 2002:10-20. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra. Penelitian pada Puslitbang Permukiman Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Syaiful, M. dkk. 2015. *Jagat Using Seni. Tradisi dan Kearifan Lokal Using*. Direktorat Jenderal Kebudayaan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Taufiqullah, M. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa. *Tesis*. ITB.
- Tjokroamidjojo, B. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan LP3ES*. Cet. Ke-3. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Wijayanti, dkk. 2018. *Kemiren 2: Menguak Potret Pelaku Budaya Using*. Azyan Mitra Media.

Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Suhaimi selaku ketua adat 19 November 2021.

2. Wawancara dengan Hidayaturohman selaku anggota Pokdarwis 03 Desember 2021.
3. Wawancara dengan Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB), Bapak Hasan Basri, 28 Desember 2021.



LAMPIRAN

Lampiran A. Matriks Penelitian

| Topik Penelitian | Judul Penelitian | Jenis dan Sifat Penelitian | Permasalahan | Sumber Data | Metode Penelitian |
|--------------------|---|---|--|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| Sejarah Kebudayaan | Peran Masyarakat Adat Dalam Membangun Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019 | <ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah Sifat Penelitian <ol style="list-style-type: none"> Studi Lapangan Studi Pustaka | <ol style="list-style-type: none"> Apakah yang melatar belakangi Pembangunan Rumah Adat Using Kemiren? Bagaimana fungsi bentuk rumah adat Using dan pembahasannya yang terjadi dibangun oleh masyarakat Using? Bagaimana Peran masyarakat adat Using dalam membangun rumah adat Using pada tahun 1996-2019? | <ol style="list-style-type: none"> Sumber Tertulis <ol style="list-style-type: none"> Buku Skripsi Jurnal Sumber lisan <ol style="list-style-type: none"> Wawancara Observasi Dokumentasi | Metode Sejarah <ol style="list-style-type: none"> Heuristik <ol style="list-style-type: none"> Sumber tulis Sumber lisan Observasi Kritik Interpretasi Historiografi |

Lampiran B. Pedoman Pengumpulan Sumber Sejarah

| No. | Jenis dan Data Penelitian | Satuan Wilayah | Bentuk Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data |
|-----|--|----------------|--------------------|---|
| 1. | Peran masyarakat adat dalam membangun rumah adat dan prosesi ritual pembangunan rumah adat di desa Kemiren | Desa Kemiren | Data Kualitatif | <ol style="list-style-type: none">1. Teknik Dokumentasi2. Teknik Observasi3. Teknik Wawancara |
| 2. | Nilai fungsi rumah adat untuk pembangunan <i>Homestay</i> di desa Kemiren | Desa Kemiren | Data Kualitatif | <ol style="list-style-type: none">1. Teknik Dokumentasi2. Teknik Observasi3. Teknik Wawancara |

Lampiran C. Dokumentasi



Gambar C.1 Profil Desa Wisata Using Kemiren

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar C.2 Wawancara dengan Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB): Bapak Hasan Basri

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar C.3 Wawancara bersama Anggota Pokdarwis Hidayatullah

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

JEMBER



Gambar C.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Rumah adat
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



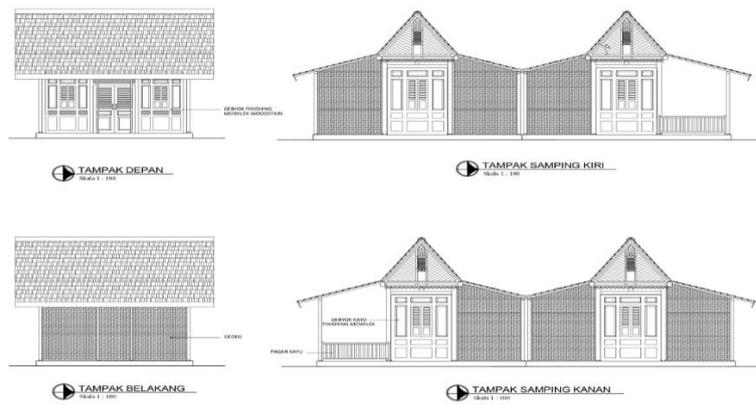
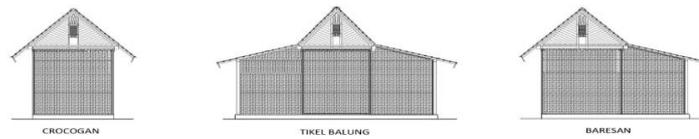
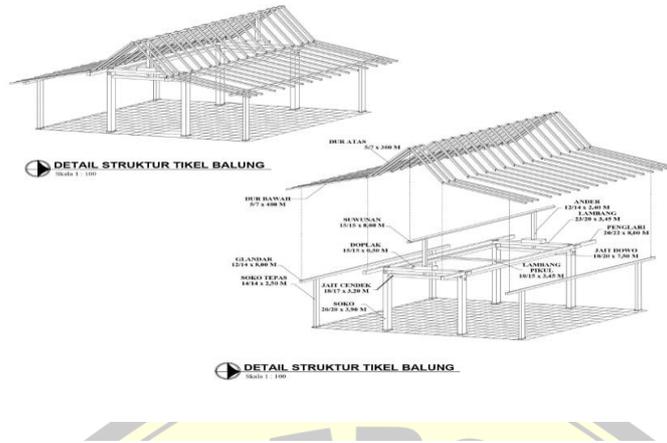
Gambar C.5 Proses Awal Tahap Pembangunan Rumah Adat

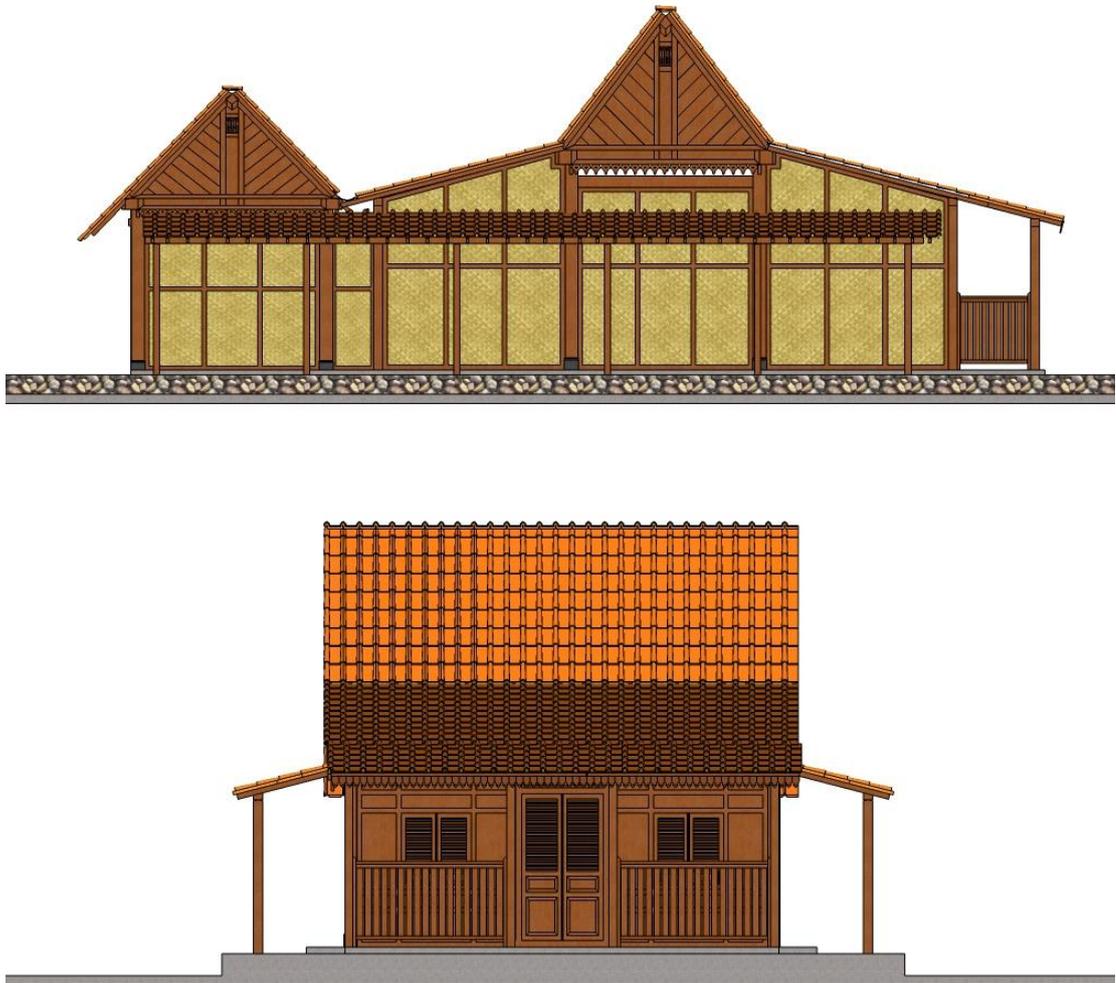
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar C.6 Perbandingan Rumah Adat dahulu dan Rumah Adat Modern

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)





Gambar C.7 Bagian Struktur dan Konstruksi Pada Rumah Adat Using Kemiren dan Jenis Atap Rumah

(Sumber: Dokumentasi Kemendikbud)

Struktur dan Kontruksi

Bagian yang paling menonjol dari Rumah Adat Osing adalah bentuk Atap. Bentuk atap sangat berpengaruh terhadap tranfer kerja gaya tarik maupun tekan.





TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING

Hidayatur Rahman
Muhammad Dandy

Jenis Atap

BARESAN
Bentuk rumah terdiri dari 3 rab (bidang) atap. Biasanya digunakan untuk dapur. Baresan memiliki arti beres atau selesai dalam persiapan pernikahan.



TIKEL BALUNG
Bentuk rumah terdiri dari 4 rab (bidang) atap, biasanya digunakan untuk bale dan jerumah. Tikel Balung memiliki filosofi dalam jenjang pernikahan, artinya setelah adanya kecocokan kemudian dilanjutkan kejenjang pernikahan.



CROCOGAN
Bentuk rumah terdiri dari 2 rab (bidang) atap. Biasanya digunakan untuk pawon (dapur) yang terletak dibagian belakang. Crocogan memiliki kaitan filosofi adanya kecocokan kedua mempelai/ pasangan.



Gambar C.8 Penjelasan Konstruksi Rumah Adat Using Kemiren



Gambar C.9 Filosofi Komponen Struktur Tikel Balug

(Sumber: Dokumentasi Kemendikbud)



Pemasangan struktur pada bangunan berarsitektur Osing mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Pemasangan struktur utama berupa susunan 4 Soko dengan Penglari dan lambang menggunakan sistem tanding tanpa paku, menggunakan pasak pipih.
- b. Soko yang ditempatkan diatas Ubeg dan dilasi dengan batu Sopak bertujuan agar kayu tidak langsung bersentuhan dengan tanah. Metode pemasangan inipun juga tanpa menggunakan paku, hanya menempel diatasnya saja.
- c. Lambang Pikul yang berada di tengah dan diantara Penglari dan Jait Dhowo ini pemasangannya hanya diletakan saja. Fungsi dari lambang Pikul ini membagi beban dan memperkuat rangka.
- d. Pemasangan usuk pada Penglari juga menggunakan sistem kait tanpa paku. Penggunaan paku baru dipakai pada pemasangan Dur ke Usuk.
- e. Pemasangan struktur atap menggunakan sistem tanding tanpa paku, menggunakan pasak pipih.

Penggunaan bahan untuk bangunan yang berarsitektur Osing adalah:

Sruktur bangunan

Semua Rangka Bangunan menggunakan kayu Bendo/Kayu Mangir/Kayu Putat/ Kayu Tanjang dan sejenis kayu Mangrove lainnya.

Penutup dinding samping

Penutup dinding samping yang terdiri dari Penanggap dan Penangkur menggunakan kulit bambu yang dianyam/Gedheg Pipil.

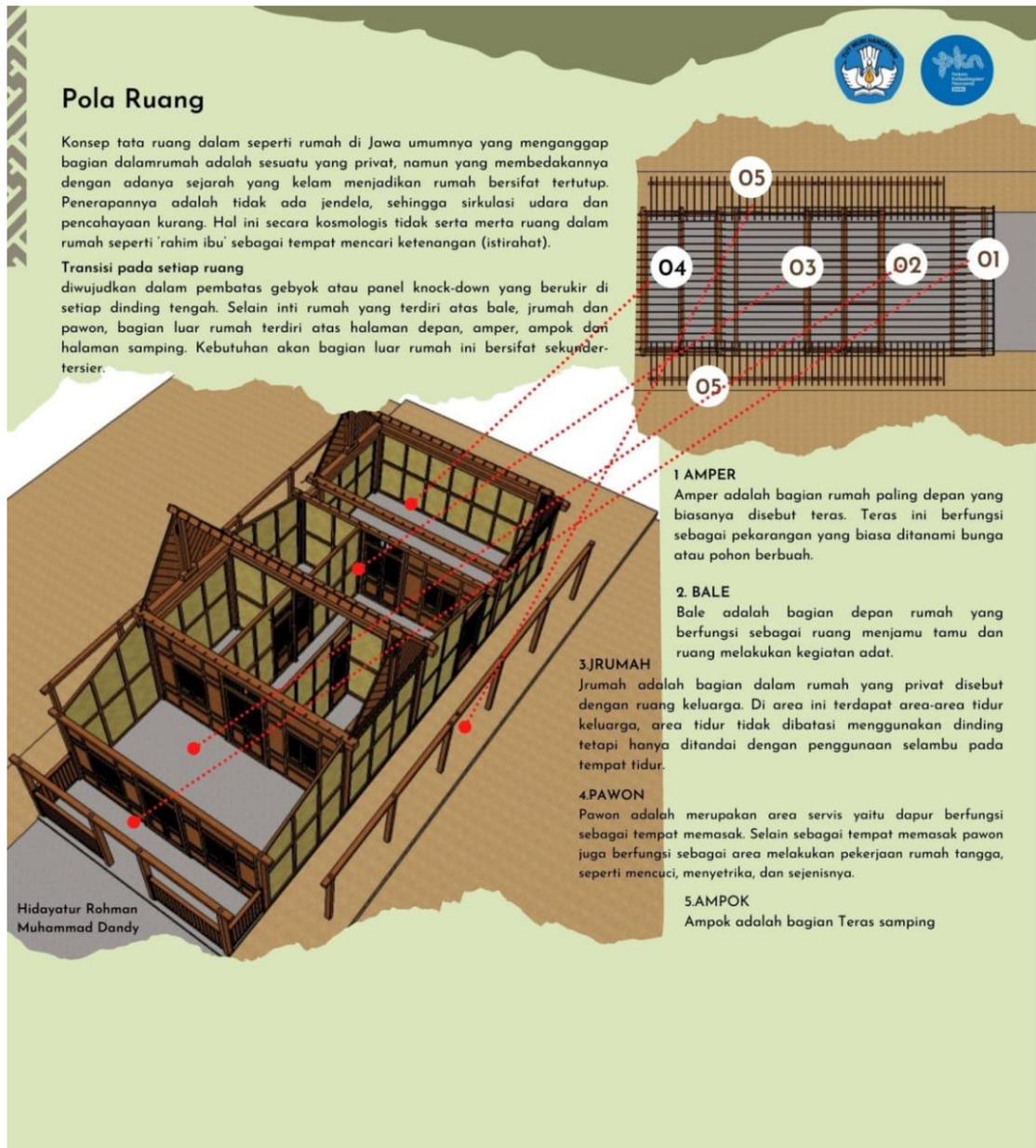
Penutup lantai

Penutup lantai pada rumah tradisional Osing yang Asli berupa batu bata yang disusun tidur tanpa semen yang dikenal dengan sebutan Patelah.

MOTIF UKIRAN PADA GEBYOK

- 1. Motif Pecirangan
- 2. Motif Kawung
- 3. Motif Slimpet
- 4. Motif Suluran dan Ukel

Gambar C.10 Penjelasan Motif Ukiran
(Sumber: Dokumentasi Kemendikbud)



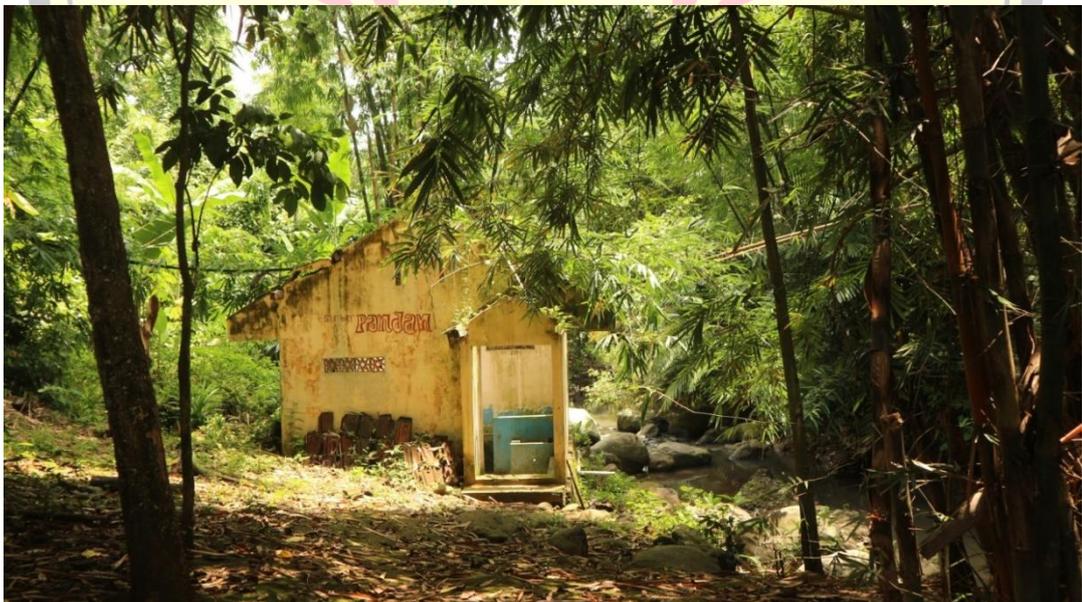
Gambar C.11 Pola Ruang Rumah Adat Using Kemiren

(Sumber: Dokumentasi Kemendikbud)



Gambar C.12 Bagian Belakang Bilik Kamar Mandi Rumah Adat (Laki-laki)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar C.13 Bagian Belakang Bilik Kamar Mandi Rumah Adat (Wanita)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar C.14 Dinding Gedheg Pada Rumah Adat Using Kemiren

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar C.15 Bale Pada Rumah adat Using Kemiren

(Sumber: Dokumentasi Setia Budi)



Gambar C.16 Jerumah Pada Rumah Adat Using Kemiren

(Sumber: Dokumentasi Setia Budi)



Gambar C.17 Pawon Pada Rumah Adat Using Kemiren

(Sumber: Dokumentasi Setia Budi)

Lampiran D. Piagam Penghargaan



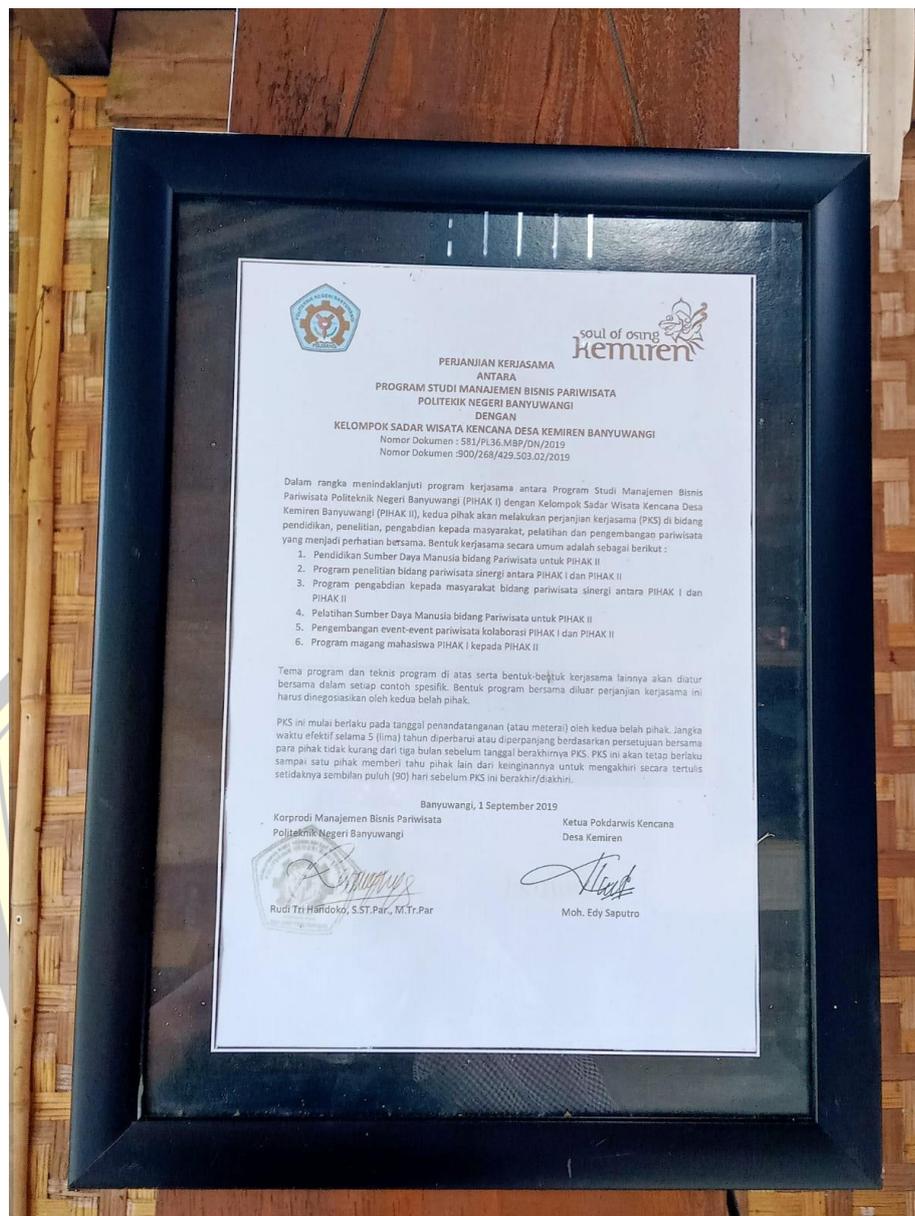
Gambar D.18 Piagam Penghargaan Tourism Festival Indonesia

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar D.19 Penghargaan *Study Of Tourism Management*

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar D.20 Gambar Perjanjian Kerja sama Antara Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi Dengan Kelompok Sadar Wisata Kencana Desa Kemiren Banyuwangi

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar D.21 Piagam Penghargaan Pemerintahan Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Lampiran E. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37, Kampus Duni Tegal Doto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon: 0331-334988,336084, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.urej.ac.id

Nomor : 2545/JN25.1.5/SP/2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

15 MAR 2022

Yth. Kepala
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
di

Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Rosilina Novia Anggraeni
NIM : 170210302006
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Rencana Penelitian : bulan Desember 2021 s.d Mei 2022

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Kantor Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan judul "Peran Masyarakat Adat Dalam Membangun Rumah Adat Usung Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019". Sehubungan dengan hal tersebut mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan sekaligus membenkan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.



Dekan

Dekan I,

Nurman, Ph.D

516011993021001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37, Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon: 0331-334988,336084, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 2544/UN25.1.5/SP/2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

15 MAR 2022

Yth. Kepala
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
di

Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Rosilina Novia Anggraeni
NIM : 170210302006
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Rencana Penelitian : bulan Desember 2021 s.d Mei 2022

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Jember dengan judul “.Peran Masyarakat Adat Dalam Membangun Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019”. Sehubungan dengan hal tersebut mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,
Suripman, Ph. D
NIP. 196506011993021001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37, Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon: 0331-334988,336084, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 2542 /UN25.1.5/SP/2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

15 MAR 2022

Yth. Kepala Bakesbangpol
di

Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Rosilina Novia Anggraeni
NIM : 170210302006
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Rencana Penelitian : bulan Desember 2021 s.d Mei 2022

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Kantor Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan judul "Peran Masyarakat Adat Dalam Membangun Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019". Sehubungan dengan hal tersebut mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Drs. Nurman, Ph. D
NIP. 196506011993021001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37, Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon: 0331-334988,336084, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 2541/UN25.1.5/SP/2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

15 MAR 2022

Yth. Kepala
Desa Kemiren Kecamatan Glagah
di

Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Rosilina Novia Anggraeni
NIM : 170210302006
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Rencana Penelitian : bulan Desember 2021 s.d Mei 2022

Berknaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Kepala Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi dengan judul “Peran Masyarakat Adat Dalam Membangun Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Pada Tahun 1996-2019” Schubungan dengan hal tersebut mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a. n. Dekan

Wakil Dekan I,

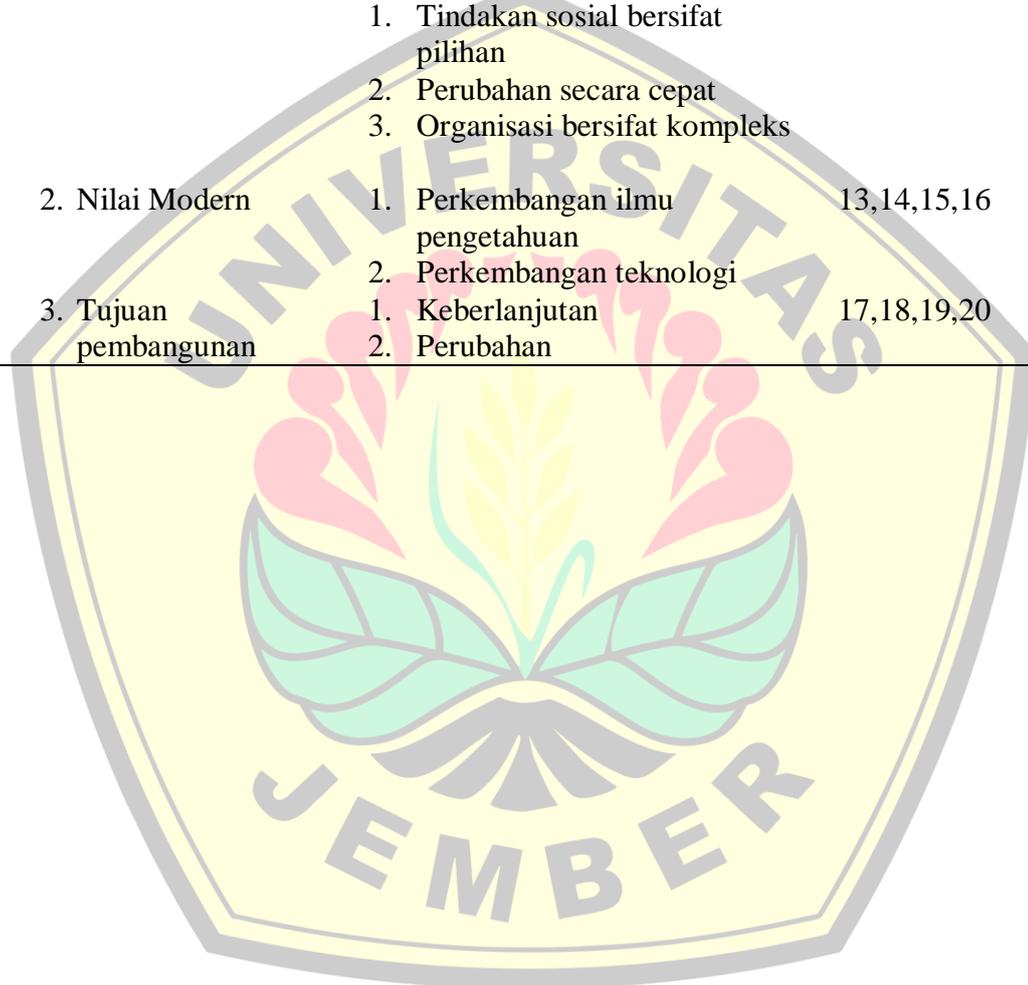


Suman, Ph. D

NIP. 196506011993021001

Lampiran F. Pedoman Wawancara

| No. | Kerangka Teori | Indikator | No Item |
|-----|--|---|-----------------------------------|
| 1. | Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern | Masyarakat Tradisional: 1. Tindakan Sosial bersifat tradisi dan kebiasaan 2. Perubahan secara lambat 3. Organisasi bersifat sederhana Masyarakat Modern: 1. Tindakan sosial bersifat pilihan 2. Perubahan secara cepat 3. Organisasi bersifat kompleks | 1,2,3,4,5,6 7,8,9,10,11,12 |
| 2. | Nilai Modern | 1. Perkembangan ilmu pengetahuan 2. Perkembangan teknologi | 13,14,15,16 |
| 3. | Tujuan pembangunan | 1. Keberlanjutan 2. Perubahan | 17,18,19,20 |



Lampiran G. Hasil Wawancara

1. Bagaimanakah awal mula pembangunan rumah adat desa Kemiren berkembang hingga menjadi *Homestay* di khalayak masyarakat?

Masyarakat Using merupakan masyarakat yang sangat kental terhadap tradisi leluhur. Nuansa itu bahkan sudah terasa sangat jelas ketika memasuki gerbang Desa Kemiren dimana terdapat miniatur rumah adat masyarakat Adat Using. Bahkan bukan hanya sekedar miniatur yang terpajang, melainkan sebuah harapan yang akan diwujudkan dalam sebuah program pembangunan yang berbasis kearifan lokal, yakni pelestarian rumah adat masyarakat Adat Using. Secara umum rumah sebagai tempat untuk melepaskan lelah, bergaul, membina rasa kekeluargaan antar anggota keluarga, berlindung, menyimpan barang berharga dan sebagai lambang status sosial. Dalam artian khusus, rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu komunitas masyarakat tertentu. Rumah merupakan representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas Adat/masyarakat. Kesadaran akan artian khusus inilah yang membuat masyarakat Using tersadar akan pentingnya pelestarian rumah adat Using. Seperti dikemukakan oleh kepala adat Desa Kemiren Dari pernyataan ketua adat tersebut, kita bisa memahami bahwa rumah adat yang secara fisik merupakan benda mati namun seolah hidup dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada setiap unsur bangunan tersebut. Sejatinya proses-proses pembangunan sudah dimulai dilukngkangan terkecil bagi masyarakat Using, yaitu dilingkungan keluarga. Bangunan (rumah adat) yang mereka tempati sebagai pengingat dalam berperilaku menjalankan kehidupan berumah tangga. Dengan program desa wisata, desa adat Kemiren tidak hanya memberikan jamuan dalam bentuk pelestarian adat istiadat saja, melainkan juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi desa tersebut. Banyak *multiplier effect* yang ditimbulkan dari program desa adat tersebut sehingga dapat secara langsung dinikmati oleh masyarakat setempat. Satu diantaranya adalah perkembangan

homestay di Desa Kemiren. Seiring perkembangan dan didorong oleh kekompakan dan partisipasi masyarakat Desa Kemiren yang masif, keberadaan desa adat Kemiren semakin menggema tidak hanya domestik melainkan mancanegara. Hal tersebut juga berdampak terhadap kunjungan wisatawan ke Desa Kemiren yang menjadi cikal bakal dari perkembangan program *homestay* di Desa Kemiren.

2. Bagaimana makna dan tujuan dilaksanakannya Pembangunan rumah adat di Kemiren?

Rumah adat merupakan sebuah seni arsitektur yang memiliki ciri khas tertentu. Rumah adat merupakan representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas Adat/masyarakat. Rumah adat masyarakat Using merupakan rumah asli atau rumah tradisional daerah Banyuwangi. Rumah adat masyarakat Using telah dibangun dari generasi ke generasi oleh masyarakat Using yang ada di Banyuwangi. Rumah adat Using mengandung makna yang luas, tidak hanya makna kegunaan tetapi mempunyai fungsi sosial dan makna budaya. Secara umum rumah sebagai tempat untuk melepaskan lelah, bergaul, membina rasa kekeluargaan antar anggota keluarga, berlindung, menyimpan barang berharga dan sebagai lambang status sosial.

3. Bagaimana proses dan tahapan berlangsungnya pembangunan rumah adat desa Kemiren secara turun temurun?

Untuk membangun rumah adat Using yang kurang dari cukup, tidak semua warga yang siap untuk membangun rumah adat, namun mereka sangat setuju dengan program tersebut dan menaruh harapan agar bantuannya bisa ditingkatkan lagi. Selain itu, ada kendala lain bagi masyarakat untuk ikut membangun kembali rumah adat Using, seperti lahan untuk membangun yang tidak memadai dan rumah yang sudah terlanjur terbangun (permanen). Secara umum rumah sebagai tempat untuk melepaskan lelah, bergaul, membina rasa kekeluargaan antar anggota keluarga, berlindung, menyimpan barang berharga dan sebagai lambang status sosial.⁵ Dalam artian khusus, rumah adat merupakan bangunan yang

memiliki ciri khas, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu komunitas masyarakat tertentu. Rumah merupakan representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas Adat/masyarakat. Kesadaran akan artian khusus inilah yang membuat masyarakat Using tersadar akan pentingnya pelestarian rumah adat Using. Seperti dikemukakan oleh kepala adat Desa Kemiren: “ untuk membuat rumah ada perhitungan dan ukuran sendiri lalu dipotong, rumah adat ada kaitannya dengan rumah tangga, jika ada anak laki-laki yang sudah menikah dikasih rumah adat oleh orang tua laki-laki. Mengapa harus laki-laki? Karen laki-laki sebagai pengayom terhadap anak dan istri. Banyak filosofi dari rumah adat ini, diantaranya tiang ada empat yang berarti besan sama besan berembuk, bermusyawarah untuk merencanakan sebuah pernikahan anak. Setelah bersepakat, masing-masing orang tua memberikan wejangan kepada anak. Diatas konstruksi ada jaitan yang mengartikan sebuah penyatuan sedangkan lambyang merupakan sebuah keteguhan hati atau ketidakimbangan dalam berumah tangga dan bukan karena iming-iming harta dan lainnya. Di atas konstruksi juga terdapat plari yang artinya jangan tinggal pluri, merupakan pesan orang tua dimana apa yang sudah diwariskan oleh orang tua jangan dilupakan, misalnya, jika sudah berumah tangga jangan ander, ander itu ojo gemeter, artinya jangan menuruti tingkah laku masih bujangan setelah berumah tangga”. Rumah adat memang sebelumnya sudah ada dari dulu ada , masyarakat using Kemiren sudah mengenal warisan dari keluarga yang secara turun temurun di alihkan ke keluarga secara pribadi, faktor utama dari keluarga dan pewarisan masyarakat using secara turun temurun itu turun dari *platform* warisan keluarga, dan juga pola kekerabatan merupakan start partisipasi masyarakat using dan mengatur pola pembangunan rumah adat contohnya seperti pola tanah semisal tanah kosong yang akan dijual akan ditawarkan lebih dahulu ke kekerabatan sekitar.

4. Bagaimanakah persiapan pembangunan rumah adat dan adakah kiat-kiat khusus dalam proses pembangunan?

Asal Awal untuk pembangunan rumah adat perlu tahu adanya lahan

kosong yang akan dibangun untuk mencari bahan yang berkualitas khususnya di kayu yang pantas untuk dipakai menggunakan pembangunan rumah adat, untuk tahap persiapan perlu tahap material seperti penentuan hari, untuk persiapan material seperti tahapan bahan kayu, material, tukang” dan lahan pembuatan rumah adat, tak hanya itu persiapan perhitungan hari yang masih mengikuti tanggalan Jawa dimana perlu di simak dalam pembangunan rumah adat. perlunya memperhatikan pola pemukiman yang mempengaruhi pembangunan rumah adat permukiman masyarakat yang sengaja diatur mengikuti jalan raya dengan orientasi kosmologis utara-selatan yang menghadap jalan eratnya kaitan dengan sebuah kepercayaan bahwa arah hadap rumah harus menghadap ke lurung atau jalan namun tidak boleh menghadap ke gunung.

5. Bagaimanakah peran masyarakat adat dalam mengikuti pembangunan rumah adat desa Kemiren ?

Bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan rumah adat di awal perlu tahap persiapan perlu sosialisasi rumah adat menurut peraturan dari bupati Banyuwangi mengimbau rumah adat perlu dikenalkan di masyarakat untuk memberitahu rumah adat masyarakat, secara tidak langsung masyarakat sadar untuk mengapdet keseluruhan untuk menjadi rumah adat menjadi rumah adat tradisional untuk menjadi rumah adat modern, untuk perencanaannya rumah adat perlu mengikuti aturan pemerintah dalam pembangunan wisata, mengoptimalkan wisata dalam suatu perencanaan dan tahap pemeliharaan masyarakat secara ga langsung dahulu pasti wisatawan akan berkunjung ke desa Kemiren untuk menjalankan kegiatan penelitian dll. Nah untuk sekarang pemeliharaan *homestay* dikendalikan oleh pokdarwis untuk mengembangkan wisata selanjutnya. Seperti yang diungkapkan partisipasi perlu adanya tahapan yakni: a. Partisipasi di dalam pengambilan keputusan. Merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembentukan keputusan melalui rencana pembangunan. Seperti keikutsertaan dalam menghadiri rapat pembangunan desa, memberikan pendapatnya dalam kegiatan rapat desa,

memberikan informasi pada rapat pembangunan desa, dan juga ikut serta dalam proses pembuatan keputusan. b. Partisipasi di dalam pelaksanaan. Merupakan keterlibatan masyarakat di dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan desa bukan hanya pada tahap perencanaan. Pada tahap pelaksanaan ini masyarakat bisa memberikan kontribusi yang lebih konkret seperti kontribusi dengan tenaga, kontribusi dengan uang, kontribusi dengan bahan. c. Partisipasi di dalam kemanfaatan. Merupakan wujud dari peran masyarakat dalam keikutsertaan berpartisipasi di desanya. Apakah keikutsertaannya tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih positif bagi perkembangan pemerintah dan masyarakat desa. Bentuk keikutsertaan masyarakat tersebut dapat berupa mengikuti kegiatan dalam memelihara kebersihan rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, mengikuti kegiatan memelihara keamanan lingkungan secara suka rela, dan juga mengikuti kegiatan yang diadakan desa seperti kelompok usaha dibidang ekonomi, d. Partisipasi pada keikutsertaan dalam melakukan evaluasi. Merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan memberikan penilaian pada pelaksanaan hasil dari mulai tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan. Keikutsertaan masyarakat dalam bentuk kritik terhadap jalannya pembangunan, memberikan argumen maupun saran terhadap jalannya pembangunan, dan yang terpenting adalah memberikan penilaian yang kemudian disampaikan kepada pemerintah desa sebagai bahan untuk evaluasi.

6. Bagaimana peran organisasi pokdarwis dalam penyelenggaraan pembangunan rumah ada desa Kemiren ?

Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Peran di dalam tahap perencanaan (idea planning stage).
2. Peran di dalam tahap pelaksanaan (implementation stage).
3. Peran di dalam pemanfaatan (utilization stage)

Peran dan kontribusi Pokdarwis perlu untuk didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang

perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, terutama dalam meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing. Peran pokdarwis dalam penyelenggaraan membantu dalam mengembangkan pemeliharaan desa wisata Kemiren dalam bentuk manfaat wisata untuk di kembangkan dan dikenalkan ke masyarakat desa Kemiren, kegiatan pokdarwis membantu menjaga pelestarian yang ada di desa Kemiren, memang saat ini pokdarwis menjadi tangan kanan di bawah naungan peraturan di Banyuwangi sebagai bantu wisatawan yang berkunjung.

7. Bagaimana proses ritual pembangunan rumah adat Desa dilakukan?

Tradisi Membangun Rumah Menggunakan Adat Jawa, masih menjunjung tinggi tradisi dan adat dari nenek moyang mereka dari dahulu, adat dan tradisi masyarakat Jawa meliputi kelahiran, kematian, pernikahan maupun dalam membangun rumah yang masih dilakukan dan dipercaya, dimana apabila tidak melaksanakan akan menyebabkan akibat yang kurang baik bagi kehidupan mereka. Membangun rumah menggunakan adat Jawa merupakan salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Bandar Negeri yang meliputi menentukan hari baik, menentukan bulan baik, menentukan mangsa yang baik, dan arah menghadap rumah yang baik, mendirikan rumah dan slametan kenduri.

1. Menentukan Hari Baik Pada awal membangun rumah yang harus dilakukan adalah menentukan hari baik menurut adat Jawa dengan menggunakan perhitungan yang khusus. Sebelum rumah dibangun diharuskan untuk menentukan hari yang baik dengan cara mencari neton pemilik rumah sesuai dengan nilai hari dan pasaran yang baik. Neton yang sudah dijumlahkan lalu dihitung jatuh pada hari apa yaitu di antara kerta, jasa, candi, rogoh, sempoyong. Kerta yaitu mempunyai banyak rezeki, jasa yaitu bahagia, hidupnya sentosa, candi yaitu hidupnya sejahtera tidak berkekurangan, rogoh yaitu sering kemalingan sempoyong yaitu kerap terjadi kematian dan tidak nyaman dihuni. Apabila perhitungan jatuh pada kerta, jasa dan candi baik untuk mendirikan rumah, jasa untuk membuat pondasi, candi untuk

menaik kan atap, sedangkan apabila jatuh pada hitungan rogoh dan sempoyong jangan sampai dilakukan untuk membangun rumah. Menentukan hari yang baik sebelum membangun rumah caranya dengan mencari neton hari dan pasaran pemilik rumah. Hari dan pasaran mempunyai nilai sendiri-sendiri yaitu Minggu 5, Senin 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8 Jum'at 6, Sabtu 9 dan nilai pasaran Pon 7, Wage 4, Kliwon 8, Legi 5, Pahing 9. Neton pemilik rumah yang dipakai untuk membangun rumah adalah neton pemilik rumah laki-laki karena dianggap sebagai seorang kepala keluarga atau kepala rumah tangga, akan tetapi jika neton pemilik rumah laki-laki jatuh pada hari yang kurang baik maka bias dipakai neton istri atau anak-anaknya yang mempunyai neton jatuh pada hari baik. Dalam membangun rumah bagi masyarakat Jawa harus menggunakan cara yang telah ditentukan oleh adat Jawa yang telah dilakukan sejak nenek moyang orang Jawa terdahulu tidak boleh serampangan, apabila seseorang akan membangun rumah akan tetapi tidak mengetahui caranya maka diharuskan untuk mencari tahu atau bertanya kepada sesepuh yang mengetahui perhitungannya, dalam menentukan hari yang baik tidak boleh bertepatan dengan hari na'as (celaka atau meninggal) orang tua, karena bisa menimbulkan akibat dan bala' dikemudian hari bagi pemilik rumah. Apabila membangun rumah tanpa menentukan hari baik menurut adat Jawa terlebih dahulu dipercaya akan menimbulkan akibat yang kurang baik bagi kehidupan pemilik rumah. Akibat yang akan ditimbulkan seperti apabila membangun pas jatuh pada rogoh tapi tetap membangun rumah, maka sering kecurian dan susah dalam mencari rezeki. Apabila membangun saat na'as nya orang tua akibat nya susah mencari rezeki dan rumahnya tidak akan tentram. Tujuan penentuan hari baik dalam membangun rumah adalah agar dapat merasa aman dan nyaman di tempat yang ditinggali, mendapatkan kebahagiaan, selamat sentosa, jauh dari bala', dan dimudahkan dalam mencari rezeki. Menentukan Pranata Mangsa Setelah menentukan hari dan bulan baik, selanjutnya adalah menentukan mangsa atau ketentuan musim yang baik sebelum membangun rumah menggunakan

adat Jawa. Pranata mangsa atau ketentuan musim bagi orang Jawa dalam membangun rumah ada 12 yaitu kasa, karo, ketelu, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga, kasepuluh, desta, dan sadda. Kasa sampai kapat adalah musim kemarau. Kalimo itu musim peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Kanem sampai kasanga adalah musim hujan. Kasepuluh itu musim peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Desta dan sadda itu kembali kemusim kemarau. Biasanya yang digunakan untuk membangun rumah yang baik yaitu kasa, kapat, kanem, kalima dan kasepuluh. Menentukan Arah Menghadap Rumah yang Baik Setelah menentukan hari yang baik, bulan yang baik, dan musim yang baik sebelum membangun rumah, tahap terakhir sebelum membangun rumah menggunakan adat Jawa adalah menentukan arah menghadap rumah yang baik. Menentukan arah menghadap rumah yang baik sebelum membangun rumah menggunakan adat Jawa yaitu menentukan arah menghadap rumah yang baik dilakukan dengan menghitung neton pemilik rumah. Mendirikan Rumah Menggunakan Adat Jawa Setelah hari baik, bulan baik, mangsa yang baik dan arah menghadap rumah yang baik sebelum membangun rumah menggunakan adat Jawa ditentukan, selanjutnya adalah mendirikan rumah dengan menggunakan adat Jawa. Tahap pendirian atau pembangunan rumah bagi Masyarakat Jawa mempunyai perbedaan dibandingkan dengan cara membangun rumah Masyarakat lainnya. Mendirikan rumah bahan yang diperlukan adalah batu, batu bata, pasir, semen dan yang lainnya. Setelah pondasi dibuat rumah dibangun lalu pemasangan atap dimulai. Pada saat atap rumah paling tinggi dipasang diletakkan juga sesajen seperti pisang raja, cikal bakal, padi, emas, bendera merah putih, untuk sesajen di bawahnya seperti kemarang, bedak, sisir, kaca kecil, minyak wangi, benang, dan telur ayam kampung. Membangun rumah diperlukan gotong royong untuk memepererat kerukunan dan kerjasama karena Orang Jawa sebagian besar masih melestarikan adat gotong royong. Selamatan Kenduri Tahap yang terakhir dari rangkaian tahap membangun rumah menggunakan adat Jawa adalah mengadakan selamatan kenduri. Selamatan kenduri dilakukan

pada saat atap rumah sudah dinaikkan dengan cara mengundang tetangga sekitar wilayah membangun rumah dan saudara-saudara atau kerabat dekat untuk hadir bersama-sama berdoa yang dipimpin oleh kyai atau ustad dan setelah itu membagikan kenduri kepada yang hadir. Makanan-makanan yang harus ada pada saat selamatan kenduri adalah nasi uduk, nasi putih, ingkung, kulupan, mie, sambel kering, jenang merah, dan putih. Apabila membangun rumah tanpa mengadakan selamatan kenduri akan mengakibatkan susah dalam mencari rezeki misalnya selalu gagal dalam usahanya, susah mendapatkan pekerjaan, menanam padi kurang bagus hasilnya, menanam ikan mati sebelum panen. Semua prosesnya harus dilakukan dengan baik, tidak akan mendapat keselamatan dari bala' jika membangun rumah tanpa mengadakan selamatan kenduri seperti pekerja dalam membangun rumah tidak cepat selesai, banyak kendala dan ada yang celaka (tertimpa kayu atau atap).

8. Bagaimanakah *homestay* bisa dijadikan sebagai obyek wisata budaya?

Bicara soal rumah adat memang bentuk peninggalan rumah adat Using itu memang sudah paten dan konsep nya memang sudah rumah adat Using yang memang sudah menjadi *icon*, kemudian ada peraturan pelestarian rumah adat menjadikan rumah acuan yang memang sudah ditetapkan untuk menjadi rumah adat yang lainnya, fokus utama *homestay* yaitu perlu merubah menjadikan rumah adat menjadi modern dan masyarakat perlu mengadapdet menjadikan rumah adat yang menjadi rumah adat kuno dari segi tatanan ruang di rumah adat, arsitektur rumah adat juga perlu dimasukkan dalam syarat pembangunan rumah adat yang perlu di repitalisasi, rumah adat juga belum semua dijadikan *homestay*. Desa Wisata Kemiren merupakan kawasan desa wisata yang terletak di desa Banyuwangi Jawa timur. Desa Kemiren membutuhkan strategi untuk dikembangkan supaya menjadi kawasan desa wisata yang memiliki daya tarik wisata yang berkualitas, dimana pada desa wisata tersebut memiliki potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan. Potensi-potensi yang ada di desa wisata Kemiren perlu dikembangkan menjadi daya tarik wisata di

Banyuwangi diantaranya keindahan alam atraksi wisata dan wisata kuliner. Desa Wisata Kemiren merupakan kawasan desa wisata yang terletak di desa Banyuwangi Jawa timur. Desa Kemiren membutuhkan strategi untuk dikembangkan supaya menjadi kawasan desa wisata yang memiliki daya tarik wisata yang berkualitas, dimana pada desa wisata tersebut memiliki potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan. Potensi-potensi yang ada di desa wisata Kemiren perlu dikembangkan menjadi daya tarik wisata di Banyuwangi diantaranya keindahan alam atraksi wisata dan wisata kuliner.

9. Bagaimana tanggapan masyarakat atas diangkatnya rumah adat yang dikemas menjadi *homestay*?

Dengan program desa wisata, desa adat Kemiren tidak hanya memberikan jamuan dalam bentuk pelestarian adat istiadat saja, melainkan juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi desa tersebut. Banyak *multiplier effect* yang ditimbulkan dari program desa adat tersebut sehingga dapat secara langsung dinikmati oleh masyarakat setempat. Satu diantaranya adalah perkembangan *homestay* di Desa Kemiren. Seiring perkembangan dan didorong oleh kekompakan dan partisipasi masyarakat Desa Kemiren yang masif, keberadaan desa adat Kemiren semakin menggema tidak hanya domestik melainkan mancanegara. Hal tersebut juga berdampak terhadap kunjungan wisatawan ke Desa Kemiren yang menjadi cikal bakal dari perkembangan program *homestay* di Desa Kemiren. Perkembangan kondisi tersebut membuat pemerintah setempat mengambil langkah yang lebih serius mendorong perkembangan *homestay*, seperti yang dikemukakan oleh perangkat Desa Kemiren: “melihat waktu ke waktu peningkatan kunjungan wisatawan yang semakin bertambah, sehingga kebutuhan akan penginapan juga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan, maka dari itu, pemerintah memberikan perhatian yang serius untuk pengembangan *homestay* ini. Tentunya program ini akan melibatkan masyarakat yang sekaligus juga memberikan dampak ekonomi yang positif terhadap masyarakat itu sendiri” Pengembangan *homestay* di Desa Kemiren juga harus memberikan ciri khas adat istiadat setempat, artinya, *homestay*

yang dibangun merupakan penginapan berbentuk bangunan rumah adat tradisional masyarakat Kemiren. Seperti ungkapan Ketua Adat Desa Kemiren: “wisatawan datang ke desa ini tentu ingin merasakan dan memiliki pengalaman nuansa adat di desa ini, sehingga nya, tempat penginapan juga harus dirancang dalam bentuk rumah adat, karena banyak nilai filosofis dari bangunan adat yang juga menjadi daya tarik bagi wisatawan”. Pengelolaan *homestay* langsung dilakukan oleh masyarakat. Pemerintah dalam hal ini sebagai fasilitator dalam pengembangan *homestay* yang dijalankan, seperti pembinaan kepada masyarakat untuk mampu memajemen dan tata kelola *homestay* yang baik. respons masyarakat terhadap program rumah adat agaknya tidak menjadi satu-satunya indikator penilaian keberhasilan program. Idealnya, jika respons masyarakat sudah menyambut baik program yang direncanakan, sudah seharusnya program tersebut memiliki tingkat ketercapaian yang tinggi. Namun sebaliknya, jika realisasi terasa agak lambat, hal itu mengindikasikan dalam proses pelaksanaan terdapat faktor penghambat lain yang harus segera dicarikan solusinya.

10. Bagaimanakah perubahan atau perbedaan terkait berlangsungnya pembangunan rumah adat yang dikemas menjadi modern?

Yang membedakan dari segi materialnya yaitu bahan utamanya secara garis besar dari gedek atau tembok rumah adat using Kemiren, karena memang bentuk dari gedek dapat merubah ciri khas rumah adat di desa Kemiren, jadi jika gedek atau atap yang dirumah adat dihilangkan mungkin memang dikatakan beda antara modern dan rumah adat yang dulu. Rumah adat juga dilihat dari tempat bilik kamar mandi yang notabennya rumah adat memang ada dibedakan karna status ranah sosial.

11. Bagaimanakah peran antara Lembaga adat, Pokdarwis, maupun pemerintah pada saat berlangsungnya pembangunan rumah adat?

Secara signifikan memang untuk berlangsungnya pembangunan rumah adat dari semua pihak semua ikut serta dan selaras dalam kebijakan kegiatan dan ikut gotong royong dalam kegiatan dan saling membantu yang

memang adanya tujuan yang sama saling menjaga program desa Kemiren Using. Namun ada kendala ketika pemerintah mempunyai program jalan desa namun masyarakat tidak mendukung perlu adanya kebijakan jalan tengah karena masyarakat masih percaya dengan kepercayaan. Melihat Platform yang tercantum di jurnal pokdarwis, dapat dijelaskan sebagai berikut : a. Masyarakat adalah penduduk Desa Kemiren yang menjadi pelaku pariwisata +- mencapai 9% dari jumlah penduduk desa Kemiren yang mencapai 2,569 jiwa. b. Pemerintah adalah Pemerintah Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi c. Pokdarwis adalah Kelompok Sadar Wisata Kencana Desa Kemiren

12. Bagaimanakah pengaruh pengunjung atau wisatawan ketika rumah adat sudah bisa dijadikan *homestay* di desa Kemiren?

Permasalahan yang mendasar dari pengaruh pengunjung ke rumah adat desa Kemiren memang punya konsekuensi rumah adat yang dijadikan *homestay* mempunyai keuntungan terkait untuk wisatawan yang berkunjung. Secara pelan-pelan pengaruh wisatawan yang berkunjung di desa Kemiren secara bentuk rumah adat yang modern atau rumah adat yang dahulu.

13. Bagaimanakah strategi dan peran masyarakat Desa Kemiren dalam menarik pengunjung pada rumah adat yang dijadikan *Homestay*?

Dapat dibuatkan strategi pengembangan yang baik untuk dilaksanakan pengembangan pada desa wisata Kemiren dapat dilakukan melalui pengembangan potensi baik itu potensi budaya, alam dan potensi masyarakat dalam bentuk penyediaan fasilitas pendukung wisata, pengemasan produk, pemasaran, meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan sadar wisata kepada masyarakat yang ada di Desa Wisata Kemiren Jadi memang untuk menarik pengunjung perlu adanya atraksi budaya agar lebih lama di desa Kemiren karena ada aktivitas kegiatan di desa Kemiren, masyarakat desa Kemiren memberikan pertunjukkan yang dimana di tempat lain tidak ada, contoh hal saja suasana perdesaan di zaman dahulu yang belum dirasakan pengunjung. Walaupun itu dikatakan sepele

namun pengunjung belum merasakan yang seperti ada di desa Kemiren.

14. Bagaimanakah langkah untuk mengembangkan pembangunan rumah adat dari tahun ke tahun di Desa Kemiren ?

Membantu dalam hal promosi secara optimal, Selain itu, Anas juga meminta dukungan Kemenpar mempromosikan wisata Kabupaten Banyuwangi kepada dunia luar, ingin kembangkan amenitas yang ada di Banyuwangi yaitu *homestay* agar pengunjung atraksi ini tidak menginap. Kepada semua masyarakat harus mengetahui *event-event* yang ada dan kepada pelaku wisata selalu mempromosikan pariwisata Kabupaten Banyuwangi di semua media sosial yang digunakan dibutuhkan peran aktif dari Pokdarwis sebagai penggerakannya. Peran mereka dibutuhkan agar wisatawan semakin berminat menginap di *homestay*. Menurutnya, Pokdarwis akan melengkapi komponen penunjang wisata saat wisatawan menginap di *homestay*. Mereka dapat menjadi penutur cerita dan pemandu wisata. Jadi, *homestay* dapat menjadi titik akomodasi dan tamu datang bukan sekadar menginap. dibutuhkan peran aktif dari Pokdarwis sebagai penggerakannya. Peran mereka dibutuhkan agar wisatawan semakin berminat menginap di *homestay*. Menurutnya, Pokdarwis akan melengkapi komponen penunjang wisata saat wisatawan menginap di *homestay*. Mereka dapat menjadi penutur cerita dan pemandu wisata. Jadi, *homestay* dapat menjadi titik akomodasi dan tamu datang bukan sekadar menginap. dibutuhkan peran aktif dari Pokdarwis sebagai penggerakannya. Peran mereka dibutuhkan agar wisatawan semakin berminat menginap di *homestay*. Menurutnya, Pokdarwis akan melengkapi komponen penunjang wisata saat wisatawan menginap di *homestay*. Mereka dapat menjadi penutur cerita dan pemandu wisata. Jadi, *homestay* dapat menjadi titik akomodasi dan tamu datang bukan sekadar menginap.

15. Bagaimanakah respons masyarakat saat berlangsungnya rumah adat tradisional dijadikan yang lebih modern?

Program pengembangan desa adat adalah pelestarian rumah adat masyarakat Using. Adanya simbolis rumah sebagai peninggalan arsitektur

budaya cukup menyita perhatian, dilihat dari bentuk bangunan yang khas dan tradisional membuat setiap wisatawan seakan terasa hidup di zaman tradisional dan sangat natural. Namun tidak semua rumah adat yang ada di Desa Kemiren masih dipertahankan, melainkan sudah berganti layaknya rumah modern saat ini. Ada penurunan minat dan nilai dalam mempertahankan dan mengembangkan rumah adat ini di sebagian masyarakat Kemiren, seperti pernyataan kepala adat berikut ini: "...mengapa sekarang banyak rumah-rumah modern? Dulunya orang-orang Kemiren, terutama para pemuda sempat minder karena dulu sebagai petani tulen akhirnya dikatakan Kemiren tertinggal, terlalu kolot, ketinggalan. Akhirnya sebagian yang tidak kuat memegang pluri tadi tergser membuat rumah modern, tapi setelah sekarang Kemiren sudah dijadikan desa adat, akhirnya yang sudah membangun rumah modern jadi menyesal mengapa rumah adatnya dijual. Dan sekarang masyarakat bersepakat untuk mengembalikan rumah adat seperti dulu. Makanya masyarakat Kemiren setuju diperdeskan untuk pelestarian rumah adat, hal itu juga tidak terlepas dari karakter masyarakat Kemiren yang menghargai tentang warisan. Untuk mengembalikan rumah adat lagi, maka dilakukanlah musrembangdes, yang diawali sosialisasi dari tingkat RT. Perdes ini baru ditahun 2018, namun pelaksanaan sudah dimulai pada tahun 1995 ketika ditetapkan Desa Kemiren sebagai desa adat...".⁹ Program pelestarian rumah adat Masyarakat Using bahkan semakin terbantu ketika dana desa bisa dimanfaatkan langsung terutama bagi masyarakat yang tidak mampu. Mereka yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam pelestarian budaya namun memiliki keterbatasan finansial juga dapat berperan dan ikut membangun kembali rumah adat

16. Bagaimanakah pengelolaan sumber dana dalam pembangunan rumah adat desa Kemiren?

Setiap desa khususnya desa Kemiren memiliki kewenangan menjalankan kegiatannya yang tujuannya untuk membangun dan mempercepat pertumbuhan desa Kemiren, untuk melaksanakannya

digunakan untuk membayar kegiatan seperti hasil kekayaan desa, hasil swadaya masyarakat, gotong royong, dan lain-lainya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa dialokasikan untuk mendanai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kegiatan masyarakat dan pengembangan wisatawan, peningkatan pendapatan, skala ekonomi, dan lain-lain, beberapa hal menyebabkan desa membutuhkan sumber pendapatan yaitu desa memiliki anggaran atau belanja desa, kesejahteraan masyarakat desa yang rendah sehingga sulit mendapatkan pendapatan asli desa, masalah yang diikuti desa untuk menjalankan pelayanan publik, banyaknya program pembangunan desa, akan tetapi dikelola oleh dinas, menanggapi permasalahan tersebut pemerintah memberikan dukungan keuangan kepada desa salah satunya dana perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah minimal 10% diperuntukkan bagi desa atau dana desa dengan tujuan sebagai bantuan stimulasi atau dana pendorong untuk membiayai program pemerintah desa yang ditunjang dengan partisipasi swadaya gotong royong dalam kegiatan masyarakat.

17. Bagaimanakah kesulitan dan kendala yang dihadapi pada saat acara berlangsung ?

Faktor penghambat partisipasi masyarakat di dalam suatu hubungan masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Sikap masa bodoh, apatis dan juga sifat malas. Selain itu tidak adanya keinginan untuk merubah keadaan tersebut.
- b. Adanya makna–makna tipologi. Merupakan ciri fisik dari suatu wilayah, kedalaman, ketinggian, luas wilayah atau bisa dikatakan sebagai kondisi dari suatu wilayah tertentu
- c. Dipengaruhi oleh letak geografisnya.
- d. Jumlah Penduduk.
- e. Keadaan ekonomi desa tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat itu terdiri dari beberapa

faktor seperti sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap perubahan dimasyarakatnya. Selain itu faktor yang kedua adalah kondisi geografis tempat tinggal masyarakat tersebut dan yang ketiga adalah ekonomi Desa tersebut.

18. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi kesulitan dan kendala tersebut agar lebih baik pada tahun selanjutnya?

Faktor yang dapat menjadi pendukung partisipasi masyarakat untuk partisipasi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu antara lain:

- a. Harus sesuai dengan Kebutuhan masyarakat
- b. Merupakan kepentingan dan minat masyarakat
- c. Sesuai dengan adat istiadat masyarakat
- d. Sifatnya mengikat setiap anggota masyarakat yang satu dengan yang lain.

Selain itu solusi pendukung lain terjadinya partisipasi masyarakat juga terjadi di dalam masyarakat dapat dilihat dari segi motivasinya, karena ada paksaan dari atasannya, karena hanya mengikuti anggota masyarakat yang lain sebagai rasa solidaritas antar masyarakat, dan kesadaran dari anggota masyarakat tersebut.

19. Bagaimanakah dampak yang dirasakan masyarakat sebagai penyelenggara setelah berlangsungnya pembangunan rumah adat?

Manfaat dan kegunaan rumah adat masyarakat yaitu:

- a) Sebagai tempat tinggal

Manfaat dan kegunaan dari rumah adat yang paling utama yaitu sebagai tempat tinggal. Sebagaimana rumah- rumah yang lain, rumah adat memiliki kegunaan utama sebagai tempat tinggal seseorang untuk berlindung dari binatang buas atau lainnya dan juga sebagai tempat untuk beristirahat

- b) Menjadi salah satu kebudayaan daerah

Rumah adat juga berfungsi sebagai kebudayaan suatu daerah karena pada setiap daerah di Indonesia memiliki rumah adat yang berbeda yang kemudian dijadikan sebagai salah satu kebudayaan di Indonesia

c) Sebagai iringan adat

Fungsi dari rumah adat itu sendiri selain poin-poin di atas juga ada beberapa rumah adat yang dijadikan masyarakat setempat untuk melaksanakan acara upacara adat di lingkungan setempat seperti kelahiran, kematian, tempat untuk musyawarah, dll.

20. Bagaimanakah dampak yang dirasakan pemerintah sebagai lembaga yang mendukung berlangsungnya pembangunan rumah adat?

Manfaat dan kegunaan rumah adat adalah:

- a. Sebagai Identitas sebuah Adat atas bangsa
- b. Sebagai tempat mengenang Budaya masa lalu
- c. Sebagai Tempat Tinggal
- d. Sebagai salah satu simbol sebuah Adat
- e. Sebagai tempat acara adat
- f. Sebagai tempat museum

Dan juga manfaat bagi pemerintah adalah sebuah negara yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Dengan banyaknya pulau-pulau ini Indonesia dikenal sebagai sebutan nusantara. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beragam Adat Agama Ras dan Adat Istiadat. Dengan begitu banyak dan beragamnya penduduk di Indonesia, masyarakat Indonesia dipersatukan oleh Pancasila. Dalam sejarahnya Indonesia adalah sebuah negara yang dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai belahan dunia seperti China, India, Arab, Portugis, Spanyol, Belanda, Perancis, Inggris dan Jepang. Penyebab banyaknya kunjungan tersebut disebabkan letak Indonesia yang berada di zona perdagangan Internasional. Orang-orang dari belahan dunia tersebut datang ke Indonesia membawa serta budaya dan agama yang mereka percayai ke Indonesia. Hal ini menyebabkan mayoritas warga Indonesia memeluk agama dan budaya yang dibawa oleh orang-orang luar tersebut. Hal ini menyebabkan banyak sekali adat istiadat dan budaya yang ditinggalkan oleh penduduk Indonesia karena tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka peluk. Dengan demikian pendidik Indonesia banyak melupakan budaya dan adat istiadat masa lalu.

Rumah Adat ini merupakan sebuah bangunan yang memiliki fungsi untuk mengenang atau mengingatkan budaya atau adat istiadat masyarakat masa lalu.

Informan, 24 Februari 2022



Hidayatur Rohman

